Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.

ALIRAN DAN PARADIGMA
Pemikiran Pendidikan Agama Islam
KONTEMPORER

ALIRAN DAN PARADIGMA
Pemikiran Pendidikan Agama Islam
KONTEMPORER

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.

ALIRAN DAN PARADIGMA
Pemikiran Pendidikan Agama Islam
KONTEMPORER

Penulis : Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag
Cover & Layout : Indaha
ISBN : 978-602-332-116-2
Cetakan 1, Desember 2019
viii +218 hlm, 14,8 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
UIN SUNAN AMPEL PRESS
Anggota IKAPI
Gedung Percetakan UIN Sunan Ampel Surabaya
Wisma Transit Dosen lt. 1
Jl. A. Yani 117 Surabaya
Telp. 031-8410298
Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kami panjatkan ke haribaan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga buku "Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer" ini telah kami selesaikan.

Buku ini disajikan dengan mengkalisifikasikan aliran dan paradigma pendidikan Agama Islam berdasarkan tiga kategorisasi. Kategori-kategori tersebut adalah Akademik-Skolastik, Religius-Theistik, dan Sosial-Politik. Ketiga kategori tesebut sebagai akibat dari corak atau pengaruh dari agama dan aliran-aliran filsafat yang menjadi background dari para penulis.

Kategori akademik skolastik dipengaruhi oleh dua aliran besar yaitu Tradisional yang terdiri dari aliran perennialisme, idealisme, essensialisme, realisme dan aliran progressif yang terdiri dari eksistensialisme, progressivisme, dan rekonstruksionisme.

Sedangkan religius theistik dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Adapun aliran sosial-politik dipangaruhi oleh faham Humanisme, nasionalisme, liberalisme, Sekularisme, Fasisme, dan Sosialisme.

Akhir kata pengantar ini, penulis mengucapkan tanda terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu ter-sajikannya hasil tulisan ini, baik dari tim layout dan tim desain grafis dan semoga bermanfaat bagi pengembangan atmosfer akademik Perguruan Tinggi. Tentunya saran dan kritik penulis tunggu untuk bahan perbaikan buku ini.

Surabaya, Desember 2019
Penulis,

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

DAFTAR ISI

Bab IX Muhammad Abduh

BAGIAN I
AKADEMIK SKOLASTIK

BAB [I]

Ismail Raji al-Faruqi

Gambar 1.1
Ismail Raji Al-Faruqi

A. Profil Singkat Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi dilahirkan pada tanggal 01 Januari 1921 M di Jaffa yang terletak di negara Palestina, dan ia meninggal pada tanggal 24 Mei 1986 M.[1] Ayahnya bernama Abdul Huda Al-Faruqi yakni *qadi* (hakim) yang terpandang di negara Palestina, seseorang yang juga terpandang sebagai sosok ayang taat kepada agama; dan dari ayahnya inilah, ditambah juga dari pendidikan di masjid setempat, Faruqi menerima pembelajaran agama dengan baik, pendidikan yang memang wajar bagi anak-anak Palestina pada umumnya.

Waktu itu, Palestina masih tentram dan damai dalam naungan kekuasaan pemerintah Arab di Damaskus, meskipun juga sedang berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Sampai akhirnya orang-orang bangsa Yahudi berdatangan, mendirikan pemukiman sendiri, dan perlahan mulai menggrogoti dan mulai menguasai.[2] Palestina pun mulai bergejolak.

Ismail Raji merupakan sosok yang begitu mengagumi tanah airnya sendiri, Palestina, sebelum daerah tersebut dikuasai oleh Israel itu tadi. Oleh karenanya, ketika tanah airnya ini dikuasai oleh Israel, ia merupakan sosok yang gencar dan sangat menentang terhadap kehadiran zionis. Bahkan ia dengan lantang menyuarakan bahwa negara Israel harus segera dibubarkan dan rakyat Palestina mem-

---

[1] Ramayulis & Syamsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 107.

[2] Muhsin Muhammad Shaleh, *Tanah Palestina dan Rakyatnya* (Medan: Pustaka Hanan, 2013), 49.

punyai hak untuk melawan dan membela tanah airnya mati-matian.[3]

Pendidikan dan pengalaman Faruqi banyak diperoleh dan ditempuh di negara Barat walaupun ia dilahirkan di negara muslim (Palestina). Hal ini terjadi sebab konflik antara Israel dan Palestina saat itu sedang berada di puncak ketegangan, gesekan keduanya secara terus-menerus memanas dan membuat keadaan kurang kondusif di tanah Palestina.

Pendidikan dasarnya pun ia lalui di *College Des Frese*, Libanon mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936, dengan pengantar bahasa Prancis. Selanjutnya, Faruqi meneruskan pendidikan tingginya ke *The American University*, Beirut dan menekuni jurusan filsafat sampai ia akhirnya memeroleh gelar BA (*Bachelor of Arts*) pada tahun 1941.[4]

Tepat setahun setelah ia menyelesaikan studinya itu, yaitu pada tahun 1942, Faruqi diangkat sebagai pegawai pemerintah (PNS) atau *Registrar of Cooperative Societies* dalam naungan pemerintahan Inggris dan ditempatkan di Jerussalem. Ia pun menunjukkan kinerja yang baik pada waktu itu, dan sebagai ganjarannya Faruqi pun ditunjuk menjadi gubernur di daerah Galilea, Palestina pada tahun 1945 dengan usia yang tergolong muda yaitu 24 tahun.

Namun nahas menimpa Faruqi, yaitu pada tahun 1948 perang meletus antara Palestina dan Yahudi-Israel, dan pasukan Yahudi berhasil menguasai 77% daerah suci Palestina termasuk Galilea daerah kekuasaan Faruqi itu. Hasilnya, desa-desa Palestina yang berada di tangan Fa-

[3] Ismail Raji al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2002), 6.

[4] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 209.

ruqi terenggut dan penduduknya terpaksa mengungsi, termasuk Faruqi itu sendiri juga terpaksa mengungsi.[5]

Namun, terenggutnya kekuasaan dari tangan Faruqi ini menjadi berkah tersendiri bagi dirinya. Ia kemudian beralih dari dunia politik kekuasaan ke dunia akademik, Faruqi meneruskan pendidikan tingkat masternya di *Indiana University's Graduate School of Arts and Sciences* pada tahun 1948 itu juga, dan mendapatkan gelar MA (*Master of Art*) pada bidang filsafat di tahun 1949.

Tidak puas dengan gelar MA di Indiana University, Faruqi ternyata juga diterima pada jurusan filsafat di Universitas Harvard dan memeroleh gelar MA kedua kalinya pada tahun 1951. Kemudian Faruqi membuat keputusan untuk kembali ke Indiana University, dan menyerahkan tesisnya yang berjudul *Justifying the Good: Methaphysics and Epistemology of Value* (Justifikasi Kebenaran: Metafisika dan Epistemologi Nilai) kepada jurusan filsafat dan memperoleh gelar Ph.D pada bulan September 1952. Berdasarkan riwayat pendidikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa Faruqi memang benar-benar kuat dalam bidang filsafat klasik beserta pemikiran tentang tradisi barat.

Kemudian Faruqi mencoba untuk pergi ke Kairo, ia tinggal di sana sambil belajar tentang Islam di al-Azhar selama 4 tahun, dari tahun 1954 sampai 1958. Tidak berselang lama ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Amerika Utara, di sana ia ditunjuk menjadi profesor tamu terkait bidang studi Islam pada Institut Studi Islam, sambil lalu ia juga menjadi mahasiswa pada McGill dari tahun 1959 sampai 1961 dengan mendalami materi tentang agama Kristen dan Yahudi.

[5] Muhsin Muhammad Shaleh, *Tanah Palestina dan Rakyatnya*, 50-51.

Baru setelah itu, Faruqi dapat memulai karir profesionalnya sebagai seorang guru. Ia menjadi guru besar pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai tahun 1963. Tahun-tahun berikutnya, ia kembali lagi ke Amerika dan menjadi guru besar tamu pada bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Kemudian pada tahun 1964, Faruqi mendapatkan posisi paten sebagai guru besar luar biasa pada jurusan agama di Universitas Syracuse. Namun tak berhenti di situ, Faruqi juga masih pindah ke Universitas Teple di tahun 1968 untuk menjadi guru besar bidang Studi Islam dan Sejarah Islam, dan posisi inilah yang ia tekuni sampai akhirnya wafat pada tahun 1986.[6]

B. Karya Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi telah banyak menelurkan karya tulis semasa hidupnya. Bahkan ia tergolong sebagai penulis yang memanfaatkan beberapa media untuk menyampaikan pikirannya, baik melalui majalah ilmiah maupun populer, begitu juga buku. Untuk buku, Faruqi telah menulis lebih dari dua puluh buku dengan redaksi bahasa yang beragam, demikian juga dengan artikelnya yang tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan.

Secara umum tulisan Faruqi membahas tentang gagasan untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu pengetahuan yang kemudian ia kemas dalam suatu bingkai bernama Islamisasi Ilmu Pengetahuan.[7] Berikut beberapa karya Ismail Raji;

---

[6] John L. Esposito – John O Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 2.

[7] Ibid., 210.

1. *From Here We Start* hasil terjemah dari karya Khalid Muhammad Khalid dengan judul asli *Min Huna Nabda'*. Washington DC: American Council of Learned Societies, 1953.
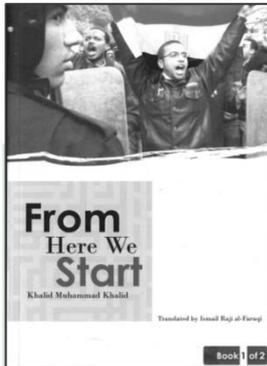
Gambar 1.2
Buku berjudul From Here We Start karya Ismail Raji Al-Faruqi

2. *Our Beginning in Wisdom* hasil terjemah dari karya Muhammad al-Ghazzali dengan judul asli *Min Huna Na'lam*. Washington DC: American Council of Learned Societies, 1953.
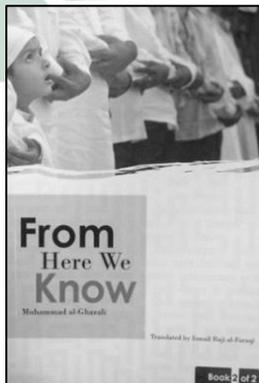
Gambar 1.3
Buku berjudul From Here We Know

3. *The Policy of Tomorrow* terjemahan dari karya M. B. Ghali. Washington DC: American Council of Learned Societies, 1953.
4. *'Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Heights Moment of Consciousness*. Vol. 1 of on Arabism. Amsterdam: Djambatan, 1962.
5. *Usul al Sahyuniyah fi al Din al Yahudi* (An Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1964.
6. *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*. Montreal: McGill University Press and Amsterdam: Djambatan, Amsterdam, 1968.
7. *Al Milal al Mu'asirah fi al Din al Yahudi* (Contemporary Sects in Judaism). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1968.
8. *The Great Asian Religions,* berkolaborasi dengan W.T. Chan, P.T. Raju dan J. Kitagawa. New York: Macmillan, 1969.
9. *Historical Atlas of the Religions of the World*. New York: Macmillan, 1975.
10. *The Life of Muhammad* terjemahan dan editor dari karya M.H. Haykal. Indianapolis: North American Islamic Trust, 1976.
11. *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn 'Abd al Wahhab*, sebagai penerjemah sekaligus editor. Indianapolis: American Trust Publications, 1980.
12. *Sources of Islamic Thought: Kitab al Tawhid*, hasil terjemah dari karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. London: IIFSO, 1980.

13. *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1980.
14. *Islam and the Problem of Israel*. London: The Islamic Council of Europe, 1980.
15. *Social and Natural Sciences*, sebagai editor bersama A. O. Naseef. Sevenoaks, UK: Hodder and Stoughton, dan Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
16. *The Hijrah: The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwartigung*. ABIM: Kuala Lumpur, 1981.
17. *Essays in Islamic and Comparative Studies*, sebagai editor. Herndon, VA: IIIT, 1982.
18. *Islamic Thought and Culture*, sebagai editor. Herndon, VA: IIIT, 1982.
19. *Trialogue of the Abrahamic Faiths*, sebagai editor. Herndon, VA: IIIT, 1982.
20. *Islamization of Knowledge*. Herndon, VA: III T, 1982.
21. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: IIIT, 1982.
22. *Islam*. Beltsville, MD: Amana Publications, 1985.
23. *The Culture Atlas of Islam*. New York: Macmillan, 1986.

Demikian juga dengan artikel-artikelnya, Faruqi banyak mempublikasi tulisan-tulisannya yang antara lain;

1. "On the Ethics of the Brethren of Purity and Friends of Fidelity (*Ikhwan al Safa wa Khillan al Wafa'*)", *The Muslim World*, Vol. L, No. 2, No. 4; Vol. LI, No. 1.
2. "On the Significance of Reinhold Neibuhr's Ideas of Society", *Canadian Journal of Theology*, Vol. VII, No. 2.

3. "A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture", *Journal of Bible and Religions*, Vol. XXXI, No. 4.
4. "Muhadarat fi Tarikh al Adyan (Lectures on the History of Religions)", *Bulletin of the Faculty of Arts*, Vol. 21, No. 1.
5. "Towards a Historiography of Pre-Hijrah Islam", *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2.
6. "Toward a New Methodology of Qur'anic Exegesis", *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1.
7. "On the Raison d'Etre of the Ummah", *Islamic Studies*, Vol. II, No. 2.
8. "Nahwa Jami'ah Islamiyah", *Al Muslim al Mu'asir*, Vol. 9, No. 33.
9. "Islamic Message and Islamic Vision: A Challenge for Muslims in America", *The Orange Crescent*, Vol. 9, No. 4.
10. "Al Islam wa Farm al 'Amarah", *Al Muslim al Mu'asir*, Vol. 9, No. 34.

C. Pokok Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi memiliki dua pokok pemikiran, yaitu tentang tauhid dan islamisasi ilmu pengetahuan. Berikut penjelasannya;

1. Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai yang sangat fundamental yang terkandung dalam sumber ajaran Islam. Tauhid telah diformulasikan oleh Faruqi yang menyatakan bahwa kerangka Islam merupakan sesuatu yang memuat berbagai teori, tujuan dan prinsip dasar yang

tunduk pada hakekat Islam.[8] Tauhid dalam kedudukannya memiliki peran sangat penting, karena ia merupakan dasar seluruh sesuatu serta menjadi sebuah titik tolak bagi kegiatan umat Islam.

Tauhid merupakan esensi Islam yang terangkum dalam kalimat tahlil; *la ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah). Ungkapan tersebut begitu singkat namun mengandung bentuk peniadaan sekaligus ketegasan yang bermakna sangat mendasar, atau bisa dikatakan bahwa kalimat ini merupakan kalimat yang paling kaya dan paling agung jika dibandingkan dengan seluruh khazanah dalam Islam itu sendiri. Bahkan jika diperhatikan, sebenarnya kalimat tauhid ini mencakup dan memenuhi keseluruhan kebudayaan, peradaban, atau bahkan seluruh sejarah yang ada di jagad raya ini.

Faruqi memandang tauhid sebagai sebuah pandangan umum untuk dijadikan landasan dalam menyikapi adanya realitas, kebenaran, ruang, dunia, dan waktu, bahkan juga tentang sejarah dalam kehidupan manusia. Demikian, maka tauhid merupakan cara memandang dunia, merupakan kacamata yang baik untuk dipakai guna memahami realitas semesta. Oleh karenanya, sebagaimana tauhid yang dipahami sebagai landasan dalam memandang dunia, maka ia meliputi prinsip-prinsip yang antara lain;[9]

a. Dualitas

   Prinsip ini menegaskan bahwa sebenarnya realitas di dunia ini hanya terdiri dari dua kategori pokok

[8] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 199.

[9] Ismail Raji al-Faruqi, "Tauhid Dasar Peradaban Islam", *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Quran*, No. I, VII (1996), 43-44.

saja, yaitu Tuhan sebagai pencipta yang menciptakan dan bukan tuhan sebagai ciptaan-Nya. Realitas pertama hanya memiliki satu anggota yaitu Allah SWT. Ia bersifat mutlak dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan realitas kedua berwujud antara lain berupa ruang dan waktu, proses dan pengalaman penciptaan, dan alam semesta raya beserta isinya.[10]

b. Ideasionalitas
   Prinsip ini merupakan hubungan diantara dua struktur realitas pada prinsip pertama. Rujukan prinsip ini adalah kenyataan bahwa manusia mempunyai kemampuan berpikir, yang dengan itu manusia dapat sampai kepada pemahaman tentang *iradat* (kehendak Tuhan), baik secara langsung melalui firman-Nya yang tersurat atau tidak langsung melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya.[11]
c. Teleologis
   Prinsip ini berkenaan dengan sifat kosmos yang sejatinya adalah teleologis. Bahwa alam semesta ini diciptakan dengan tujuan, terencana, didasarkan pada maksud-maksud tertentu, kemudian juga berlandaskan pada hukum yang pasti sehingga tidak mungkin kacau.[12]

Sebagai implikasi dari pandangan tauhid ini, maka dapat dinyatakan di sini bahwa ilmu pengetahuan itu

---

[10] Kartina AM., "Konsep Ilmu Dengan Paradigma Tauhid", *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102 (Desember, 2004), 368.

[11] Kartina AM., "Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid, 368

[12] Kartina AM., "Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid, 368

sebenarnya bukanlah sebuah entitas tersendiri yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), tapi ia merupakan bagian integral dari eksistensi Tuhan itu sendiri.[13] Nah, hal inilah yang kemudian disebut sebagai paradigma, yaitu suatu sifat kepercayaan yang terdapat dalam pikiran seseorang dan menjadi dasar dalam berperilaku termasuk dalam kegiatan ilmiah yang berfungsi sebagai penggerak dalam menuju perubahan.

Dan berdasarkan pada tauhid ini jugalah Faruqi kemudian mempunyai pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Cara berpikir Faruqi benar-benar didasarkan pada pola islamisasi, ia sangat gigih dalam menyuarakan tentang bagaimana mesintesiskan dua bidang keilmuan (Barat dan Islam) yang berbeda. Bahkan, ia merupakan penggagas islamisasi internasional setelah dirinya benar-benar mendapatkan inspirasi dari seseorang yang bernama Syed Naquid Al-Attas.[14]

Hal ini berawal dari masalah yang sedang terjadi di kalangan umat Islam sendiri yang dianggap sebagai konsumen pengetahuan Barat hingga masalah politik praktis sekularisme sekali pun. Umat Islam seolah latah dengan pengetahuan Barat, hingga apapun yang berasal dari Barat langsung dicomotnya tanpa pikir ulang, Ba-

---

[13]A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 330.

[14]Budiman Prastyo, "Stages Of Islamization Of Science According To Ismail Raji Al-Faruqi As Unity Of Sciences Efforts And Implementation In The Practical Guidance Of Chemistry," *Unnes Science Education Journal* 7 (2018): 28.

rat adalah lambang kesejahteraan dan kemapanan. Dari mereka langsung dijiplak tanpa pikir panjang.

Padahal jika dicerna kembali atau direnungkan secara mendalam, sebenarnya pola pikir Barat atau berkiblat ke Barat seperti ini sangat berkaitan dengan sikap menentang ajaran Islam itu sendiri, seperti kolonialisme; sebab perlu diakui bahwa peradaban Barat yang sedemikian maju itu ternyata tidak diikuti dengan nilai-nilai yang baik, terutama dalam dunia pendidikannya. Bahkan, pendidikan Barat condong kepada pemaksaan hak dari negara-negara yang mereka jajah; kolonialisme ideologis, baik itu ideology sosialis, kapitalis, komunis, bahkan liberalis semuanya dipaksakan untuk diterapkan di negara-negara jajahan, tak terkecuali negara-negara Islam.[15]

Sebagaimana disinggung tentang dunia pendidikan, bahwa bagaimanapun gilang-gemilang kesuksesan pendidikan Barat ini tetap tidak bisa diadaptasi secara total dalam pendidikan Islam. Duplikasi pendidikan Barat dan diterapkan dalam pendidikan Islam tidak akan menjamin akan tercapainya tujuan Islam di segala bidang, malah yang ada hanya akan menimbulkan deislamisasi dan demoralisasi.[16] Sesuatu yang sama sekali tidak diajarkan dalam Islam.

Muhammad Mubarak sebagaimana dikutip oleh Amrullah Ahmad menyatakan bahwa karakteristik sistem pendidikan Barat, terutama di abad 18-19 ditandai dengan adanya isolasi pada agama, beraliran sekuler,

---

[15] Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 633.

[16] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984), ix.

materialis, menyangkal adanya wahyu dan mengalpakan nilai etika dan menggantinya dengan satu sikap bernama pragmatis.[17] Sedangkan pendidikan Islam? Justru malah sebaliknya.

Terkait ini Ismail Raji al-Faruqi juga telah mengakui bahwa metodologi dan materi yang diajarkan di dunia Islam itu memang benar hasil jiplakan dari Barat. Namun sayangnya, hasil yang dipetik kemudian justru adalah hal yang jauh dari harapan; setelah dijiplak tanpa olahan itu, materi serta metode tadi ternyata tidak mengandung wawasan sebagaimana wawasan yang dapat menghidupkan bangsa Barat itu sendiri. Materi dan metode yang sama ternyata belum tentu memberikan dampak yang sama pula pada dua pelaku yang berbeda. Bahkan yang ada, materi dan metodologi itu hampa dan memberikan pengaruh jelek yang mengantarkan siswa kepada deislamisasi.[18]

Kondisi ini oleh Faruqi kemudian disebut dengan istilah *malaise*, yaitu suatu kondisi dimana umat Islam yang sedang berada jauh di anak tangga terbawah, suatu kenyataan bahwa umat Islam telah dikalahkan, dibantai.[19] Semua segi dari kehidupannya benar-benar sedang berada di tangga paling bawah, entah itu politik, ekonomi, bahkan juga pendidikan semuanya kalah.

Apalagi dalam bidang keagamaan dan kebudayaannya, umat Islam semakin tersesat dengan propaganda asing yang mengacu pada tradisi Barat itu tadi,

---

[17] Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 634.

[18] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 1.

[19] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan,* 1

sehingga tanpa disadari hal itu membawa pada hancur-nya budaya bangsa dan ajaran Islam sendiri.[20] Sekolah-sekolah yang dengan suka rela mendewakan kurikulum Barat dan menerapkannya, harus diamini bahwa itulah yang justru mengantarkan umat Islam kepada jurang kesenjangan di kalangan umat Islam sendiri. Islam semakin terpuruk dan jatuh pada anak tangga terbawah.

Berdasarkan ini semua, Ismail Raji al-Faruqi mulai memelopori gerakan islamisasi pengetahuan, suatu gerakan yang diharapkan menjadi solusi atas kondisi umat Islam yang *malaise* tadi. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Faruqi sendiri merupakan proses meng-islamkan berbagai disiplin ilmu dengan memasukkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam khazanah dan wawasan Islam, yang tentunya telah didahului oleh kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan dalam Islam dan Barat.[21] Dalam hal ini, islamisasi ilmu bisa dikatakan sebagai upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Faruqi biasa menyebut istilah islamisasi ilmu pengetahuan ini dalam bahasa Inggris sebagai *Islamization of Knowledge* (IOK), dan istilah ini adalah yang paling popular. Sedangkan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *al-islamiyat al-ma'rifat* dengan arti bahwa seluruh disiplin ilmu haruslah diislamkan.[22]

---

[20]Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid* 1 (June 2017), 96.

[21]Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 111.

[22] Budi Handrianto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 253.

Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diartikan juga sebagai aktivitas mengkritisi dan mengkaji ulang terhadap hasil ijtihad para ulama, termasuk juga hasil ijtihad non-muslim di bidang ilmu pengetahuan melalui verifikasi, agar kemudian ditemukan tentang kepastian relevan atau tidaknya teori, temuan, pandangan, dan sebagainya dengan konteks zamannya, serta berusaha menggali dan menemukan alternatif baru apabila hasil kajian sebelumnya itu dinyatakan tidak relevan dengan konteks zaman sekarang.[23]

Dengan demikian islamisasi ilmu pengetahuan ini sebenarnya bukanlah menolak sama sekali tentang produk Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan justru lebih kepada usaha atau langkah-langkah untuk memastikan apakah produk Barat, begitu juga produk pemikiran Islam sendiri, masih relevan atau tidak jika dibenturkan pada realitas saat ini. Jika tidak relevan maka selanjutnya akan dicarikan alternatifnya untuk menyongsong realitas.

Kemudian perlu diketahui bahwa Faruqi ternyata mencetuskan ide islamisasi ilmu pengetahuan ini pada suatu dasar penting dalam Islam, yaitu tauhid; begitu juga dalam merumuskan prinsip-prinsipnya, berprinsip pada tauhid yang terdiri dari lima macam pokok, antara lain;

a. Prinsip keesaan Tuhan (*the unity of Allah SWT*)
   Hal ini berimplikasi pada pengetahuan, yakni pengetahuan bukan hanya untuk memahami dan menerangkan sebuah realitas sebagai entitas ter-

---

[23] Muhaimin, "Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya", dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 235.

pisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan bagian yang terpadu dari eksistensi Tuhan.[24] Sehingga, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada analisa tentang hubungan fakta ilmiah yang dikaji dengan hukum Tuhan.

b. Kesatuan ciptaan (*unity of creation*)
Alam semesta yang wujud, baik berupa material, ruang, psikis, biologis, sosial maupun estetis merupakan sebuah kesatuan yang integral. Masing-masing dari alam semesta saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, yaitu Tuhan.[25] Implikasinya adalah setiap penelitian, kajian keilmuan dan segala usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan menuju refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada Tuhan.

c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan (*unity of truth and knowledge*)
Sebuah kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari dzat yang satu yaitu Tuhan. Maka, apa yang dijelaskan melalui wahyu tidak memiliki kontradiksi dengan realitas yang ada, karena sama-sama diciptakan oleh Tuhan.

d. Kesatuan hidup (*unity of life*)
Kehendak (iradat) Tuhan terdiri dari dua macam, hukum moral dan hukum alam.[26] Keduanya saling beriringan sehingga tidak ada titik pemisah di

---

[24] Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10 (Desember 2015): 394.

[25] Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 330.

[26] Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," 395.

antara yang bersifat jasmani dan rohani, maupun spiritual dan material.

e. Kesatuan manusia (*unity of humanity*)
Tatanan sosial dalam Islam adalah sebuah kesatuan (universal) yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali.[27] Konsep ini mengajarkan bahwa dalam setiap pengembangan ilmu harus berdasarkan dan memiliki tujuan untuk kepentingan kemanusiaan dan kemaslahatan umat manusia, bukan hanya atas dasar kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu.

Faruqi memiliki tujuan dalam kegiatan islamisasi ilmu ini, yaitu sebagai respon positif atas realitas pengetahuan modern yang memiliki dua sisi terpisah yakni sekular dan Islam, dan setelah itu ia mencoba untuk menyatukan keduanya dalam model pengetahuan baru yang terintegrasi. Tujuan tersebut di antaranya yaitu:

a. Menguasai semua disiplin ilmu;
b. Menguasai khazanah keilmuan warisan Islam;
c. Membangun relevansi antara Islam secara spesifik pada setiap wilayah disiplin ilmu pengetahuan modern;
d. Mencari cara bagi sintesis kreatif antara warisan Islam dan ilmu pengetahuan modern;
e. Mengarahkan pemikiran Islam pada jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.[28]

---

[27] Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 332.

[28] Khozin, *Pengembangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Konstruksi Kerangka Filosofis Dan Langkah-Langkahnya* (Jakarta: Kencana, 2016), 108.

Untuk mengaplikasikan tujuan tersebut, ada 12 langkah yang harus dilakukan, yaitu:

a. Penguasaan disiplin ilmu-ilmu modern
   Dalam langkah awal ini, berbagai disiplin ilmu modern harus dipecah menjadi beberapa prinsip, kategori, metode, problema dan beberapa tema. Bentuk pemecahan tersebut harus mencerminkan sebuah daftar isi pelajaran. Hasilnya pun harus berbentuk sebuah kalimat yang dapat memperjelas istilah teknis, menjelaskan kategori, menguraikan prinsip, menerangkan problema, dan tema-tema pokok pada disiplin ilmu Barat.

b. Survei disiplin ilmu
   Terhadap semua disiplin ilmu harus diadakan survey dan esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usulnya, perkembangan dan pertumbuhan metodologisnya, serta perluasan cakrawala wawasannya yang dapat membangun pemikiran dari pemikiran tokohnya. Hal ini ditujukan agar seorang muslim dapat memahami disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.

c. Penguasaan khazanah Islam
   Tujuan tahap ini adalah menemukan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sehingga perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu yang dikembangkan di Barat.

d. Analisis terhadap khazanah ilmiah Islam
   Jika kajian secara ontologis telah disiapkan, maka khazanah pemikiran Islam harus dianalisa berdasarkan perspektif problematika modern, yakni latar belakang historis yang dikaitkan dengan berbagai bidang dalam sendi kehidupan manusia.

e. Menentukan relevansi Islam terhadap disiplin disiplin ilmu modern
   Pada tahap ini, hakikat disiplin ilmu modern dengan metode dasar, problem, tujuan, prinsip, hasil capaian, dan segala keterbatasannya secara komprehensif dikaitkan dengan khazanah keislaman.
f. Penilaian kritis pada disiplin ilmu modern dan proses perkembangannya di masa kini
   Jika relevansi Islam dengan khazanah ilmu modern telah disusun, maka selanjutnya harus dinilai dan dianalisa berdasarkan titik pijak Islam itu sendiri.
g. Penilaian kritis terhadap khazanah keislaman
   Menganalisa sumbangan khazanah Islam pada setiap bidang kegiatan manusia dan merumuskan relevansi kontemporernya.
h. Survei terhadap masalah masalah modern yang dihadapi oleh umat Islam
   Suatu studi sistematis harus dibuat mengenai masalah-masalah umat Islam dalam bidang politik, ekonomi, social, cultural, moral, intelektual, dan spiritual dari kaum muslim.
i. Survei terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia secara umum.
   Suatu studi sistematis yang terfokus pada problematika yang dihadapi seluruh umat manusia dan harus dilaksanakan.
j. Analisis dan sintesis terhadap khazanah Islam dengan ilmu modern
   Para sarjana muslim harus siap melakukan analisa dan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin keilmuan modern, dengan maksud untuk men-

jembatani stagnansi yang terjadi berabad-abad di dunia Islam.

k. Perumusan dan penulisan kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka keislaman
   Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan dinamika, karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam gagasan dan ide baru yang mempresentasikan nilai-nilai ilahiah.
l. Penyebaran ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi
   Langkah terakhir yaitu menyebarluaskan karya-karya yang berharga ke seluruh masyarakat dunia Islam secara masal. Sebab, karya tersebut tidak akan ada artinya jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu dan dalam kalangan yang terbatas.

Jadi, kerangka kerja dari islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah untuk menemukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah dari Barat. Dari dua belas langkah kerja di atas, masih terdapat tiga poin penting yang perlu diperhatikan, yaitu (1) keharusan kaum muslim menguasai khazanah keilmuan klasik, (2) mencermati khazanah keilmuan Barat dengan cara mengkajinya secara kritis melalui pendekatan dan perspektif Al-Qur'an, dan (3) mengakomodir kedua khazanah keilmuan Islam dan Barat menjadi sebuah sintesis kreatif yang menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, komprehensif, terpadu, dan tidak terpisah serta tetap berada di bawah naungan nilai-nilai tauhid.

Selain itu, untuk mempercepat program islamisasi keilmuan, maka perlu untuk diadakan seminar dan

konferensi yang berkelanjutan, yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan di sekitar ilmu pengetahuan, dan kemudian loka karya sebagai bentuk pembinaan.

D. Aliran dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Memahami peta pemikiran seorang tokoh tentu tidak bisa mengabaikan latar sosial dan kondisi kultural tempat orang tersebut beraktivitas serta mengapresiasikan berbagai gagasan dan idenya. Hal ini tentu sangat berhubungan erat dengan eksternal individu yang bersangkutan. Begitu juga ketika membahas pete pemikiran Ismail Raji al-Faruqi ini.

Perjalanan hidup Faruqi diwarnai dengan asimilasi budaya yang kemudian membentuk karakter unik. Pengaruh pendidikan dan kondisi sosio-kulturalnya ikut mempengaruhi karakteristik Faruqi. Penjelajahan intelektual Faruqi juga sangat kental dipengaruhi oleh kultur yang dijumpainya, kemudian membentuk sistem pemikiran integratif yang bersifat *bayani, burhani,* dan *irfani* sekaligus.[29]

Corak pemikiran yang bersifat *bayani* misalnya, tercermin pada ciri khasnya yang Arab, yaitu Faruqi pernah intens di negara Pakistan yakni tempat kelahirannya; kemudian sebagai orang yang mendalami filsafat, Faruqi mencerminkan corak yang *burhani*; sedangkan kehidupannya di negara Amerika yang lebih mengedepankan metodologi dan paradigma keilmuan, memberikan corak pemikiran yang berwawasan *irfani* guna membangun kembali epistemologi Islam.

---

[29]Baharun, *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, 127.

Dengan demikian Faruqi termasuk pada aliran rekonstruksionisme. Ia melakukan penataan ulang atau rekonstruksi ilmu pengetahuan yang berdasarkan atas wawasan Islam agar bermanfaat untuk Islam sampai kemudian lahir suatu istilah berupa "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Aliran rekonstruksionisme adalah aliran yang berusaha merombak tata susunan kebudayaan hidup yang lama, kemudian membangun tata susunan kebudayaan hidup yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya senada dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran ini, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang (modern) merupakan zaman yang rentan akan kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.[30] Oleh karena itu, rekonstruksionisme mengusulkan untuk diadakan perombakan atas tata susunan lama dan membangun kembali tata kebudayaan hidup yang baru (modern). Persis sama dengan apa yang diusung oleh 'islamisasi ilmu pengetahuan'.

E. Kelebihan dan Kekurangan dalam Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu ilmuan muslim yang berusaha menyelamatkan Islam dari pengaruh dunia Barat dengan mencanangkan islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengatahuan yang dilakukannya dilandaskan pada prinsip tauhid, karena tauhid itu sendiri merupakan inti sari dari ajaran Islam.

[30]Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours* (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016), 237–238.

Ada beberapa kritik yang berkaitan dengan konsep islamisasi pengetahuan Faruqi ini, antara lain;

Pertama, islamisasi ilmu pengetahuan Faruqi lebih ditekankan kepada masyarakat, ummah atau perubahan sosial-ekonomi dan politik.[31] Oleh karena itu gagasan ini lebih banyak disosialisasikan hanya pada masyarakat melalui aneka aktivitas tetap seperti seminar, persidangan serta membuka cabang di berbagai negara. Adapun solusi dalam hal ini adalah agar pada tahap pertama memberi perhatian kepada individu terlebih dahulu, baru kemudian disusul dengan perhatian terhadap umat atau masyarakat secara umum.

Kedua, Faruqi meletakkan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah pertama dalam proses Islamisasi ilmu, kemudian meletakkan penguasaan ilmu pengetahuan warisan Islam pada tahap selanjutnya, baru setelah itu mengakhiri dengan pencarian relevansi Islamterhadap disiplin ilmu Barat modern itu tadi. Nah, cara kerja seperti ini terbilang sebagai cara yang aneh; ibaratnya seseorang yang ingin duduk tapi ia mengawalinya dengan berselonjor. Kemudian, semua ilmu itu tentu dilahirkan dari sebuah pandangan tertentu, dan karenanya usaha untuk menemui epistemologiIslam tidak boleh dan tidak mungkin dilakukan jika tumpuannyaadalah disiplin ilmu yang jelas-jelas berbeda dan bertolak belakang.

Ketiga, islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer tidak dapat dilakukan hanya dengan mencabangkan atau mencangkok ilmu pengetahuan sekuler ke dalam prinsip-prinsip Islam.[32] Metode ini hanya akan memberikan hasil

[31] Khozin, *Pengembangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Konstruksi Kerangka Filosofis Dan Langkah-Langkahnya*, 120.

[32] Khozin, *Pengembangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Konstruksi Kerangka Filosofis Dan Langkah-Langkahnya*, 121–122.

yang bertentangan dan merupakan sebuah upaya yang tidak berarti, hakekat dari elemen atau penyakit asing masih ada pada *body of knowledge* yang membuatnya tidak mungkin dibangun kembali dalam wadah keislaman.

F. Implikasi Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi Dalam Dunia Pendidikan Islam

Ada beberapa implikasi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dalam dunia pendidikan Islam, yaitu;

1. Aspek kelembagaan
   Aspek ini menyangkut sebuah lembaga yang diharapkan pasca islamisasi yaitu integrasi keilmuan; memadukan dua sistem pendidikan yakni system pendidikan umum dan Islam.[33] Hal ini menunjukkan agar dikotomisasi ilmu pengetahuan itu dapat dihapus dan menjadi suatu bentuk keterpaduan pendidikan yakni ilmu-ilmu yang bersifat keislaman dan ilmu-ilmu umum.
2. Aspek kurikulum
   Prinsip utama dalam kurikulum Islam yaitu mengacu pada al-Qur'an dan hadits.[34] Dalam rumusan kurikulum islamisasi ilmu pengetahuan, telah dimasukkan berbagai disiplin keilmuan integratif. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki kurikulum terkini dan responsif terhadap permasalahan saat ini serta tetap berada di dalam naungan nilai-nilai keislaman.

---

[33] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 272.

[34] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 273.

3. Aspek pendidikan

    Pendidikan untuk tingkat dasar dan lanjutan harus memiliki pendidik yang berkepribadian Islam dan memiliki kualifikasi atau *basic* keislaman yang berkualitas tinggi. Untuk tingkat universitas, juga harus memiliki pendidik yang memiliki visi keislaman dan pribadi yang baik. Selain itu, dalam segi evaluasi, penting juga dilakukan *interview* yang berkaitan dengan akidah, keimanan, sikap dan jiwa terhadap jabatan, bahkan pendidik juga dituntut untuk terampil dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran serta pengelolaan manajemen pendidikan.[35] Dengan demikian, semuanya ini nantinya mengacu pada nilai-nilai tauhid.

Indonesia sebenarnya telah berusaha menerapkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini. Buktinya, telah lahir beberapa sekolah di Indonesia yang mencoba mengintegrasikan disiplin ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Seperti maraknya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang mendirikan sekolah berbasis Al-Qur'an, sekolah Islam terpadu, pesantren tahfidz Al-Qur'an dan lain sebagainya.[36] Hal tersebut merupakan salah satu upaya pendidikan Islamuntuk mewarnai dunia pendidikan dengan sebuah integrasi keilmuan.

Kemudian, islamisasi sains pada pendidikan Indonesia sebenarnya juga telah diberikan wadah berupa Kompetensi Inti Pertama (KI-1) pada kurikulum. Berdasarkan pada silabus untuk siswa Sekolah Menengah Atas, KI-1

---

35 Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 273–274.

36 Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," 398.

menyatakan, "Kesadaran dan latihan terhadap nilai-nilai agama". Maka hal ini sesuai dengan ide yang diungkapkan oleh Faruqi sendiri dimana aktivitas utama dalam agama adalah praktik kehidupan nyata (pengalaman), dan kualitas itu tergantung pada orang yang meningkatkan praktik mereka.[37]

Dalam hal ini, paradigma praktik keagamaan dalam pendidikan (sebagaimana dalam KI-1) dan praktik keagamaan harian (amal saleh) diharapkan juga dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran kimia, dan ini merupakan usulan dari pola pikir Faruqi sebagai cita-cita pendidikan Islam di masa depan.

Berikut ini beberapa model pendidikan yang dapat diaplikasikan berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, yaitu;

1. Model pendidikan umum (modern) yang dilengkapi dengan disiplin keilmuan Islam. Ini bisa berupa sekolah umum Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum.
2. Model pendidikan tradisional yang dimodernisasi dengan memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bisa berupa pesantren modern.
3. Model pendidikan sintesis dari keduanya secara seimbang.[38]

---

[37]Prastyo, "Stages Of Islamization Of Science According To Ismail Raji Al-Faruqi As Unity Of Sciences Efforts And Implementation In The Practical Guidance Of Chemistry," 29.

[38]M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), 75.
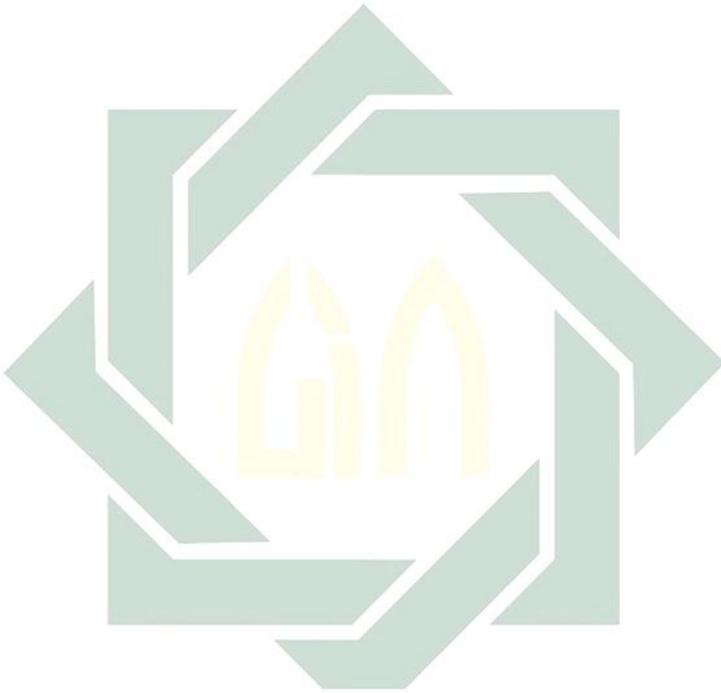
BAB [II]

Fazlur Rahman
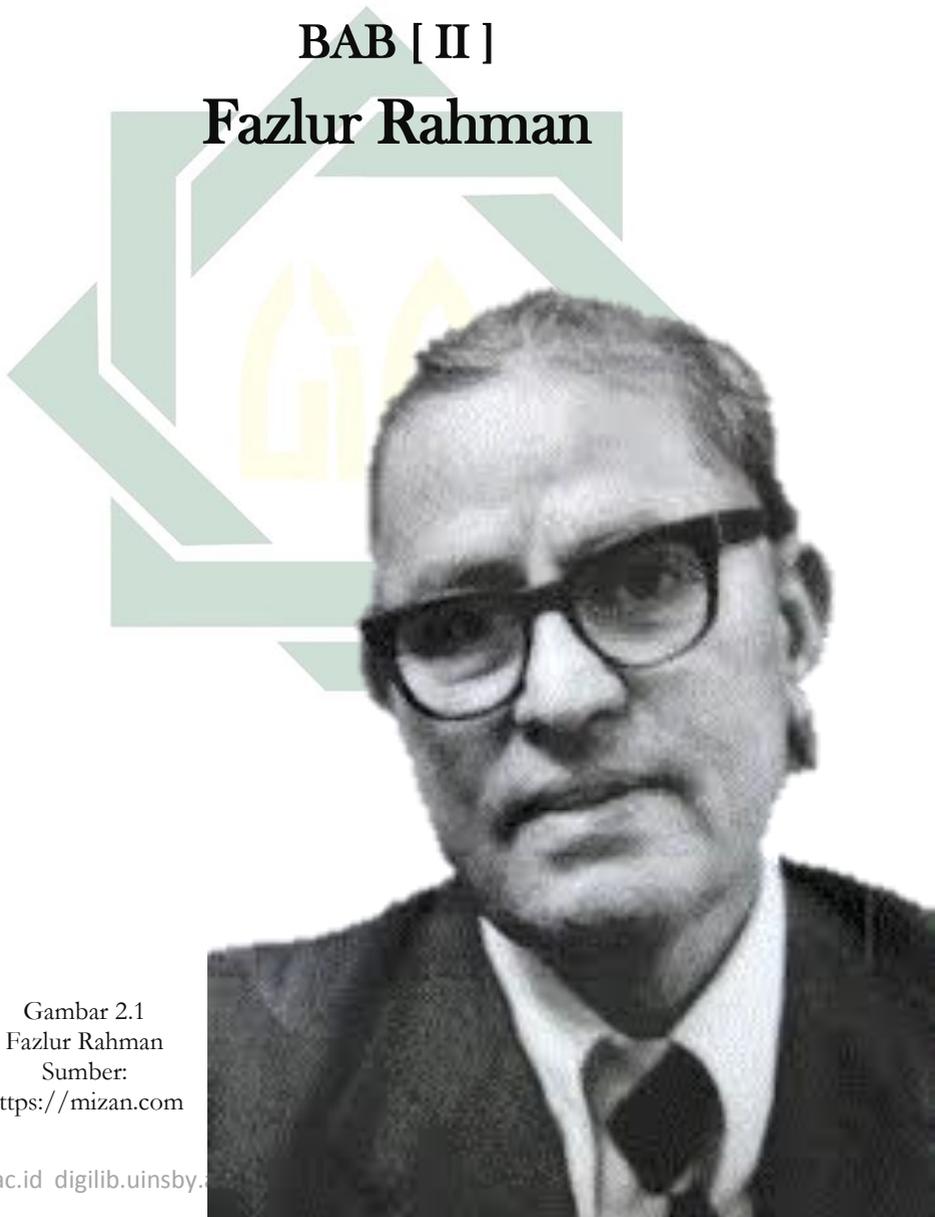
Gambar 2.1
Fazlur Rahman
Sumber:
https://mizan.com

A. Profil Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919, di daerah Hazara, (anak benua India) yang saat ini terletak di sebelah barat laut Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988, di Chicago, Illinois.[1] Pendidikannya dimulai sejak kecil dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Maulana Sahab al-Din, adalah seorang alim terkenal lulusan Douband. Ayahnya memerhatikan Fazlur Rahman dalam hal mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sehingga ia telah hafal Al-Qur'an seluruhnya pada usia 10 tahun. Watak dan kepribadian Fazlur Rahman untuk dapat menghadapi kehidupan nyata dibentuk dari pendidikan di lingkungan keluarganya yang efektif.[2] Dalam hal ini, ia benar-benar dibekali oleh keluarganya untuk pembentukan pribadi yang tangguh dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-hari dengan berbekal Al-Qur'an sebagai pedomannya.

Menurut Fazlur Rahman, ada beberapa faktor yang memengaruhi karakter dan kedalaman keagamaannya. Ketekunan ayahnya dalam mengajarkan ilmu agama kepadanya di rumah merupakan faktor terpenting. Sang ayah mendidiknya dengan penuh disiplin, sehingga dia mampu menghadapi berbagai macam tantangan dan peradaban dunia modern. Sedangkan, kejujuran, kasih sayang dan kecintaan sepenuh hati, ia dapatkan dari pengajaran ibunya.[3]

Selain menghafal Al-Qur'an, Fazlur Rahman juga mempelajari berbagai disiplin ilmu diantaranya ilmu reto-

---

[1] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam Studi Tentang Fundamentalis Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

[2] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 315.

[3] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 316.

rika, bahasa Persia, bahasa Arab, sastra, filsafat, logika, kalam, fikih, tafsir dan hadits.[4] Segala bentuk didikan dari kedua orang tua Fazlur Rahman, menjadikan ia mampu menjalani kehidupan dengan baik serta mampu menghadapi segala kenyataan baik dan buruk yang muncul dalam kehidupannya sehari-hari.

Fazlur Rahman mendukung reformasi pemerintah Islam dan pernah menjadi penasihat jabatan negara. Selama mengajar di Universitas Chicago, dengan posisinya sebagai seorang Muslim modernis, Fazlur Rahman telah berkontribusi banyak kepada para ilmuwan Muslim generasi setelahnya. Bentuk kontribusi yang ia lakukan adalah memberikan kepercayaan diri, baik melalui dakwah, publikasi, konsultasi, maupun pengkaderan ilmuwan muslim muda dari berbagai penjuru negara yang belajar di bawah bimbingannya. Selain menjadi pengajar di Universitas Chicago, Fazlur Rahman juga seringkali diminta oleh berbagai pusat studi terkemuka di Barat untuk memberi kuliah umum atau partisipasi dalam seminar-seminar internasional yang berkaitan dengan ke-Islaman.

Pada tahun 1981, Fazlur Rahman pernah diminta untuk memberikan kuliah tentang sikap Islam terhadap agama Yahudi oleh Pusat studi Yahudi Universitas *Connecticut* di Strorrs. Ia adalah Muslim pertama yang pernah menjadi staf pada *Dignity School* Universitas Chicago. Selain itu, ia sebagai orang muslim pertama yang pernah dianugerahi medali *Giorgio Levi della Vida,* sebuah penghargaan yang sangat prestisius untuk studi peradaban Islam.[5]

---

[4] Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*, 62.

[5] Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 216.

Kritik Fazlur Rahman terhadap khazanah keilmuan klasik Barat dan Islam pada akhirnya semakin menegaskan posisinya sebagai tokoh muslim neo-modernisme. Setelah diusir dari negara asalnya Pakistan, karena dianggap melawan arus dengan pemikiran-pemikiran yang dianggap liberal, ia hidup lama di Amerika. Menurutnya, kaum muslimin harus mengkaji dunia Barat beserta gagasannya secara mendalam, kritis dan objektif supaya tidak gagal dalam menghadapi dunia modern.[6] Dalam hal ini tugas utama masyarakat Islam yaitu melaksanakan perkembangan metode-metode yang tepat dan masuk akal dalam mempelajari kalam Ilahi dengan manfaat agar memperoleh petunjuk dan arah bagi masa depan umat Islam.

Pada awal tahun 1960-an, Fazlur Rahman kembali ke Pakistan selama beberapa waktu. Ia menjabat sebagai staf senior di *Institute of Islamic Research*. Di Pakistan, ia aktif menyuarakan gagasan dan pemikirannya. Ia menjadi sangat kritis terhadap pemikirian keagamaan para modernis pendahulunya, khususnya kalangan fundamentalis dan tradisionalis.

Kritik Fazlur Rahman semakin pedas ketika ia menyuarakan pandangannya tentang definisi "Islam" Pakistan, khususnya terhadap pandangan kaum fundamentalis dan tradisionalis. Pandangan Fazlur Rahman tentang Al-Qur'an, hadits dan hukum-hukum atas berbagai masalah, menimbulkan gejolak kontroversi yang berkepanjangan dan berskala nasional di negara Pakistan. Puncak dari kontraversinya adalah ketika ia menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan, dalam arti kata yang biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad.

---

6 Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2010), 90.

Berdasarkan riwayat hidupnya, dapat disimpulkan bahwa, Fazlur Rahman adalah pemikir muslim yang kritis akan pendidikan Islam. Dilihat dari latar belakang keluarganya yang sangat taat beragama, kepribadiannya yang baik, pendidikannya yang sangat bagus, melakukan tugas-tugasnya dengan baik pula, serta mempunyai kemampuan yang bagus dalam berpikir. Maka dari itu, pemikiran dari seorang tokoh Fazlur Rahman patut dijadikan contoh dalam pendidikan Islam di belahan dunia lainnya, khususnya di Indonesia.

B. Karya Tulis Fazlur Rahman

Sebagai seorang raksasa pemikir yang dimiliki oleh umat Islam pada abad modern, Fazlur Rahman memiliki banyak karya tulis (selain disertasi dan tesis), berupa 9 buah buku dan lebih dari 100 artikel, diantaranya:

1. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, diterbitkan oleh The University of Chicago Press (1982)
2. *Major Themes of the Qur'an,* diterbitkan oleh Minneapolis: Bibliotheca Islamica (1980)
3. *Kitab al-Najat dan Kitab al-Syifa'* (terjemahan dari Ibn Sina), yang di terbitkan oleh Oxford University Press, London (1952)
4. *Islamic Methodology in History*, diterbitkan di Karachi oleh Central Institute of Islamic Reseach (1965)
5. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, diterbitkan di London oleh Geogre Allen and Unwin (1958)
6. *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, diterbitkan oleh The University of Chicago Press (1987)

7. *Islam*, diterbitkan oleh Weidenfeld and Nicholson, London (1966)
8. *The Philosophy of Mulla Sadra*, diterbitkan di Albany oleh State University of New York (1975)
9. *Avicenna's Psychology: An English Translation of Kitab al-Najat, Book II, Chapter VI with Historico-philosophical Notes and Textual Improvement on the Cairo Edition*, diterbitkan di London oleh Oxford University Press (1959).
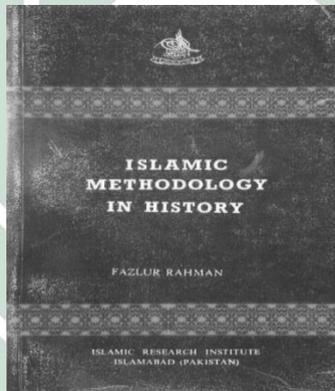
Gambar 2.2
Buku Islamic Methodology in History
Sumber: https://amazon.com

Diantara karya Fazlur Rahman dalam bentuk artikel:

1. *Al-'Aql*, *'Arad, Bahmanyar, Baqa wa al-Fana', Barahima,* dan *Dhawk,* yang dimuat dalam *The Ensyclopeadia of Islam*, edisi II, Volume I, tahun 1960.
2. *Dhat,* dimuat dalam *The Ensyclopeadia of Islam*, edisi II, Volume II, tahun 1965.
3. *Al-Bukhary, Islam,* dan *Muslim Ibn al-Hajjaj,* yang dimuat dalam *The Ensyclopeadia of Britannica,* tahun 1965.

4. *Islamic Philosophy,* dimuat dalam *The Ensyclopeadia of Philosophy,* Volume 3 dan 4, tahun 1967.
5. *Modern Thought,* pada jurnal *The Muslim World,* Volume 45, tahun 1955.
6. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, diterbitkan dalam *The Cambridge History of Islam,* Volume 2, oleh Cambridge University Press tahun 1970.
7. *Internal Religious Development in the Present Century Islam* dalam Journal of World History, Paris 1954.
8. *The Impact of Modernity on Islam, The status of the Individual in Islam, The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man, Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan, Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistan Milleu,* yang semuanya itu diterbitkan dalam The Journal of Islamic Studies.
9. Dan masih banyak lagi artikel-artikel Fazlur Rahman yang lain.

C. Corak Pemikiran Fazlur Rahman

Pemikiran tokoh Fazlur Rahman terdiri dari beberapa hal yang menjadi pokoh bahasan kali ini, yaitu berorientasi pada Al-Qur'an, pemikirannya tentang pendidikan, metode *double movement,* dan modernisasi pendidikan.

1. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Al-Qur'an

Pemikiran Fazlur Rahman selalu berorientasi pada Al-Qur'an, diantaranya yaitu tentang ilmu. Dalam paradigma Fazlur Rahman mendefinisikan bahwa semua ilmu tidak lepas dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa semakin banyak ilmu

yang dimiliki seseorang maka akan semakin bertambah keyakinan dan komitmennya terhadap kebenaran, jika sebaliknya, maka ilmu itu setengah matang dan menjadi berbahaya.[7] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami, yaitu:

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا. (رواه الديلمي)

Artinya: "*Barang siapa makin bertambah pelajaran ilmunya dan tidak bertambah hidayahnya, maka ia akan makin jauh dari Allah". (HR. Ad-Dailami)*[8]

Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam tidaklah hanya sebuah perlengkapan dan alat-alat fisik semacam buku yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, akan tetapi juga sebuah intelektualisme Islam, karena hakekat pendidikan tinggi Islam mencakup proses intelektual yang harus ditonjolkan.[9] Jadi, Pendidikan dalam Islam menurut Fazlur Rahman tidak hanya terikat dengan benda-benda fisik saja yang terkait dengan pendidikan, melainkan lebih pada kegiatan intelektual yang melalui berbagai macam proses.

Fazlur Rahman menginginkan pendidikan hendaknya mengembangkan sifat kreatif, sehingga diharapkan kaum Muslim tidak hanya terpesona para perencana pendidikan oleh ideologi kemajuan materil. Karena teknologintidaknakan bisa menjadikan manusia (ma-

---

[7] Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 151.

[8] Al-Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah* (Beirut: Dar Sader Publisher, 1998), 18.

[9] Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 170.

syarakat) mengalami perubahan apabila tidak ada usaha untuk merubah, serta tidak termotivasi tanpa diberikan semangat.[10]

Untuk itu pendidikan menurut Fazlur Rahman terkait dengan masyarakat. Dan sebaliknya masyarakat tidak dapat lepas dari pendidikan. Karena pendidikan yang diharapkan bisa menuntaskan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, masyarakat bisa memperoleh masalah dari sebuah pendidikan. Akan tetapi, masyarakat juga akan mengalami perbedaan yang timbul dari sebuah pendidikan.[11] Jadi, dinamika kehidupan masyarakat bisa dilihat dari dinamika pendidikannya, dan dinamika pendidikannya dapat mempengaruhi bahkan menentukan peradabannya.
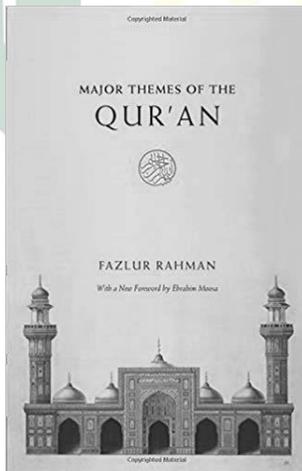
Gambar 2.3
Buku Major Themes of The Qur'an, berisi pemikiran Fazlur Rahman tentang al-Qur'an
Sumber: https://amazon.com

[10] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, 223.

[11] Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 180.

Pemikiran Fazlur Rahman yang berorientasi pada Al-Qur'an itu mengembangkan tiga kata kunci dalam etika Al-Qur'an yaitu iman, Islam dan taqwa. Ketiga kata itu mengandung pengertian sama yakni percaya, penyerahan diri, menaati segala yang diperintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Menurutnya, pangkal utama dari pendidikan Islam adalah memiliki etika Al-Qur'an. Dengan dasar etika Al-Qur'an, anak didik bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mengatur segala yang ada di dunia ini sebagai bentuk kemaslahatan kehidupan bagi seluruh umat manusia.[12]

Di sisi lain, Fazlur Rahman juga berpendapat bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan pengembangan kreatifitas peserta didik dengan cara mengembangkan kebebasan peserta didik.

Menurut penulis, etika Al-Qur'an merupakan hal yang kurang dimiliki oleh berbagai kalangan penuntut ilmu di dunia termasuk juga di negara Indonesia. Pandangan para penuntut ilmu saat ini, bisa dikatakan hanya sampai pada taraf status profesinya, sehingga mereka menganggap kesuksesan itu dinilai dari tinggi rendahnya kedudukan atau jabatan seseorang. Sehingga, masih sedikit penuntut ilmu yang mempunyai semangat untuk memberikan kebaikan kepada orang-orang disekitarnya.

---

[12] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, 229.

2. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam

Pemikiran Fazlur Rahman berbicara tentang aspek fundamental dalam pendidikan, antara lain tentang dasar pemikiran pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

a. Dasar Pemikiran Pendidikan

Pemikiran Fazlur Rahman dibangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam masa klasik untuk ditemukan spiritnya guna memecahkan berbagai problematika kehidupan modern.

Melalui kajian yang dilakukan terhadap berbagai literatur klasik, Fazlur Rahman memperkenalkan pemikiran dan gagasannya tentang pembaharuan pendidikan. Menurutnya, pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Usaha pembaharuan pendidikan Islam ini dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Membangkitkan ideology umat Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan pentingnya belajar.
2) Berusaha mengikis dualisme pada sistem pendidikan umat Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu ada upaya pengintegrasian diantara keduanya.
3) Menyadari urgensinya Bahasa dalam dunia pendidikan, sekaligus sebagai media untuk

mengeluarkan gagasan-gagasan yang orisinil. Bahkan, ia mengatakan bahwa saat ini, umat Islam ialah masyarakat tanpa bahasa.

4) Pembaharuan pada bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode menghafal dan mengulang-ngulang pelajaran ke metode menganalisis dan memahami.[13]

Menurut Helva ada dua macam program jangka pendek dalam melakukan pembaharuan pendidikan yaitu dengan menciptakan orientasi yang berbasis politik Islam yang asli dan menciptakan iklim intelektualisme sebagai langkah awal Islam pada seluruh aspek kehidupan.[14]

Jadi, dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam, kita harus tetap menerima pendidikan sekuler modern. Kemudian, kita bisa menganalisis terlebih dahulu pendidikan tersebut dan berusaha memasuki pendidikan sekuler tersebut dengan konsep-konsep Islam.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan perspektif Fazlur Rahman mencakup dua pengertian besar. *Pertama,* dalam pengertian praktis, ialah pendidikan yang diselenggarakan di dunia Islam, seperti di Mesir, Pakistan, Sudan, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya yang dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Kedua,* pendidikan Islam dalam arti intelektualisme Islam, seperti yang diselenggarakan di perguruan tinggi.

---

[13] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 319.

[14] Helva Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," *Jurnal Khatulistiwa* 3 (September 2013): 190.

Selain itu, pendidikan Islam dalam pandangan Fazlur Rahman, dapat juga dipahami sebagai sebuah proses dalam menghasilkan manusia integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.[15]

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menguraikan tentang pendidikan dalam perspektif Islam mengacu pada term *Al-Tarbiyah, Al-Ta'dib, Dan Al-Ta'lim*.[16] Jadi, pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang membimbing manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter-karakter ke-Islaman melalui keterpaduan pendidikan.

c. Tujuan Pendidikan

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia, sehingga semua pengetahuan yang didapatkannya akan menyatu pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di alam untuk kemaslahatan umat manusia dan untuk menciptakan kemauan dan keteraturan dunia serta keadilan.

Tidak kalah penting, menurut Fazlur Rahman tujuan pendidikan selanjutnya adalah pendidikan yang menekankan pada aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang perta-

[15] Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 170.

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 28.

ma dan utama adalah menanamkan nilai-nilai moral pada pikiran siswa.[17]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fazlur Rahman menginginkan agar lulusan pendidikan baik dari segi potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik menjadi terbina sehingga menjadikan manusia yang inovatif, kreatif, progresif, dinamis, jujur dan adil.

d. Strategi Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menyatakan bahwa strategi pendidikan Islam cenderung bersifat defensif, yakni hanya melakukan penyelamatan pada pikiran umat Islam dari kerusakan dan kesusahan yang timbul dari akibat ide-ide Barat yang hadir dari berbagai disiplin ilmu, utamanya ide-ide yang mengancam standard nilai moralitas Islam yang luhur.[18]

Dalam kondisi yang bersifat spiritual, kecenderungan strategi pendidikan Islam yang berkembang di seluruh dunia Islam secara menyeluruh bersifat mekanis. Sehingga memunculkan golongan *(firqoh)* yang menolak segala sesuatu yang identik dengan dunia Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambilan ilmu dan teknologi. Maka, seharusnya tujuan pendidikan yang bersifat defensif itu, dirubah menjadi pendidikan yang berorientasi dunia dan akhirat.

e. Problem Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam menghadapi berbagai problem, diantara-

---

[17] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 321.

[18] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 322.

nya bahasa, dualism sistem pendidikan, dan problem ideologis, serta problem metode pembelajaran.

Tentang problem ideologis, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa orang-orang Islam tidak dapat mengaitkan secara efektif orientasi ideologinya dengan pentingnya pengetahuan. Sehingga, masyarakat Muslim memiliki kecenderungan tidak terdorong untuk belajar. Sepertinya mereka tidak mempunyai tujuan hidup.[19] Secara umum, ada sebuah kegagalan dalam menghubungkan prestasi pendidikan umat Islam dengan amanah ideologi mereka. Masyarakat Muslim tidak sadar, bahwa sebenarnya mereka berada di bawah perintah moral Islam, yaitu kewajiban menuntut ilmu pengetahuan.

Tentang problem dualisme sistem pendidikan Fazlur Rahman menyatakan adanya dikotomi ilmu pengetahuan, yaitu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Menurutnya, ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya problem tersebut, diantaranya:

1) Ada pandangan ideologis yang gencar digaungkan bahwa karena ilmu itu luas dan hidup ini singkat, maka manusia harus memberikan prioritas. Umat Islam dengan sendirinya diberikan prioritas kepada ilmu agama, yang menjadi kunci kebahagiaan hidup di akhirat.
2) Penyebaran faham Sufisme, yang secara umum bersikap memusuhi sains rasional & intelektualisme demi menumbuhkan kehi-

[19] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 322.

dupan spiritul internal dan pengalaman keagamaan yang langsung.

3) Kemerosotal gradual filsafat dan sains. Yakni para pemegang ijazah sains keagamaan bisa mendapatkan pekerjaan sebagai kadi atau mufti, sementara bagi para filsuf atau saintis hanya mendapatkan lowongan di istana saja.
4) Sikap para tokoh keagamaan penting nan istimewa yang menentang sains dan filsafat. Seperti Al-Ghazali, tidak hanya menentang sains, tapi juga filsafat termasuk juga sebagaimana yang dikemukakan oleh filsuf Muslim besar yaitu Al-Farabi dan Ibnu Sina.[20]
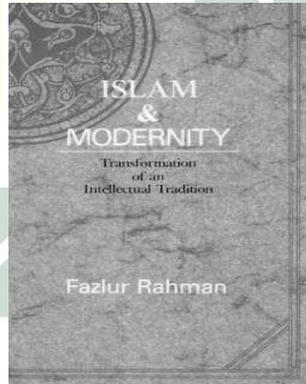
Gambar 2.4
Buku Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, berisi pemikiran Fazlur Rahman tentang dunia Islam dan modernitas.
Sumber: https://amazon.co.uk

[20] Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*, 162–163.

Fazlur Rahman juga melanjutkan sebagai berikut: "...yang terkait erat dengan yang pertama adalah bencana besar umat Islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan."[21] Di sisi lain disebut dengan sistem pendidikan "Ulama" yang dilaksanakan di Madrasah, begitu tertinggal sehingga sekarang hasilnya betul-betul mengecewakan.

Tentang problem bahasa, Fazlur Rahman menyatakan bahwa saat ini umat Islam dapat diibaratkan seperti masyarakat tanpa bahasa. Padahal konsep-konsep murni tidak pernah muncul dalam pikiran, kecuali dilahirkan dengan kata-kata (bahasa).

Problem Bahasa selalu berkaitan dengan pendidikan tinggi dan pemikiran, yang dilahirkan dengan kata-kata (bahasa). Jika tidak ada kata-kata, maka konsep pemikiran yang bermutu tak akan muncul. Sehingga memunculkan peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo yang bukan pemikiran rasional.

Kontroversi problem bahasa yang sering dikemukakan, hendaknya dipisahkan dari emosionalisme politik. Umat Islam sekarang harus segera mengembangkan satu bahasa secara memadai dan cepat, karena mereka berpacu dengan waktu kemajuan dunia yang tidak akan berhenti menunggu mereka, dan tidak memiliki alasan yang khusus untuk memaklumi ketertinggalan mereka.

Adapun yang tentang problem metode pembelajaran, Fazlur Rahman memberi sebuah

---

[21] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 323.

gambaran pendidikan di lingkungan umat Islam pada era abad pertengahan dan pramodern sebagai berikut: "... kelemahan pokok yang dirasakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masyarakat Muslim pada abad pertengahan, juga pada masa pramodern, adalah konsepsi tentang pengeuan (*knowledge*)."[22] Konsepsi pengetahuan dalam Islam berlawanan dengan sikap dan cara berpikir keilmuan di era modern. Umat Islam abad pertengahan cenderung berfikir bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang "diperoleh".

Untuk menyelesaikan berbagai problematika di atas, dalam pemikiran Fazlur Rahman, ada suatu metode hermeneutika Al-Qur'an yang dinamakan dengan metode *"a Double Movement"*, yakni dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Artinya, Al-Qur'an adalah respon Illahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa Nabi.[23] Adanya signifikansi pemahaman *setting-social* Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadannya), dan *taghiyyur* (menerima dan merekontruksi tradisi).

Jadi, metode ini bisa dilakukan dengan membawa problem-problem umat (sosial) untuk dicarikan solusinya pada al-Qur'an atau memaknai Al-

---

[22] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 325.

[23] Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," *Komunika* 7 (June 2013), 7.

Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang.

Teori *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman merupakan teori yang terdiri dari dua gerakan.

Pertama, dari yang khusus (particular) kepada yang umum (general). Artinya, sebelum seorang penafsir mengambil kesimpulan hukum, ia harus mengetahui terlebih dahulu arti yang dikehendaki secara tekstual dalam suatu ayat dengan meneliti alasan-alasan hukumnya, baik yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Gambaran *setting* masyarakat Arab baik yang berkenaan dengan adat kebiasaan, pranata sosial, maupun kehidupan keagamaan saat Al-Qur'an diturunkan, juga harus diperhatikan secara serius oleh seorang penafsir. Setelah itu, barulah dilakukan generalisasi terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

Kedua, ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru pula.[24] Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu

[24] Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement, 9.

tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an.
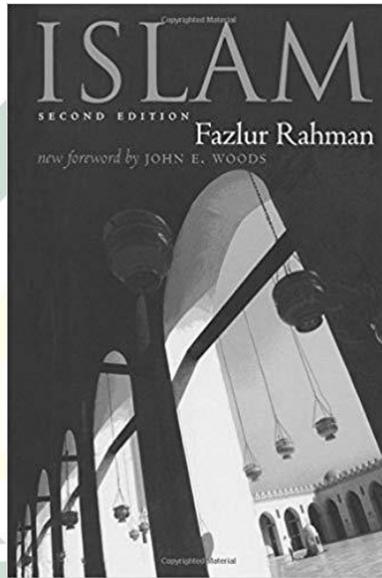
Gambar 2.5
Buku Fazlur Rahman berjudul Islam,
diterbitkan oleh Weidenfeld and Nicholson,
London (1966)
Sumber: https://amazon.com

Penulis sangat mengapresiasi keperihatinan Fazlur Rahman terhadap problematika pendidikan di kalangan umat Islam serta tawaran metode yang diberikannya, khususnya yang menurut penulis paling penting dalam metode yang ditawarkan itu

adalah mendasari para penuntut ilmu dengan etika Al-Qur'an.

Fazlur Rahman juga dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan. Modernisasi pendidikan merupakan sebuah pendekatan yang juga dilakukan dengan tujuan penyelesaian jangka panjang terhadap segala problematika yang dialami oleh masyarakat.

Ada tiga pendekatan dalam pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Rahman, diantaranya mengIslamkan pendidikan yang bersifat sekuler-modern, membuat sederhana terhadap berbagai silabus-modern, menggabungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan.[25]

Selain beberapa pendekatan pembaharuan pendidikan Islam di atas, Fazlur Rahman mampu memberikan gagasan atau ide terhadap modernisasi pendidikan Islam,[26] yaitu:

Pertama, merubah tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung pada kehidupan akherat saja menjadi berorientasi pada kehidupan dunia akhirat sekaligus dan bersumber pada etika Al-Qur'an.

Kedua, beban psikologi umat Islam dalam menghadapi Barat harus dihilangkan. Hal tersebut dapat ditempuh dengan melakukan kajian keislaman yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam, seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu sosial dan filsafat dengan berpegang kepada Al-Qur'an sebagai penilai.

---

[25] Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," 190.

[26] Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," 193.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan harus dirubah, karena ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunanya.

Perhatian Rahman terhadap kitab suci Al-Qur'an sangatlah intens. Apabila ada sebuah ungkapan singkat tentang Rahman, ia merupakan seorang "*Qur'anic*" yang sangat kompeten.[27] Tidak jarang bagi Rahman dengan mengangkat sebuah mushaf dengan tingginya, kemudian mengatakan bahwa para umat Islam pada saat ini tidak akan keluar dari masa-masa sulitnya kecuali mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an. Dalam hal ini, sangat memperhatikan kitab suci umat Islam dan menjunjung tinggi demi kemaslahatan serta kebaikan umat Islam.

Selain itu, terkait dengan tujuan pendidikan agar menjadikan manusia memiliki sikap-sikap tulus yang kreatif, inovatif, dinamis dan seterusnya, maka lulusan pendidikan diharapkan dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi dan muncul di masyarakat, tidak hanya dalam konteks ilmu pengetahuan saja, tetapi dalam semua aspek kehidupan.[28] Pemecahan masalah bergerak dari masalah yang sederhana yang hanya menggunakan akal sehat sampai pada musykil yang menuntut prosedur berpikir yang lebih kompleks.

3. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Teologi

Disamping pemikiran Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an, modernisasi pendidikan Islam, dan metode

---

[27] Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12 (Desember 2016): 245–246.

[28] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 327.

double *movement*, Fazlur Rahman juga mengangkat masalah-masalah teologi dalam bentuk konsep yang holistik dan kontekstual.[29] Ia meletakkan bahasan teologisnya dalam perspektif signifikansinya terhadap keberadaan manusia dalam kehidupan di dunia, tanpa harus menafikkan kehidupannya diakhirat nanti.

Adapun pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman terkait dengan teologi, yaitu:[30]

a. Wujud Tuhan Sebagai Pemberi Makna Kehidupan.

Menurut Fazlur Rahman semua pernyataan al-Quran tentang alam ataupun Tuhan sekalipun, pada dasarnya menyatakan tentang manusia. Menurut Fazlur Rahman, Tuhan itu memang dekat, namun bias juga dipandang sangat jauh. Lebih lanjut katanya bahwa yang menjadi masalah bukanlah bagaimana membuat manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti teologis yang panjang lebar tentang eksistensi Tuhan, tetapi bagaimana membuatnya beriman dengan mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal-hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan.

b. Wahyu dan Kenabian.

Dalam hal kenabian, menurutnya para Nabi adalah manusia biasa yang karena ketabahan, kepekaan karena wahyu Allah yang mereka terima dan mereka sampaikan kepada manusia dengan ulet tanpa mengenal rasa takut, dapat mengalihkan

[29] Mohammad Ramadhan, "Pemikiran Teologi Fazlur Rahman" Volume 25 (July 2014), 4.

[30] Mohammad Ramadhan, "Pemikiran Teologi Fazlur Rahman", 4–16.

hati nurani umat manusia. Fazlur Rahman menolak secara tegas pandangan tentang pewahyuan yang bersifat mekanis dan eksternal, seperti pandangan kalangan ortodoks, yang seakan-akan dalam penyampaian wahyu, Jibril dating dan mengantarkan risalah Tuhan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana seorang kurir pos mengantarkan surat.

Menurut Fazlur Rahman, Jibril bukan tokoh semacam "tukang pos" yang menyampaikan wahyu secara mekanis eksternal. Jibril sebagai penyampai wahyu juga dapat diartikan sebagai spirit (Ruh). Pandangannya itu didasarkan pada Al-Quran surat An-Nahl: 102 yang menyebutkan bahwa Ruh Al-Qudus menurunkan Al-Quran kepada Nabi.
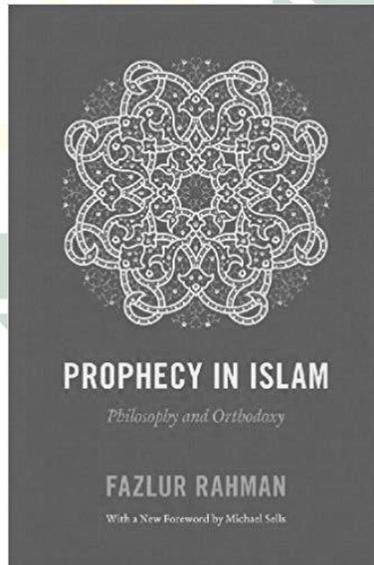
Gambar 2.6
Buku Prophecy in Islam; Philosophy and Orthodoxy, berisi pemikiran Fazlur Rahman tentang Kenabian.
Sumber: https://amazon.co.uk

c. Kehendak dan Perbuatan Manusia.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia adalah mahluk yang memiliki kelebihan dibanding mahluk-mahluk Allah yang lainnya. Secara kongkrit, hanya manusia yang diberikan kemampuan untuk melaksanakan amanat Allah dalam berprestasi membangun kehidupan dan dunia.

d. Eskatologi.

Menurut Fazlur Rahman akhirat adalah masa dimana kebenaran akan menyibakkan tabir realitas moral yang obyektif ketika setiap manusia memperoleh kesadaran unik yang tidak pernah dialaminya pada masa sebelumnya mengenai amal perbuatannya. Dengan adanya kehidupan akhirat, manusia harus menghadapi kehidupan dunia dengan serius. Manusia dituntut mampu membedakan antara kepalsuan dan kebenaran, dan kejahatan dan kebajikan, yang selanjutnya mengerjakan yang benar dan melakukan segala sesuatu yang baik, serta menghindari yang palsu, dan menjauhi segala sesuatu yang jahat.

e. Setan dan Kejahatan.

Setan bukanlah suatu prinsip anti-Tuhan. Dia lebih merupakan satu kekuatan anti manusia yang tiada henti-hentinya berupaya menyimpangkan manusia dari kebenaran, sehingga terperosok kedalam jalan yang sesat. Tujuan tindakan setan adalah penyesatan terhadap manusia. Menurut Rahman, ide terpenting yang dapat kita petik dari Al-Quran adalah bahwa aktivitas setan memasuki setiap bidang kehidupan manusia dan manusia harus selalu berjaga-jaga. Jika manusia melonggar-

kan tingkat kewaspadaannya, maka menjadi sangat mudah terbujuk oleh godaan dan rayuan setan.

D. Karakteristik Aliran Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan tokoh yang menganut paham aliran pragmatisme. Karena menurutnya sesuatu itu tidak harus dinyatakan sebagai apa itu?, akan tetapi cukup ditanyakan apa guna dan manfaatnya atau untuk apa? Sehingga gagasan atau berbagai fikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan fungsi dan kegunaannya.

Di samping itu, Fazlur Rahman juga memiliki pandangan liberal, progresif, rasional, dan sosio-antropotheologis. Karena Rahman dalam hal ini menekankan pada pendidikan untuk mengembangan potensi siswa dan mengarahkan pada amal (ibadah) sekaligus.[31] Sehingga, ilmu dan amal bersifat komprehensif. Fazlur Rahman juga menginginkan siswa menjadi kreatif, sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapi dan dapat menemukan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pandangan-pandangan tersebut memiliki beberapa arti, yaitu 1) *Liberal* dalam berpikir ilmiah, sebab manusia diasumsikan mempunyai kebebasan dalam menghasilkan ilmu pengetahuan objektif dengan cara melakukan aktivitas penelitian, guna memperbaiki tatanan sosial dan menemukan solusi atas masalah praktis yang ada di masyarakat. 2) *Progresif* yang artinya bersifat futuristik. 3) *Rasional* yaitu segala aktivitas manusia harus didasarkan atas akal sehat, karena manusia memiliki kemampuan berfikir sehat. 4) Sosio-antropotheologis, yaitu berorientasi pada kebaikan kehidupan dunia dan pertang-

---

[31] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, 232.

gungjawaban di kehidupan akhirat.[32] Dengan demikian, hal ini berhubungan dengan sisi sosial. Pendidikan dari sisi sosial sangatlah strategis, akan tetapi tetap bergantung pada sistem pengetahuannya.

E. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Fazlur Rahman

Dapat dikatakan bahwasanya kandungan pemikiran Fazlur Rahman merupakan bagian dari kelebihan-kelebihan pemikirannya. Diantaranya yaitu: *pertama*, Fazlur Rahman berusaha untuk memperbaharui sistem pendidikan dengan mengintegrasikan kembali ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang awalnya bersifat dikotomis. *Kedua*, pemikiran Fazlur Rahman berorientasi pada Al-Qur'an sehingga dapat memberikan petunjuk mengenai upaya penyelesaian masalah yang dihadapinya berdasarkan Al-Qur'an. *Ketiga*, pengetahuan Fazlur Rahman tentang pembendaharaan ilmiah Islam klasik begitu luas dan telah begitu membekas dalam berbagai pemikirannya yang subur dan kaya. *Keempat,* Fazlur Rahman merupakan sosok pembaharu dalam pemikiran Islam yang dididik dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat beragama.

Adapun kekurangan terhadap pemikiran Fazlur Rahman yang telah dianalisis oleh penulis yaitu kurang akrabnya Fazlur Rahman dengan ilmu-ilmu sosial modern.

Kemudian permasalahan kedua yaitu tentang metodologis "*Double Movement*". Metodologi baru Fazlur Rahman dalam menafsirkan Al-Quran ini berangkat dari upaya mendekonstruksi (merombak) hokum Islam dan merekonstruksinya kembali agar selaras dengan kehidupan

---

[32] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, 232.

modern. Walaupun ia mengaku kritis terhadap Barat, tetapi *mindset* berfikirnya masih terjebak dalam 'saran-saran' Barat untuk merubah hokum formal Al-Quran. Sehingga, apabila teori tafsir "*Double Movement*" Fazlur Rahman ini diterapkan, maka akan semakin menjamur golongan yang berani merombak hukum Al-Quran dan Hadits mengikuti hawa nafsunya sendiri, dengan hujah reaktualisasi (penyesuaian) makna-makna universal Al-Quran dalam mendukung nilai modernitas.

Upaya penyesuaian hukum Islam dengan tuntutan zaman sejatinya tetap dilakukan, tetapi tidak berarti upaya tersebut berakibat merusak hukum formal *qath'i* yang sudah ada dan harus diamalkan secara *ta'abbudi* (dogmatis). Sebab, umat Islam selain jaya di kehidupan dunia, jauh lebih penting selamat di kehidupan akherat, yakni dengan mematuhi hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala.

Banyak yang menyayangkan cara Rahman yang cenderung *straight to the point* dalam mengungkapkan sejumlah gagasannya. Seandainya Rahman mau sedikit bersikap lunak, terutama terhadap kelompok-kelompok yang menjadi sasaran kritiknya, beliau tidak harus terusir dari negaranya atau mungkin tidak perlu ada kontroversi yang berlarut-larut, yang mengakibatkan sebagian karyanya dilarang beredar di negerinya sendiri, sehingga dalam paruh waktu tertentu pemikirannya hanya beredar di kalangan tertentu. Kontroversi tentang Rahman tidak hanya berhenti di situ. Bahkan, kontroversi tersebut terus bergulir mengiringi laju pemikiran inovatifnya yang menghentak kesadaran umat dan acapkali keluar dari *mainstream* kesepakatan ulama tradisionalis yang dikritiknya. Sosoknya bisa dikatakan hampir identik dengan segala hal yang berbau kontroversial.

F. Implikasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Fazlur Rahman dalam implementasinya dapat dikatakan mengacu pada pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Fazlur Rahman, pembaharuan Islam dalam berbagai aspek harus berawal dari pendidikan.[33] Jadi, peran pendidikan sangatlah penting dalam memberikan arah untuk melaksanakan sebuah pembaharuan. Pendidikan merupakan pintu utama dalam melakukan perubahan dengan cara menciptakan generasi-generasi yang siap menjadi *agen of change.*

Secara khusus, langkah pembaharuan pendidikan yang disarankan Fazlur Rahman terhadap pendidikan di negara Pakistan dapat diaplikasikan pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yaitu: *pertama,* rekonstruksi ideologi kewajiban belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, integrasi ilmu pengetahuan ke dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemaslahatan umat manusia. *Ketiga*, menyadari pentingnya bahasa, selanjutnya mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. *Keempat*, mengganti metode pendidikan yang cenderung mengulang-ulang dan menghafal dengan metode memahami dan menganalisis.[34] Jadi, Rahman memberikan sebuah arah dalam melakukan perubahan dalam proses pendidikan, demi tercapainya sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni dengan meningkatkan keyakinan masyarakat

---

33 Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 206.

34 Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 211–212.

tentang pentingnya belajar, memadukan sistem pendidikan yang bersifat dikotomis, menekankan bahasa dalam berinteraksi, dan meningkatkan cara belajar yang lebih baik.

Fazlur Rahman juga menguraikankan pendapatnya tentang Pendidikan Tinggi Islam sangat strategis untuk mengurai krisis pemikiran dalam Islam yang berakibat pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, sehingga diharapkan dapat menemukan berbagai alternatif solusi untuk mengatasi problem yang dihadapi.[35] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya.

Apabila pendidikan tinggi Islam di Indonesia bersedia mengikuti pemikiran Fazlur Rahman, maka secara berangsur-angsur motivasi umat Islam Indonesia untuk mengembangkan ilmu menjadi semakin kuat, semakin terkikisnya dikotomi ilmu pengetahuan sekaligus semakin pudarnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.[36] Sehingga, suatu saat para ilmuan muslim yang kreatif dan kritis akan lahir dari perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Pemikiran Fazlur Rahman dapat disistemasikan dalam unsur-unsur kurikulum yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Mengenai tujuan pendidikannya ditemukan tiga macam tujuan yaitu: *pertama*, untuk mengembangkan manusia yang dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan bersatu dengan pribadinya, menjadikan manusia menjadi

---

[35] Aan Najib, "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman" Volume 5 (September 2015): 123.

[36] Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 214–215.

individu yang unik dan kreatif. Sehingga, manusia mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada untuk kemaslahatan, keadilan, kemajuan dan keteraturan di dunia. *Kedua,* untuk menyelamatkan manusia dari, oleh, dan untuk diri sendiri. *Ketiga,* mengkader ilmuan muslim yang memiliki sifat kreatif dan kritis, serta di dalam dirinya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern.[37] Jadi, ketiga tujuan-tujuan tersebut di atas akan membentuk manusia yang memiliki kualitas pribadi yang tidak membedakan unsur-unsur keilmuwan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum.

Tentang metode pembelajarannya dilakukan dengan menekankan pada cara-cara memahami dan menganalisis materi pembelajaran. Metode pembelajarannya dapat juga dengan menerapkan teori *a double movement*.[38] Gerak pertama terkait dengan mahasiswa, dan gerak kedua terkait dengan fungsi sosial dimasyarakat. Indikator yang dipakai dalam melakukan evaluasi adalah lahirnya ilmuwan yang kritis dan kreatif.

Menurut penulis, metode gerakan ganda (*double movement*) dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif. Dalam pembelajaran dikatakan gerakan ganda yakni gerakan dari guru kepada murid dan sebaliknya gerakan murid kepada guru. Dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya ada gerakan tunggal, akan tetapi harus ada diantara keduanya, bahkan gerakan di antara sesame murid. Dengan penerapan metode ini akan ada keleluasaan bagi murid untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

---

[37] Najib, "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman," 124.

[38] Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, 213.

Jadi, tidak hanya mendengarkan guru berceramah, tetapi juga dapat membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, hingga sebuah penemuan.
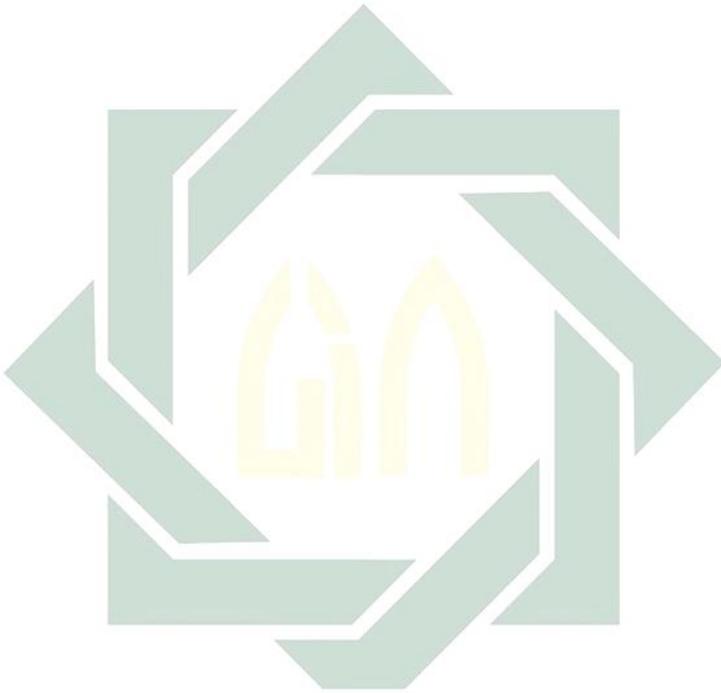
BAB [III]
Ki Hadjar Dewantara

Gambar 3.1
Ki Hadjar Dewantara

A. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia lahir di Jogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 bertepatan dengan tahun 1303 H, dan ia juga wafat di kota yang sama pada 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H. Usianya genap 70 tahun.[1]

Ki Hajar ini sebenarnya lahir dari keluarga bangsawan, bahkan ayahnya adalah putra sulung dari Paku Alam III, dan ia sendiri merupakan putera keempat dari seorang ayah yang bernama Pangeran Surjaningrat.[2] Namun meski berasal dari keluarga bermartabat, Ki Hajar justru memilih jalan lain, saat genap berusia 40 tahun (menurut hitungan Tahun Cakra), ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara, dan sejak saat itu ia meninggalkan gelar kebangsawanannya untuk andil dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan berjuang memperbaiki nasib rakyat Indonesia.

Sedari usia muda Ki Hajar telah akrab dengan kesusastraan Jawa, demikian juga agama Islam serta pembicaraan tentang ajaran-ajaran Hiduisme. Pengetahuan-pengetahuan tersebut ia peroleh langsung melalui perbincangan yang ia lakoni bersama ayahandanya. Sebab itu, tentang kesenian dan cabang-cabangnya, semisal kesenian gending, suara,begitu juga sastra tidak lagi menjadi hal asing baginya; sampai-sampai kondisi yang demikian mampu memberikan dampak bagi tumbuh-kembangnya untuk menjadi sosok unik, dirinya merupakan perpaduan unik antara religi dan rasa keindahan, ia tumbuh menjadi

---

[1] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 128.

[2] Abdurrachman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantaradan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 52.

seorang muslim yang cenderung kepada hakikat daripada syariat.[3]

Pendidikan formal Ki Hajar Dewantara sendiri bermula ketika ia masuk pada sekolah dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*) yang merupakan sekolah dasar Belanda dan berhasil menamatkan studinya. Ki Hajar kemudian melanjutkan ke STOVIA yang merupakan singkatan dari *School Tot Opleiding Van Indische Arsten*, sekolah dokter bumi putera, namun tidak sampai berhasil tamat. Sempat juga ia mengikuti pendidikan sekolah guru dengan sebutan *Lagere Onderwijs* dan berhasil tamat dan mendapatkan ijasah.[4]

Ki Hajar Dewantara ini sebenarnya bukanlah sosok yang instan meski berasal dari keluarga bangsawan. Dalam perjalanannya ia harus berdiri sendiri, bekerja seadanya apapun itu; ia pernah bekerja sebagai analis di pabrik gula di daerah Bojong, Purbalingga setelah terkendala biaya dalam menyelesaikan studinya. Kemudian dari Purbalingga ia kembali ke Jogjakarta dan bekerja di apotek Rathkamp; namun anehnya berawal dari lingkungan pekerjaan obat-obatan inilah justru Ki Hajar tertarik dengan dunia kewartawanan sampai akhirnya ia menjadi pembantu di salah satu surat kabar ternama pada masa itu.[5]

Bahkan perkembangan Ki Hajar Dewantara dalam dunia kewartawanan ini bisa dikatakan melejit. Ia mampu menjadi penulis hebat, model tulisannya komunikatif, patriotik dan tajam, sehingga dapat menggugah semangat

---

[3] Pranata, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), 34.

[4] Irna H.N. Hadi Soewito, *Soerwardi Soerjaningrat dalam Pengasingan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

[5] Abdurrachman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, 54.

anti penjajahan bagi para pembacanya. Ia menjelajahi pekerjaan wartawan ini di berbagai penerbitan surat kabar yang antara lain Sedyotomo, *Middle Java*, *De Express*, Oetoesan Hindia, Koem Moeda, Thahaja Timoer dan Poesara.[6]

Selanjutnya Ki Hajar menjalin kerjasama yang baik dengan rekan-rekannya yang merupakan pelajar di STO-VIA. Teman-temannya yang antara lain Sutomo, Cipto Mangunkusumo dan Gunawan bersama dirinya kemudian mendirikan organisasi yang titik tolak tujuannya adalah memajukan pendidikan yang di kemudian hari dikenal dengan nama Budi Utomo.

Tahun 1912 Ki Hajar Dewantara mendapatkan perhatian lebih dari Cokroaminoto, ia kemudian dimasukkan ke dalam jajaran barisan Sarekat Islam cabang Bandung. Bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis dimana masing-masing menjabat ketua dan wakil ketua, sedangkan Ki Hajar sendiri menjabat sekretarisnya. Akan tetapi di organisasi ini kiprah Ki Hajar Dewantara tidaklah lama, sebab ia harus diasingkan ke Belanda pada tahun 1913 bersama Douwes Dekker (Danudirja Setyabudhi) dan Cipto Mangunkusumo dengan dasar tuduhan orientasi politik mereka yang radikal. Di samping itu Ki Hajar juga lebih aktif di program *IndischePartij*, partai politik pertama yang alirannya adalah nasionalisme, yang memang didirikan pada tahun 1912 dengan tujuan meraih kemerdekaan Indonesia.[7]

---

[6] Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Jilid 4* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 330.

[7] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, 128-130.

Terkait pengasingan Ki Hajar Dewantara ke Belanda ini kisahnya berawal dari produktivitas Ki Hajar sendiri dalam berkarya melalui tulisan. Ki Hajar Dewantara begitu aktif menulis sampai puncaknya adalah tulisan darinya yang berjudul "*Als Ik Eens Nederlander Was*!" atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Andaikan Aku Seorang Belanda!". Tulisan inilah yang membuat marah pihak Belanda, sampai akhirnya ia bersama Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker diasingkan ke Belanda.[8]

Tulisan dari Ki Hajar Dewantara ini sebenarnya merupakan tanggapan atau protes terhadap kebijakan Belanda dimana rencananya Belanda hendak mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan mereka dari Perancis. Rencananya perayaan ini akan dilaksanakan pada tanggal 15 Nopember 1913 dengan imbuhan pemungutan biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia. Tentu saja Ki Hajar tidak setuju dengan hal itu.

Belanda marah ketika tulisan Ki Hajar tadi tersebar, dan Belanda memanggil panitia *De Express* sebagai pihak penerbit untuk diperiksa. Kemudian merespon suasana demikian maka Cipto Mangunkusumo juga menulis dalam harian *De Express* tertanggal 26 Juli 1913 dengan judul tulisan *"Krachtof Vress"* (Kekuatan atau Ketakutan), sebuah tulisan yang jelas-jelas menyerang Belanda. Tidak berhenti sampai di situ, Ki Hajar kembali menulis dengan judul *"Een Vorr Allen, Maar Ook Allen Voor Een*" (Satu Buat Semua, Tetapi Juga Semua Buat Satu).[9]

[8] Gunawan, "Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah" *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa* (Yogyakarta: MLPTS, 1992), 303.

[9] Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: MLPTS, 1963), 299.

Akhirnya Ki Hajar Dewantara bersama Cipto Mangunkusumo ditangkap pada tanggal 30 Juli di tahun itu. Keduanya dianggap sebagai dua orang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda, dan secara resmi dinyatakan masuk tahanan sementara. Mengetahui itu, Douwes Deker yang baru tiba dari Belanda merasa peduli untuk melakukan pembelaan terhadap kedua temannya itu kemudian menulis di harian *De Express*juga pada 5 Agustus 1913 dengan judul *"Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat"* (Dia Pahlawan Kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat).

Belanda kemudian mengeluarkan putusan tanggal 18 Agustus 1913 Nomor 2 yang menyatakan bahwa ketiga orang tersebut harus diintenir dengan rincianKi Hajar Diwantara ke Bangka; Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang.[10]

Namun seiring berjalannya waktu Ki Hajar Dewantara mulai memahami bahwa ternyata kegiatan politik melawan pihak penjajah yang dilakoninya selama ini tidak akan pernah beres dan berhasil jika belum betul-betul matang. Justru melalui politik akan semakin melahirkan kekisruhan-kekisruhan lainnya, bukan hanya sebatas pengasingan sebagaimana dirinya alami, melainkan juga akan berakibat kekacauan yang bangsa ini sendiri pun belum siap.

Oleh sebab itu sebelum benar-benar melawan penjajah secara politik, maka perlu kiranya generasi-generasi bangsa ini dibekali dengan pengetahuan yang memadai. Sebagai jawabannya maka pendidikan perlu digalakkan dan benar-benar diperkuat sebagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ki Hajar Dewantara sendiri pun

---

[10] Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, 21.

langsung mengeksekusi kegiatan praktis pendidikan ini secara mandiri, ia mendirikan Sistem Pendidikan Taman Siswa pada tahun 1922.[11]

Awalnya lembaga ini bernama National Onderwijs Instituut Taman Siswa namun kemudian berubah nama menjadi Perguruan Kebangsaan Taman Siswa. Secara historis, Taman Siswa ini jelas lahir di tengah kondisi memprihatinkan, yaitu sedang dalam kondisi dijajah, oleh karenanya lembaga ini sudah dengan pasti mengikuti perkembangan politik praktis yang sedang terjadi. Ki Hajar Dewantara sendiri melalui lembaga ini mengikuti perkembangan politik yang sedang terjadi.

Selain itu perjalanan dari Taman Siswa ini pun tidak bisa dikatan lancar dan mulus. Ki Hajar Dewantara harus berhadapan dengan pajak rumah tangga, masalah perijinan operasional lembaga, sampai pada *orderwijsverbod* (larangan mengajar).[12]

Perlu diketahui juga bahwa Taman Siswa ini ternyata tidak hanya berperan sebagai tempat bersekolah, ia juga dinyatakan sebagai gerakan lahirnya kembali suatu sistem khas *peguron* dan sistem pondok yang memang khas kebudayaan Indonesia. Sebab itu maka Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai pencetus pendidikan khas budaya Indonesia, penggagas corak pendidikan Indonesia yang berbeda dengan gaya pendidikan lainnya. Bahkan kesimpulan selanjutnya dapat dinyatakan, bahwa berdasarkan segala pengalamannya yang berkaitan dengan pendidikan, yang sebelumnya juga diwarnai dengan kegiatan politiknya

---

[11] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, 130.

[12] Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freiredan Ki Hajar Dewantara)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 169-170.

sampai kemudian ia mampu mendirikan suatu lembaga yang bercorak khas Indonesia ini, maka Ki Hajar Dewantara ini amat sangat pantas untuk diklaim sebagai bapak pendidikan Indonesia.

Ki Hajar Dewantara mempunyai kepribadian yang amat sangat patut dijadikan tauladan. Ia sangat jujur, kreatif, sederhana, dinamis, berani, konsisten, dan konsekuen. Berikut juga wawasannya, begitu luas. Perjuangannya, tidak pernah berhenti sampai nafas terakhir datang, dan ia melandasi perjuangannya dengan keikhlasan, pengabdian dan pengorbanan yang amat tinggi, yang kesemuanya itu ia persembahkan demi mengantarkan bangsanya kepada kemerdekaan.[13]

Berdasarkan pengabdiannya ini, maka Ki Hajar Dewantara pada tanggal 28 Nopember 1959, ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional", dan tanggal 2 Mei dimana Ki Hajar Dewantara dilahirkan ditetapkan sebagai "Hari Pendidikan Nasional" berdasarkan berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 316 tahun 1959 pada tanggal 16 Desember 1959.

B. Karya Ki Hajar Dewantara

Karya-karya Ki Hajar Dewantara yang dapat dikatakan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut;

1. Buku bagian pertama, yaitu tentang pendidikan. Buku ini secara khusus memberikan gagasan tentang pendidikan nasional, tri pusat pendidikan, pendidikan

[13] Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, dalam Buku *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya* (Yogyakarta: MLTS, 1989), 39.

kanak-kanak, sistem pondok, adab dan etika serta pendidikan kesusilaan.

2. Buku bagian kedua, yaitu tentang kebudayaan. Secara rinci membicarakan tentang kebudayaan dan kesenian seperti asosiasi antara Barat dan Timur, kebudayaan nasional dan bagaimana pembangunannya, kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah untuk mempersatukan Indonesia, Islam dan kebudayaan, serta tentang Pancasila dan lain sebagainya.
3. Buku bagian ketiga, yaitu tentang politik dan kemasyarakatan. Membahas tentang perkembangan politik tahun 1913-1922 serta pergeseran penjajahan Belanda, kemudian juga tentang wanita, pemuda serta perjuangan keduanya.
4. Buku bagian keempat, yaitu tentang riwayat dan perjuangan hidupnya sendiri. Rinciannya adalah tentang bagaimana kisah hidup dan perjuangannya sendiri.
5. Mendirikan Surat Kabar Harian *De Expres*pada tahun 1912 di Bandung, kemudian juga Harian Sedya Tama di Yogyakarta, *Midden Java* Yogyakarta, Kaum Muda Bandung, Utusan Hindia Surabaya, Cahaya Timur Malang.[14]
6. Monumen nasional Taman Siswa pada tanggal 13 Juli 1922.[15]
7. Mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo pada tahun 1913. Komite ini ditujukan untuk melayangkan protes kepada Belanda yang

[14] Ensiklopedia Nasional Indonesia, 330.

[15] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia,* 130.

hendak melaksanakan perayaan 100 tahun kemerdekaannya.[16]

8. Pada tahun 1912 Ki Hajar Dewantara mendirikan IP bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo.
9. Mendirikan kantor berita *Indesische Persburean* di Belanda pada tahun 1918.

C. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan dengan maksud memberikan bimbingan terkaittumbuh kembangnya jiwaraga anak didik agar dalam pribadinya nanti terdapat kemajuan hidup lahir-batin.[17] Dengan demikian, pendidikan yang ideal bagi Ki Hajar sendiri adalah pendidikan yang mampu mengantarkan setiap anak didik menjadi mandiri, penuh daya kreasi serta berbudi pekerti mulia, sejahtera lahir batinnya.

Hal menarik dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ini adalah kearifannya tentang budi pekerti dimana hal itu dianggap sebagai bidang garapan yang bukan hanya pihak sekolah sebagai penanggung jawab tunggalnya. Budi pekerti anak didik merupakan tanggung jawab pihak sekolah itu sendiri bersama keluarga sekaligus masyarakat dimana anak didik itu berada. Ketiga lembaga ini—keluarga, sekolah dan masyarakat—harus bertalian erat, saling bahu membahu, saling menyokong dan tidak boleh saling bertolak belakang.

---

[16] Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), 118.

[17] Ki Suratman, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur, 1987), 11.

Oleh karena itu kemudian tidak heran jika konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara diberi nama "Tri Pusat Pendidikan" yang artinya pelaksanaan pendidikan harus melibatkan tiga lembaga secara berkesinambungan tanpa terpisah, yaitu lembaga keluarga, perguruan atau sekolah dan masyarakat itu sendiri.

Konsep tri pusat pendidikan memberikan pandangan bahwa anak didik itu tidak melulu hanya belajar di sekolah, ia tentu juga akan belajar di lingkungan keluarganya dan bahkan masyarakat di mana ia tinggal.[18] Logikanya demikian, misalnya anak di sekolah telah diajari untuk tidak berbicara kotor, akan tetapi ketika ia pulang dari sekolah dan naik angkutan umum bertemulah anak dengan kondektur angkutan umum yang berbicara kotor di hadapannya. Dalam keluarga juga demikian, misalnya anak menyaksikan langsung bagaimana orang tuanya berseteru sampai akhirnya saling melontarkan perkataan kotor. Maka sia-sialah pelajaran tentang tidak berbicara kotor di sekolah itu.

Tri pusat pendidikan hendak menyatukan tiga lembaga dimana anak hidup di dalamnya. Anak akan selalu menyaksikan kebaikan di dalamnya, di mana pun ia pergi ia akan menyaksikan kebaikan; di rumah orang tuanya mencontohkan yang baik, di sekolah ia menyaksikan pergaulan yang sehat serta materi pembelajaran yang berkualitas, dan ketika ia menyaksikan masyarakatnya maka langsung tersaji di hadapannya suatu interaksi yang baik. Jika demikian adanya, maka sudah bisa dipastikan anak didik tidak akan pernah memiliki budi pekerti yang

[18] Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1 (Februari, 2015), 63.

melenceng; ia akan berprilaku sesuai dengan apa yang disaksikannya, dan jika seluruh lingkungan yang melingkupinya baik maka tentu akan muncul dengan sendirinya dari dirinya suatu kebaikan. Budi pekerti yang mulia.

Mari dibahas satu per satu. Keluarga, dimana lembaga ini merupakan pusat dari pendidikan anak didik dan menempati posisi sangat penting. Dalam lembaga ini naluri asli anak tumbuh dan berkembang secara alami, jasmani ruhaninya mulai merangkak tumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya. Sebenarnya tidak perlu muluk tentang bagaimana harusnya lembaga keluarga memberikan pendidikan kepada anak, keluarga cukup memberikan nasihat, anjuran dan arahan untuk berbuat baik, serta tauladanbagaimana harusnya menjadi pribadi yang baik, mampu menguasai diri demi kebahagiaan diri dan orang lain.[19]

Selanjutnya adalah sekolah yang merupakan lembaga lanjutan dari keluarga tadi. Tentu yang bertanggung jawab di dalam lembaga ini adalah guru dan segala staff yang ada di dalamnya, dan mereka semua bertanggung jawab untuk membekali anak didik dengan segala macam informasi yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupannya.[20]

Terakhir yaitu masyarakat. Sebenarnya masyarakat ini adalah kumpulan keluarga-keluarga yang mematuhi aturan yang sama, di dalamnya terdapat beberapa organisasi, lembaga, perkumpulan dan lain sebagainya yang kesemua-

---

[19] Neni Yohana, "Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2017), 5.

[20] Ikhwan Aziz Q, et al, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Sumbula*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018), 854-855.

nya saling keterkaitan dan menjadi satu kesatuan utuh. Harus diakui dalam hal ini bahwa masyarakat memberikan sumbangsih sangat besar terhadap proses pendidikan; corak yang menandai bagaimana masyarakat itu akan juga mempengaruhi bagaimana anak akan tumbuh.[21] Masyarakat yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi (anak didik) yang sehat pula. Ibaratnya, masyarakat itu merupakan rahim bagi embrio individu bernama anak didik, rahim ini pula yang akan membentuk karakter si anak didik melalui atmosfir yang melingkupi rahim tersebut.

Ki Hajar Dewantara tentu juga memberikan landasan bagi konsep pendidikannya. Pendidikan memang harus berpijak pada asas-asas yang tepat agar langkah dan *goal*-nya juga tepat, dan untuk ini Ki Hajar menyajikan asas yang menarik dan bisa dibilang autentik. Asas-asas darinya bukanlah asas yang hanya berkutat pada konsep semata, Ki Hajar sudah mengaplikasikannya sendiri melalui lembaganya yang bernama Taman Siswa, dan asas-asas tersebut oleh Ki Hajar diberi nama "Panca Darma".[22] Uraiannya adalah sebagai berikut;

1. Asas kemerdekaan

   Maksud dari asas ini adalah bahwa setiap anak didik yang sedang menempuh pendidikan dibiarkan leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsanya dalam proses belajarnya. Guru ataupun orang tua harusnya hanya memantau dari belakang, *tut wuri handayani*, mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh yang baik, mengikuti dari belakang sambil

---

[21] Ikhwan Aziz Q, et al, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia, 855.

[22] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1964), 7.

lalu memberikan kebebasan tanpa alpa terhadap pengawasan. Anak didik dibiarkan merdeka dengan pantauan.[23]

Lebih lanjut Ki Hajar memberikan tiga ciri tentang bagaimana pribadi yang merdeka itu. *Pertama*, dapat berdiri sendiri (*zelfstanding*), artinya mempunyai kedaulatan atas dirinya sendiri, lahir batin, meski juga poin ini dibatasi oleh kemerdekaan orang lain. *Kedua*, tidak tergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), artinya mandiri, berprinsip, serta bertanggung jawab dan mampu menentukan dan memutuskan pilihannya sendiri yang disertai dengan tindakan tepat. *Ketiga*, mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*), artinya menguasai diri, menunaikan tugasnya, sadar akan nilai dan aturan, tidak merugikan sesama termasuk juga lingkungan.[24]

2. Asas kebangsaan

Anak didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas nantinya. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh membekali anak didik dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan masyarakat dimana anak itu hidup, pendidikan harus satu rasa dengan bangsanya anak didik itu, saturasa dalam suka dan duka.

Maksud kebangsaan di sini bukan berarti mengabaikan dan menjauhi bangsa lain dan fanatik dengan bangsa sendiri. Melainkan pendidikan sepatutnya memupuk anak didik dengan rasa kebangsaan agar mereka nantinya cinta dan bangga terhadap bangsanya sendiri, membina pergaulan dengan bang-

[23] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta: MLPTS, 1962), 4.

[24] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 25.

sa lain yang ujung-ujungnya juga untuk kemajuan bangsanya sendiri.[25]

3. Asas kebudayaan

   Pendidikan yang diberikan kepada anak didik juga harus sesuai dengan budaya yang melingkupi tempat tinggal anak didik itu sendiri. Hal ini diberlakukan agar anak tadi dapat menghargai apa yang telah ada, apa yang telah dibangun oleh nenek moyangnya.

4. Asas kemanusiaan

   Tentu saja pendidikan harus selalu memberikan dimensi kemanusiaan untuk dijadikan bekal kepada anak didik. Anak didik harus diasah sifat dasar nalurinya, sifat gotong royongnya, hidup damai dengan sesama, saling menghargai dan menjadi pribadi yang baik. Menjadi manusia yang baik berarti juga baik terhadap manusia yang lain di sekitarnya.

5. Asas kodrat alam

   Anak didik adalah ciptaan Tuhan yang dengan demikian ia harus dibekali agar senantiasa patuh dan tidak lalai terkait kewajibannya terhadap Tuhan, begitu juga lingkungan alamnya, masyarakatnya dan dirinya sendiri. Kemudian berdasarkan pada asas ini Ki Hajar Dewantara selanjutnya menawarkan metode pembelajaran yang dikenal dengan sistem *among*, yang berarti mengasuh dan memelihara serta memberikan ruang gerak yang bebas kepada anak untuk mengembangkan dirinya.[26]

---

[25] *Ki Hajar Dewantara, Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa dalam Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun* (Yogyakarta: MLPTS, 1952), 58.

[26] Moh. Tauchid, *Perjuangandan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: MLPTS, 1963), 36.

Maksud dari sistem *among* ini adalah sistem pendidikan yang atmosfirnya adalah kekeluargaan, sendinya adalah kodrat alam dan asasnya adalah kemerdekaan. Sedangkan orientasi sistem pendidikan ini adalah anak didik itu sendiri, yang dalam istilah modern biasa disebut dengan *student centered.* [27]

Sistem *among* ini apabila dijabarkan lebih rinci akan muncul kemudian cara-cara yang spesifik tentang bagaimana mendidik anak. Pertama untuk anak usia 1-7 tahun memakai cara *voorbeeld*(memberi contoh) dan *pakulinan, gewoonte vorming*(pembiasaan); kedua untuk anak usia 7-14 tahun memakai cara *leering, wulang-wuruk*(pengajaran) dan *regeeringentucht* (perintah, paksaan, dan hukuman); ketiga untuk anak usia 14-21 tahun memakai cara *zelf beheersching, zelf discipline* (laku) dan *nglakoni, ngrasa, believing* (pengalaman lahir dan batin).

Mari berikan penjelasan terkait istilah-istilah di atas yang masih terlalu umum. Poin 'pengajaran' misalnya, maksudnya adalah pendidik memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk meningkatkan karakter positif pada anak didik itu sendiri.[28] Kemudian tentang perintah, paksaan dan hukuman; maksudnya cara yang seperti ini cocok untuk diaplikasikan ketika anak didik mulai melakukan kesalahan dan mulai merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.[29]

Sedangkan tentang 'laku' maksudnya adalah perilaku; dimana pendidik seharusnya bertindak dengan baik dan

---

[27] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), 127.

[28] Bartolomeus Samho, "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hajar Dewantara", *Melintas*, Vol. 30, No. 3 (2014), 293.

[29] Bartolomeus Samho, "Pendidikan Karakter, 293.

benar dalam kesehariannya dengan tujuan anak didik menyaksikannya dan meneladaninya.[30] Perbedaannya dengan 'pemberian contoh' adalah 'laku' bertujuan lebih luas dari pada pemberian contoh itu; pemberian contoh hanya bertujuan membentuk pribadi menjadi baik sedangkan cara 'laku' bertujuan untuk membentuk anak yang mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan baik serta bersesuaian dengan norma yang berlaku.

Terakhir adalah tentang 'pengalaman lahir dan batin'. Menurut Samho cara ini bermaksud untuk memberi tugas guna melatih anak didik bertanggung jawab dan menanamkan rasa betapa pentingnya melaksanakan tugas itu.[31] Anak didik diberikan pengalaman berupa tugas ini dengan tujuan agar berkembang emosinya dan mulai tumbuh rasanya. Cara ini oleh Ki Hajar Dewantara sendiri diberi jargon '*nglakoni, ngrasa*'; yang artinya anak didik diberikan pengalaman langsung untuk menjalani, melakukan (*nglakoni*) dan merasakan sendiri (*ngrasa*) tentang bagaimana menghadapi suatu masalah.[32]

Selain metode atau cara-cara mendidik anak didik, Ki Hajar Dewantara juga melakukan pengelompokan berdasarkan materi apa yang cocok untuk anak didik. *Pertama*, kelompok Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun); dimana pada tingkat ini materi yang perlu disajikan kepada anak didik adalah materi-materi yang sifatnya masih global dan spontan.[33] Artinya anak didik tidak disodorkan tentang teori baik dan buruk melainkan disajikan tentang

[30] Bartolomeus Samho, "Pendidikan Karakter, 293.

[31] Bartolomeus Samho, "Pendidikan Karakter, 293.

[32] Purwadi & Purnomo, *Kamus Sansekerta Indonesia* (Yogyakarta: Budaya Jawa.com, 2008), 121.

[33] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 487.

bagaimana mengenali kebaikan dan keburukan melalui tingkah lakunya sendiri.

Kedua, kelompok Taman Mudah (9-12 tahun); dimana anak sudah memasuki periode hakikat. Anak didik sudah mengetahui tentang hal baik dan buruk, yang dengan demikian pada periode ini anak didik sudah dapat mencerna jika disajikan materi berupa pengertian teoritis tentang segala bentuk kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari.[34] *Ketiga*, Taman Dewasa (14-16 tahun); dimana periode ini merupakan awal dari dimulainya materi yang lebih berat dapat diberikan kepada anak didik. Anak didik mulai dibiarkan mencari sendiri tentang pengertian sesuatu, dan periode ini juga bisa disebut dengan periode 'tarekat' dengan realisasi berupa kegiatan sosial, menabung, berbagi. Intinya pada periode ini anak didik dibekali dengan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi) untuk mewujudkan laku tertentu.[35]

Keempat, kelompok Taman Madya dan Taman Guru (17-20 tahun); dimana anak didik sudah dewasa yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan periode *makrifah*, yang artinya anak didik sudah sampai pada tingkat pemahaman. Arti sebenarnya periode ini adalah anak didik sudah bisa melakukan kebaikan, menyadari tujuannya. Oleh sebab itu materi yang perlu disajikan adalah materi yang berkaitan dengan etika dan hukum kesusilaan, kemanusiaan, dasar-dasar kebangsaan, keagamaan, adat istiadat, kebudayaan, dan lain sebagainya.[36]

Sampai di sini perlu diperhatikan bahwa ternyata Ki Hajar kerap kali melahirkan istilah-istilah unik dan auten-

---

[34] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 488.

[35] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 489.

[36] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 489.

tik bercorak khas Indonesia, benar-benar asli Indonesia. Bahkan filosofinya sendiri yang kemudian dijadikan landasan dari metode *among* juga bercorak keindonesiaan, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.

Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tulada*, artinya pendidik harus memberikan tauladan dalam perkataan beserta tindakan bagi para peserta didik. Segala yang berasal dari pendidik, baik ucapannya serta tindakannya diharapkan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk hidup dalam kerangka yang wajar, tepat dan bermartabat. *Kedua*, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya pendidik akan selalu dipandang sebagai sosok yang berkarya, menginspirasi, mendorong perkembangan, membangkitkan niat dan aktivitas untuk terus berkarya. *Ketiga*, *Tut Wuri Handayani*, artinya pendidik senantiasa memberikan dorongan dan dukungan kepada anak didik untuk selalu berada di jalan yang benar, tetap sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku; pendidik mengikuti perkembangan anak didik dari belakang, membiarkan anak mendapatkan kebebasan berkreasi, dan jika mulai terjadi penyimpangan pendidik akan segera mengembalikan anak didik untuk kembali kepada yang benar.[37]

Kemudian Ki Hajar mengungkapkan, sebagai akhir dari hasil pendidikan itu seorang anak nantinya akan memiliki kepribadian yang *tetep, antep,* dan *mantep*, demikian juga *ngandel, kandel, kendel* dan *bandel*, sampai yang terakhir yaitu *neng, ning, nung* dan *nang*. Peristilahan yang amat sangat unik dari Ki Hajar Dewantara ini dapat diurai sebagaimana berikut;[38]

---

[37] Moh. Tauchid, Perjuangandan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara, 36-37.

[38] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 14.

1. *Tetep, antep* dan *mantep*

   Anak didik akan memiliki ketetapan pikiran dan batin, selaras dengan nilai-nilai yang berlaku. Jika seorang anak didik sudah mencapai ini maka ia pasti memiliki komitmen kuat dalam menghayati dan melaksanakan nilai-nilai tadi serta selalu cinta terhadap hidup yang penuh kedamaian dan kebersamaan.
2. *Ngandel, kandel, kendel*dan *bandel*

   Anak didik juga akan mempunyai rasa percaya diri, prinsip yang kokoh, keberanian yang diselimuti oleh tawakal, serta kekuatan mental. Intinya, anak nantinya akan tumbuh di dalam dirinya suatu sikap percaya diri (*ngandel*) yang akan melahirkan prinsip yang kokoh (*kandel*), sampai akhirnya ia menjadi pribadi yang berani (*kendel*) namun tetap tawakal dan tidak cepat merasa takut (*bandel*).
3. *Neng, ning, nung* dan *nang*

   Terakhir, pencapaian puncak dari pendidikan ini adalah anak akan sampai pada pencapaian dimana dirinya akan memiliki kesucian pikiran dan batin, ketenangan hati, penguasaan diri, dan kemenangan atas egoism diri.

D. Aliran Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Berdasarkan uraian tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara di atas maka dapat disimpulkan bahwa ia ternyata sangat konsen terhadap manusia itu sendiri, yang dengan demikian bisa dikatakan ia mengusung aliran humanistik dalam pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari pandangannya yang menyuarakan bahwa pendidikan itu sendiri harusnya mampu mengantarkan anak menjadi pribadi yang benar-benar dirinya sendiri, mandiri, penuh

daya kreasi dan selalu menjunjung tinggi budi pekerti mulia yang sangkut pautnya adalah dengan manusia lainnya.

Kemudian lihat juga filosofinya yang berbunyi *Tut Wuri Handayani*, dimana anak didik diberikan kebebasan untuk menemukan dirinya sendiri, kecenderungannya, kesenangannya dan bahkan bakatnya sendiri. Posisi pendidik? Hanya memantau dari belakang, mengikuti jejak anak didik yang jika dalam perjalanannya mengalami penyimpangan pendidik akan bertindak untuk meluruskan. Pendidikan begini adalah model pendidikan yang hendak menjadikan masing-masing anak menjadi dirinya sendiri, menjadi manusia pada definisinya sendiri.

Begitu juga dengan metodenya yang dikenal dengan *among*. Metode satu ini didasarkan pada sistem pendidikan yang berasaskan kemerdekaan dan kodrat alam; membiarkan anak didik tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya, guru hanya menjadi pamong atau pembina atas apa yang memang anak didik itu sendiri pilih dan putuskan atas dirinya sendiri. Asas kemerdekaan menegaskan bahwa pendidikan seharusnya dapat mengantarkan anak didik menjadi dirinya sendiri, sesuai kehendaknya sendiri, kemudian berdedikasi dan bertanggung jawab terhadap kehendaknya itu, konsisten dan berdisiplin.

Asas kodrat alam pun hendak mengantarkan anak didik menjadi manusia yang sebenarnya, yang hakiki, yang arif bahwa dirinya pada adalah makhluk yang berkesatuan dengan kodrat alam. Artinya, anak didik harus tumbuh dan berkembang secara alami, sebagaimana adanya, kemudian sewajarnya.

Ki Hajar Dewantara sendiri hidup pada zaman kolonial yang penuh dengan suasana yang sama sekali tidak manusiawi. Tentu hal demikian adalah wajarjika kemudian kondisi yang meresahkan batin tersebut mempengaruhi

pola pikirnya sampai akhirnya melahirkan produk pemikiran berupa konsep pendidikan yang menjunjung tinggi kemanusiaan, manusia yang hidup damai, bebas melakukan sesuatu tanpa ada mengungkungnya, hidup damai dengan sesama, beradab dalam kebudayaannya, dan tentram bersama lingkungan alamnya.

Masih berkaitan dengan asas kodrat alam, jika dipandang dari sudut pandang ini maka aliran pendidikan Ki Hajar Dewantara juga bisa dikatakan beraliran pendidikan progresivisme; dimana aliran ini memercayai bahwa manusia itu memiliki kemampuan yang wajar dan mampu mengatasi problematika yang bersifat menekan atau mengancamnya. Aliran progresivisme, begitu juga aliran pendidikan Ki Hajar Dewantara amat sangat menentang gaya pendidikan yang bercorak otoriter, sebab gaya yang demikian akan menimbulkan kesulitan bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.[39]

Mengingat pula tentang asas kemerdekaan dimana anak didik yang sedang menempuh pendidikan dibiarkan leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsanya dalam proses belajarnya. Hal ini tentu bertalian erat dengan filsafat progresivisme itu sendiri dimana anak memang diberikan kebebasan untuk berpikir sendiri, sebab setiap anak dipandang mampu menjadi motor penggerak bagi dirinya sendiri demi kemajuannya secara progresif.

Demikian juga jika pendidikan Ki Hajar Dewantara ini dipandang dari sudut asas kebudayaannya, maka dapat juga ditarik benang simpul bahwa gaya pendidikannya ternyata bertalian dengan aliran yang berbeda, yaitu esensialisme. Bagi Ki Hajar, pendidikan yang diberikan kepada

---

[39] Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangsihnya Bagi Pendidikan Indonesia", 60-61.

anak didik haruslah sesuai dengan budaya yang melingkupi tempat tinggal anak didik itu sendiri. Hal ini diberlakukan agar anak tadi dapat menghargai apa yang telah ada, apa yang telah dibangun oleh nenek moyangnya. Sangat berkaitan dengan aliran esensialisme yang menyatakan bahwa pendidikan haruslah pula didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada; sebab kebudayaan yang diwariskan itu merupakan kebudayaan yang telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah.[40]

Penjelasan lebih lanjut tentang aliran esensialisme ini adalah gagasan atau isi jiwa itu terbentuk dari asosiasi unsur-unsur yang berasal dari pengamatan. Kemudian, ini juga berhubungan dengan behaviorisme (pendukung aliran esensialisme) yang menyatakan bahwa suatu penghayatan kejiwaan dapat dibangun paling sederhana oleh rangsang atau stimulus dari luar, yang pada tahap selanjutnya akan ditanggapi dengan respon.[41] Tentu ini juga bertalian dengan apa yang digagas oleh Ki Hajar, dimana pendidikan seharusnya dibangun oleh sesuatu yang bernama pengamatan, pengamatan di sini dalam Bahasanya disebut dengan istilah tauladan atau *Ing Ngarsa Sung Tulada*; pendidikan harus memberikan suasana positif berupa tauladan yang baik bagi peserta didiknya untuk benar-benar menyajikan nilai-nilai budaya yang benar-benar baik. Anak didik kemudian mengamatinya, meneladaninya, terinspirasi sampai akhirnya menirunya.

Demikianlah aliran pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kesimpulannya adalah untuk pendidikan yang

---

[40] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 260.

[41] Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: IKIP, 1982), 49.

masih dini bagi anak didik itu Ki Hajar Dewantara menyajikan pendidikan yang beraliran esensialisme dimana anak didik disokong melalui lingkungannya yang penuh dengan suri tauladan yang baik. Anak didik yang masih berkecenderungan untuk meniru akan berpatokan pada apa yang ditauladaninya dan menirunya, nilai-nilai budaya ditanamkan melalui metode tauladan ini, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kemudian, setelah anak didik beranjak dan hampir sampai pada masa dewasa, aliran pendidikan Ki Hajar Dewantara cenderung kepada aliran progresivisme; dimana anak didik diberikan kebebasan untuk berpikir sendiri, berkreasi sendiri, sebab setiap anak dipandang mampu menjadi motor penggerak bagi dirinya sendiri demi kemajuannya secara progresif. Bahkan pendidik selalu dituntut untuk selalu berkarya, menginspirasi, mendorong perkembangan, membangkitkan niat dan aktivitas untuk terus berkarya. Anak didik didorong untuk berkemajuan, melakukan progres dan tidak *stuck*.

Terakhir, ketika sudah dewasa maka pendidikan diharapkan mampu mengantarkan seorang anak didik untuk benar-benar menjadi dirinya sendiri, mandiri, penuh daya kreasi dimana ia juga diliputi olehbudi pekerti mulia yang sangkut pautnya adalah dengan manusia lainnya. Sampai pada akhirnya, seseorang, sebagai hasil akhir pendidikan ini, akan memiliki kesucian dalam alam pikiran dan batinnya, ketenangan hati, penguasaan diri, dan kemenangan atas egoisme diri. Seseorang benar-benar menjadi manusia sejati, bebas, hasil dari pendidikan beraliran humanisme.

E. Implikasi Gagasan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam

Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang menjadikan manusia benar-benar manusia yang utuh, utuh akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam berorientasi untuk menyiapkan manusia yang mampu hidup, baik dalam keadaan aman ataupun perang sekali pun, baik dalam masyarakat yang baik atau tidak. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya hendak membentuk individu yang mampu memahami realita diri dan masyarakatnya serta menciptakan perubahan sosial ke arah kemanusiaan yang lebih baik.[42]

Hal ini secara mendasar sebenarnya telah ditelaah dan diterapkan langsung oleh Ki Hajar Dewantara sendiri dimana menurutnya manusia merupakan makhluk yang berbudi, dalam artian manusia itu memiliki kecerdasan tertentu. Inilah juga yang membedakan manusia dengan hewan, jika hewan hanya memiliki nafsu kodrati maka manusia melebihi itu. Dengan kemampuan hewan yang hanya berupa nafsu kodrati itu maka itu tidaklah cukup untuk menentang kekuatan-kekuatan baru yang ada di luar dirinya, hewan hanya mampu mengurusi kebutuhan dasarnya yang sederhana, semisal makan, minum, dan lain sebagainya.[43] Sedangkan manusia haruslah melampaui itu; dan untuk mewujudkan itu maka pendidikan harus mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Secara manusia, benar-benar manusia.

---

[42] Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

[43] Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 53.

Maka dari itulah Ki Hajar juga mengusung pendidikan yang humanis, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Manusia yang benar-benar merdeka, mengerti tentang dirinya sendiri, menggali potensi dirinya secara mandiri, dan bertanggung jawab atas segala hal yang telah menjadi tindakan dan putusannya. Islam pun mengajarkan demikian.

Kemudian, untuk dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam adalah tentang konsep *Ing Ngarsa Sung Tulada*; dimana pendidikan harus memberikan suasana positif berupa tauladan yang baik serta nilai-nilai budaya yang baik bagi peserta didiknya. Konsep ini memang klasik dan sederhana namun pengaruhnya tidak boleh diremehkan. Bukankah Rasulullah sendiri merupakan tauladan yang sempurna? Bahkan segala tindak tanduknya yang kemudian diterjemahkan menjadi hadist itu adalah juga bertujuan untuk menjadi tauladan bagi umat manusia setelahnya? *Uswah hasanah* merupakan metode paling ampuh dalam menyebarkan ajaran Islam, gaya pendidikan terbaik jika digeneralkan. Coba banyangkan, jika di dalam keluarga penuh dengan tauladan yang baik, di sekolah juga dipenuhi dengan sosok menginspirasi, sampai pada masyarakat pun tersedia atmosfir yang subur untuk menumbuhkan pribadi-pribadi positif dan mandiri;maka generasi Islam di masa mendatang tinggal menunggu waktu saja untuk menyaksikan gilang gemilang masa keemasannya.

Ajaran Islam juga sifatnya adalah kultural, artinya ia merupakan ajaran yang condong kepada pembiasaan daripada teori. Ajaran Islam lebih efektif jika ditanamkan melalui pembudayaan dan pembiasaan daripada diskusi literal dalam meja-meja bundar akademisi. Oleh karena itu, esensi ajaran Islam akan lebih mengena jika memakai sistem *among* sebagaimana yang telah dibawa oleh Ki

Hajar Dewantara dahulu. *Among*memberikan cara-cara seperti *voorbeeld* (memberi contoh) dan *pakulinan, gewoontevorming* (pembiasaan); *leering, wulang-wuruk* (pengajaran) dan *regeeringentucht* (perintah, paksaan, dan hukuman); *zelf beheersching, zelf discipline* (laku) dan *nglakoni, ngrasa, believing* (pengalaman lahir dan batin). Anak didik disajikan langsung perkara ideal dengan harapan dapat menjadikannya inspirasi, kemudian diberikan materi-materi yang berkaitan untuk memperkuat fondasi pemikirannya dan dibiasakan untuk memegang komitmen dan bertanggung jawab atas apa yang telah dirinya perbuat.

Demikianlah implikasi gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam. Klasik dan sederhana memang, tapi tetap relevan jika diaplikasikan dalam pendidikan Islam itu sendiri yang karakter materinya adalah berupa nilai-nilai yang perlu melekat dan menjadi karakter bagi setiap individu. Ambillah contoh hal paling dasar yang diharapkan dari pendidikan Islam itu, yaitu akhlak; sistem *among* sangat mumpuni untuk menanamkan akhlak dalam diri anak itu. *Voorbeeld* (memberi contoh) diaplikasikan dengan baik, orang tua, guru berserta lingkungan masyarakat, ketiganya bergandengan tangan menciptakan atmosfir kondusif agar anak menyaksikan langsung bagaimana akhlak yang mulia itu; sampai akhirnya anak mulai sampai pada *gewoontevorming*, terbiasa dengan akhlak baik itu dan lama kelamaan akan secara otomatis melekat kuat dalam dirinya.

Belum lagi ditambah dengan *zelf discipline* (laku), dimana anak akan menyaksikan banyak hal di sekitarnya yang dapat menginspirasi dirinya; tergugahlah dirinya untuk *nglakoni, ngrasa, believing* (pengalaman lahir dan batin).

Apabila konsep Ki Hajar Dewantara ini diaplikasikan dalam pendidikan Islam maka suatu hari nanti akan lahir

pribadi-pribadi muslim yang *neng-ning-nung-nang*; yaitu sosok pribadi yang memiliki kesucian pikiran dan batin, ketenangan hati, penguasaan diri, dan kemenangan atas egoism diri. Pribadi muslim yang sejati.

BAGIAN II

RELIGIUS THEISTIK
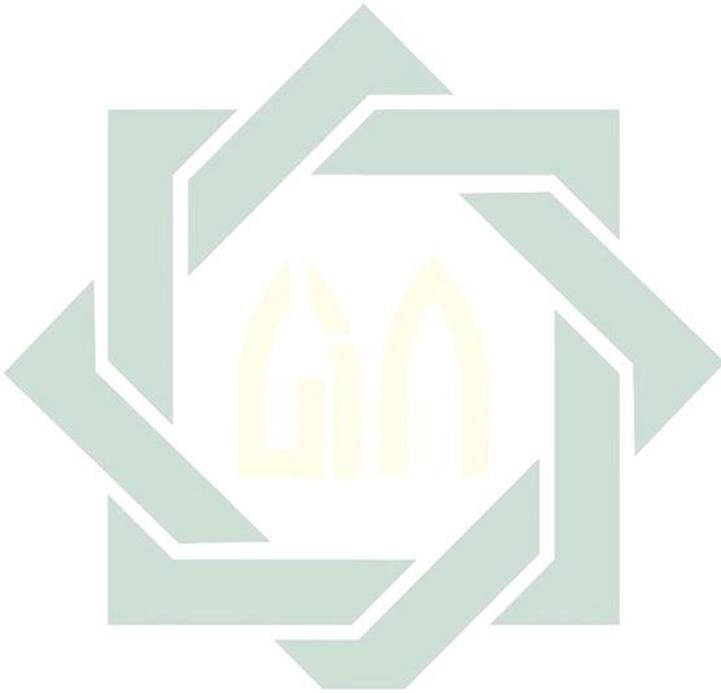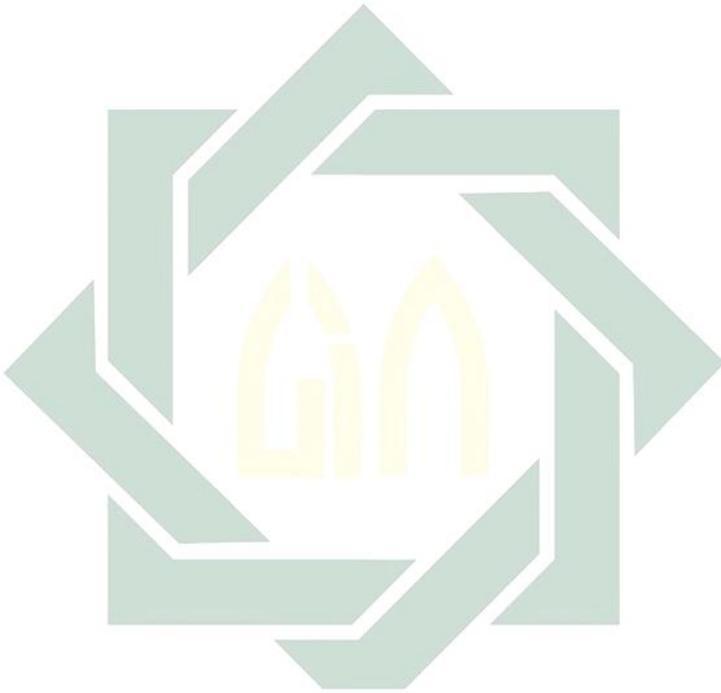
BAB [IV]
Ibnu Taimiyah

Gambar 4.1
Ibn Taimiyah

A. Profil Ibn Taymiyyah

Ibn Taimiyah bernama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Hakim bin Taimiyah. Ia lahir pada hari Senin, 10 Rabi'ul Awwal 661 H, bertepatan dengan 22 Januari 1263 M di sebuah kota bernama Harran dari sebuah keluarga dengan ayah yang bernama Syihab ad-Din 'Abd al-Halim Ibn 'Abd as-Salam (627-672 H) seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damaskus. Ia meninggal dunia pada malam Senin tanggal 20 Dzulqo'dah 728 H bertepatan dengan 26 September 1328 M di kota Damaskus.

Abuddin Nata memberikan keterangan tentang ayah Ibn Taimiyah ini, yang juga mengutip tulisan As-Syaukani bahwa Syihab ad-Din ini selain menjadi khatib dan imam besar di masjid tadi, ia juga merupakan guru dalam bidang tafsir dan hadis.[1]Jabatan lain yang juga diemban oleh ayah Ibn Taimiyah ini adalah direktur madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermadzhab Hambali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Dan di lembaga inilah Syihab ad-Din mendidik Ibn Taimiyah untuk pertama kalinya.

Ibn Taimiyah memang dikelilingi oleh orang-orang berkualitas. Selain ayahnya sendiri, kakeknya yaitu Saikh Majd ad-Din al-Barakat 'Abd al-Salam Ibn 'Abd Allah (590-652 H) adalah seorang mujtahid mutlak. Ia juga dikenal sebagai seorang alim terkenal yang ahli tafsir (*mufassir*), ahli hadits (*muhaddits*), ahli ushul fiqih (*ushuli*) ahli fiqih (*faqih*), ahli nahwu (*nahwiyy*), dan pengarang (*mushannif*).[2]

---

[1] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 129-130.

[2] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* 130.

Demikian juga pamannya dari jalur bapak yang bernama Al-Khatib Fakhr al-Din, dikenal sebagai cendekiawan muslim popular dan pengarang produktif pada waktu itu. Begitu juga dengan adik Ibn Taimiyah yaitu Syaraf ad-Din Abd Allah Ibn Abd al-Halim (696-727 H) yang dikenal sebagai ilmuwan muslim yang ahli dalam bidang ilmu kewarisan Islam (*faraid*), ilmu hadits (*ulum al-hadits*) dan ilmu pasti (*ar-riyadiyah*).

Dengan demikian, memang Ibn Taimiyah adalah sosok yang tumbuh di lingkungan yang tepat dan subur dengan keilmuan Islam. Keluarganya konsen terdapat itu. Karenanya, tidak mengherankan kemudian jika di masa depan akhirnya Ibn Taimiyah menjadi salah satu sosok pemikir Islam yang penting dan diperhitungkan.

Ibn Taimiyah, di masa kecilnya memang sudah dikenal sebagai sosok dengan kecerdasan otak yang luar biasa, tinggi kemauannya, tekun serta cermat dalam memecahkan masalah. Secara kepribadian, ia merupakan sosok yang tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendiriannya. Ia juga merupakan sosok yang penuh dengan keikhlasan, rajin beramal salih, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran. Dari keseluruhan karakter itu, maka tidak heran jika Ibn Taimiyah ini kemudian dikenal sebagai sosok yang *wara'*, *zuhud* dan *tawadu*.

Ibn Taimiyah mendapatkan pendidikan pertamanya dari ayah dan pamannya, setelah itu ia juga belajar kepada sejumlah ulama terkemuka pada masa itu. Guru-guru terkemuka di antaranya Syam ad-Din Abd ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Ahmad (597-682 H) seorang ahli hukum Islam (*faqih*), Muhammad Ibn 'Abd al-Qawi Ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699 H) seorang *muhaddis*, *faqih*, *nahwiyy* dan mufti serta pengarang terpandang, juga

al-Manja' Ibn 'Ustman Ibn As'ad at-Tanawukhi (631-695 H) yang merupakan seorang ahli fiqih dan ushul fiqih serta ahli tafsir dan ilmu tata bahasa, dan Muhammad Ibn Isma'il Ibn Abi Sa'ad as-Syaibani (687-704 H) seorang ahli dalam bidang hadits, tata bahasa, sastra, sejarah dan kebudayaan. Dan masih banyak lagi guru-guru Ibn Taimiyah lainnya.

Al-Quran dan hadits adalah ilmu pertama yang dipelajari oleh Ibn Taimiyah; bahkan dengan istimewa dalam usia yang masih tergolong anak-anak yaitu tujuh tahun, ia sudah berhasil menghafal seluruh al-Quran dengan amat lancar. Tidak mengherankan, sebab Ibn Taimiyah memang dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan dan memasyarakatkan al-Quran.

Kemudian ia belajar juga tentang bahasa Arab, ilmu al-Quran, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih, sejarah, kalam, mantik, filsafat, tasawuf, ilmu jiwa, sastra, matematika, dan disiplin ilmu lainnya.

B. Karya Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah tergolong sebagai salah satu tokoh pemikir Islam yang produktif. Ia bahkan telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, sangat bernilai bagi generasi setelahnya dengan judul dan tema yang berbeda, baik aqidah, politik, hokum maupun filsafat.

Terjadi perbedaan pendapat di antara para peneliti tentang berapa jumlah karya Ibn Taimiyah, namun jika diperkirakan ia telah memiliki 300-500 buah buku ber-

ukuran besar dan kecil, tebal dan tipis. Berikut karya-karya Ibn Taimiyah;[3]

1. Tafsir wa 'ulum al-Quran
    a. At-Tibyan fi Nuzulu al-Quran
    b. Tafsir surah an-Nur
    c. Tafsir al-Mu'udzatain
    d. Muqaddimah fi 'ilm al-Tafsir
2. Fiqh dan ushul fiqh
    a. Kitab fi ushul fiqh
    b. Kitab manasiki al-haj
    c. Kitab al-farq al-mubin baina al-thlaq wa al-yamin
    d. Risalah li sujud al-sahwi
    e. Al-'ubudiyah
3. Tasawuf
    a. Al-faraq baina aulia al-rahman wa aulia al-syaithan
    b. Abthalu wahdah al-wujud
    c. Al-tawasul wa al-wasilah
    d. Risalah fi al-salma wa al-raqsi
    e. Kitab taubah
    f. Darajat al-yaqin
4. Ushul al-Din wa al-Ra'du 'ala al-mutakallimin
    a. Risalah fi ushul al-din
    b. Kitab al-iman
    c. Al-Furqan baina al-Haq wa al-Bathl
    d. Syarah al-'Aqidah al-Ashfihiniyah
    e. Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman
    f. Risalah fi al-Ihtijaj bi al-Qadr
    g. Shihah Ushul Mazhab
    h. Majmua tauhid

---

[3] Syaikh Said Abdul Azhim, *Ibn Taimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 259.

5. Al-Ra'du 'Ala Ashab al-Milal
   a. Al-Jawab al-Shahih Liman Badala Dina al-Haq
   b. Al-Ra'du 'Ala al-Nashara
   c. Takhjil Ahli al-Injil
   d. Al-Risalah al-Qabarshiyah
6. Al-Falsafah wa al-Siyasah wa al-Ijtima'
   a. Naqdhu al-Mantiq
   b. Al-Raddu 'Ala al-Mantiqiyin
   c. Al-Risalah al-'Arsyiah
   d. Kitab Nubuwat
7. Akhlak wa al-Siyasah wa al-Ijtima'
   a. Al-Hasbah fi al-Islam
   b. Al-Siyasah al-Syar'iyyah fi Ishlah al-Ra'yi wa al-Ru'yah
   c. Al-Wasiyah al-Jami'ah li Khairi al-Dunia wa al-Akhirah
   d. Al-Mazhalim al-Musytarikah
   e. Al-Amru bi al-Ma'ruf al-Nahyu 'an al-Munkar
   f. Amradlu Qulub wa Syifa'uha
8. Ilmu al-Hadits wa al-Mustalahah
   a. Kitab fi 'ilm al-Hadits
   b. Minhaj Sunnah Nabawiyyah

Disamping buku-buku yang ditulis Ibn Taimiyah diatas juga adakaryanya yang masyhur antara lain: *Al-Fatawa Al-Kubra* sebanyak lima jilid, *Ash-Shafadiyah* sebanyak dua jilid, *Al-Istiqamah* sebanyak dua jilid, *Al-Fatawa Al-Hamawiyyah Al-Kubra*, *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi A'mar Al-Qalbiyah*, *Al-Hasanah wa As-Sayyiah*, *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql*, sebanyak sembilan jilid.[4]

[4] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 809.
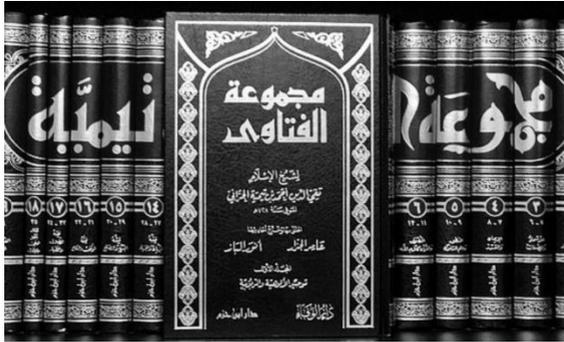
Gambar 4.2
Kitab al-Majmuah al-Fatawa karya

Qamaruddin Khan memberikan keterangan bahwa karya Ibn Taimiyah yang masih bisa dijumpai berjumlah 187 buah judul, dengan klasifikasi tujuh bersifat umum, empat karya besar dan 177 karya kecil. Dari 177 judul itu dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut; 9 judul tentang masalah al-Quran dan tafsir, 13 judul tentang masalah hadits, 48 judul tentang masalah dogma, 6 judul tentang polemik menentang sufi, 6 judul tentang polemik menentang konsep *zimmah*, 8 buah tulisan yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul tentang fiqih dan ushul fiqih dan 23 judul buku tanpa klasifikasi.[5]

C. Pemikiran Ibn Taimiyah

Pemikiran Ibn Taimiyah sepertinya harus diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik tertentu. Hal ini disebabkan oleh begitu banyaknya tema yang memang digelutinya. Terkait pemahaman keagamaan Ibn Taimiyah misalnya, ia dapat dikelompokkan sebagai penganut salafi-

[5] Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taimiyah*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 315-340.

yah yang kokoh, karena ia begitu kuat dalam berpegang teguh kepada ajaran dalam al-Quran dan as-Sunnah.[6]

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa agama Islam adalah agama yang disyariatkan oleh Allah dan rasul-Nya, dengan dasar pokoknya adalah beribadah hanya kepada Allah semata, dan beribadah kepada Allah hanya berdasar pada aturan yang telah ditentukan, bukan dengan bid'ah.

Ibn Taimiyah juga begitu yakin bahwa al-Quran dan Hadits telah mencakup semua urusan agama baik terkait tentang akibad dan ibadah, ataupun yang berhubungan dengan muamalah dan lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan Ibn Taimiyah adalah pemahaman yang sangat Qurani dan haditsi; al-Quran dan hadits adalah bangunan kokoh di benak Ibn Taimiyah untuk menyusun suatu sistem hukum dalam berpikir.

Selain itu, Ibn Taimiyah juga membahas tentang tauhid, yang merupakan dasar agama Islam yang paling asasi.[7] Tauhid bukanlah sesuatu yang dapat diambil dari dalam diri atau pula dari orang lain, melainkan langsung dari ajaran Allah dan rasul dan kesepakatan generasi muslim terdahulu. Begitu juga masalah amaliah, kesemuanya itu telah Allah jelaskan melalui utusan-Nya dengan keterangan yang amat sangat baik.

Kemudian, Ibn Taimiyah ini memberikan kesan dalam pemikirannya bahwa ia tampak begitu ketat dan boleh disebut sebagai 'literalis' atau tekstual dalam memahami ayat al-Quran, tertutama terkait ayat tentang akidah dan ibadah. Ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan

---

[6] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 133.

[7] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* 135.

sifat-sifat Tuhan contohnya, Ibn Taimiyah agaknya menerima secara harfiah begitu saja tanpa ada takwil.

D. Aliran pemikiran Ibn Taimiyah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, terutama tentang pemikiran Ibn Taimiyyah ini maka dapat disimpulkan bahwa ia menganut aliran pemikiran *tekstualis salafi*. Aliran pemikiran ini berupaya untuk memahami ajaran dan nilai mendasar sebagaimana terkandung dalam al-Quran dan hadis, dengan demikian rujukan utama pemikirannya adalah al-Quran dan hadis itu sendiri tanpa menggunakan pendekatan lainnya. Dengan kata lain, aliran ini sangat mementingkan dalil-dalil nash dari al-Quran dan hadis.[8]

Aliran pemikiran ini, dalam bangunan filsafat pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai perennial tekstualis salafi dengan tujuan kembali ke masa salaf yang dianggap sebagai konsep ideal. Ciri lainnya dari aliran pemikiran ini adalah parameternya yang berupa sikap konservatif untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur sebagaimana telah dipraktikkan oleh para pendahulu di masa salaf, dan sayangnya terkadang aliran ini hanya memahami sesuatu secara tekstual tanpa adanya verifikasi atau falsifikasi kontekstualisasi.[9]

E. Implikasi Gagasan Pemikiran Ibn Taimiyah dalam Pendidikan Islam

Beberapa pemikiran Ibn Taimiyah dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Abuddin Nata pemikiran Ibn Taimiyah ini dapat

---

[8] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), 50.

[9] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* 52.

dibagi ke dalam beberapa bagian bidang, antara lain; bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan pendidikan dengan kebudayaan.[10]

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, keseluruhan implikasi pemikiran Ibn Taimiyah ini adalah sesuatu yang dibangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan Hadits dengan pemahaman yang mendalam. Secara singkat dapat dijelaskan sebagaimana berikut;

1. Falsafah pendidikan

   Dasar falsafah pendidikan Ibn Taimiyah sebenarnya sederhana. Ia bertolak pada dasar dari kehidupan yang unggul dan cerdas adalah ilmu yang bermanfaat. Berdasarkan itu maka kesimpulan Ibn Taimiyah kemudian adalah menuntut ilmu itu merupakan bentuk ibadah dan memahaminya secara mendalam adalah sikap takwa kepada Allah dan mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu adalah shadaqah dan mendiskusikannya adalah tasbih.[11]

   Dalam filsafat pendidikan Ibn Taimiyah ini terdapat dua bagian penjelasan fondasi, antara lain adalah sebagai berikut;

   a. Al-Tauhid (Mengesakan Allah)

      Ibn Taimiyah menyandarkan falsafah pendidikan kepada tauhid ini, yaitu dengan menyatakan dua kalimat syahadat sebagai pangkal utama ajaran Islam. Tauhid ini masih dibagi menjadi tiga, yaitu 1) *tauhid rububiyah* dimana se-

[10] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,137.

[11] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* 138.

seorang meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Esa, yang menciptakan semua makhluk, mengatur dan membimbingnya; 2) *tauhid uluhiyah* dimana seseorang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan, ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya dan dijauhi segala larangan-Nya; dan 3) *tauhid asma wa sifat* dimana seseorang meyakini bahwa segala yang berjalan dalam kenyataan di alam raya ini merupakan perbuatan dan aturan Tuhan.

Oleh karenanya, berdasarkan tauhid ini Ibn Taimiyah hendak menggambarkan tentang konsep orang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Dengan ini maka orang alim adalah orang yang menyatakan saksi atas ketuhanan Allah lalu mengesakannya.

b. Tabi'at insaniyah (Kemanusiaan)

Ibn Taimiyah memberikan pernyataan bahwa sebenarnya manusia dikaruniai tabi'at atau kecenderungan mengesakan Tuhan (tauhid). Manusia itu diciptakan oleh Allah dan karenanya di dalam dirinya pasti ada kecenderungan beribadah hanya kepada-Nya.

Akan tetapi, Ibn Taimiyah memberikan penjelasan tambahan bahwa seseorang ternyata tidak akan dapat mencapai pengembangan kecenderungan itu tadi kecuali seseorang ini mendapatkan pendidikan dan pengajaran, melalui al-risalah dari rasul. Al-risalah dari rasul ini pada gilirannya akan membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak yang merusak, dan perlu disam-

paikan di sini bahwa memang perjalanan hidup manusia berada di dalam dua tarikan ini.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang diusung oleh Ibn Taimiyah juga dibangun atas falsafah pendidikannya, dan ia membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bagian;

a. Individual

Tujuan individual ini diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik serta taat, yaitu seseorang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan perintah al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Sosial

Tujuan sosial ini maksudnya adalah pendidikan seharusnya diarahkan untuk dapat menciptakan masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Quran dan as-Sunnah. Tujuan sosial ini didasarkan pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu individu dan sosial.

c. Dakwah Islamiyah

Tujuan dakwah Islamiyah ini maksudnya adalah pendidikan seharusnya dapat mengarahkan umat untuk siap dan mampu memikul tugas dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tidak hanya diam dalam satu komunitas masyarakat, namun juga harus mampu memperluas ajaran Islam ke seluruh wilayah dunia.

3. Kurikulum

Kurikulum yang harus diberikan kepada anak didik mengajarkan mereka sesuai yang diajarkan Allah kepadanya, dan mendidik mereka agar selalu patuh dan

tunduk peda perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini biasa dilakukan dengan empat tahap:

a. Kurikulum yang berkaitan dengan mengesakan Tuhan (*at-tauhid*).
b. Kurikulum yang berkaitan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*).
c. Kurikulum yang berkaitan dengan upaya yang medorong manusia mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap kekuasaan (*qudrat*) Allah.
d. Kurikulum yang berkaitan dengan upaya yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah.[12]

4. Bahasa pengantar dalam pengajaran

Ibnu Taimiyah menganjurkan agar menggunakan bahasa Arab dalam pembelajaran dan percakapan, karena bahasa Arab bahasa al-Qur'an, bahasanya Rasulullah, serta bahasanya ahli surga. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa menguasaan secara mendalam dan teliti dalam bahasa Arab merupakan tuntunan Islam dan sesuatu yang fardlu ain hukumnya di kalangan ulama salaf.

5. Metode pengajaran

Menurut Ibn Taimiyah, secara garis besar metode pengajaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode *ilmiah* dan metode *iradiyah*. Hal ini didasarkan pada pemikirannya bahwa *al-qolb* (hati) merupakan alat untuk belajar. Hatilah yang mengendalikan anggota baban dan mengarah kanjalannya.[13]

---

[12] Duryat Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: ALFABETA, 2016), 26-27

[13] Duryat Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam,* 28.

6. Etika guru dan murid
   a. Etika guru terhadap murid
      1) Seorang alim merupakan *khulafa'* hendaknya senentiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, jangan saling menjegal dan menyakitinya dengan ucapan atau perbuatan.
      2) Hendaknya seorang alim menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya.
      3) Hendaknya orang yang alim menyebarkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, tidak main-main dan sembrono.
      4) Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.
      5) Seorang alim seharusnya belajar terlebih dahulu sebelum mengajarkan Ilmunya pada muridnya.
      6) Seorang alim seharusnya selalu mendoakan murid-muridnya agar muridnya menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negaranya.

   b. Etika murid terhadap gurunya
      1) Hendaknya seorang murid mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu
      2) Seorang murid didalam mencari Ilmu seharusnya niat mencari ridla-Nya Allah, untuk menegakkan kalimat Allah, serta untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya
      3) Seorang murid hendaknya tahu tentang tata cara memuliakan dan menghormati gurunya serta berterimakasih padanya dan memuliakan semua yang berhungan dengan gurunya seperti anaknya dn keluarganya

4) Seorang murid hendaknya selalu bersedia menerima setiap ilmu, selama ia mengetahui sumbernya dan menerima semua apa yang disampaikan dan selalu patuh pada gurunya selagi tidak disuruh berbuat maksiat pada Allah Swt.
5) Hendaknya seorang murid menerima madz-hab lain, tidak menyalakan mazhab lain atau memandang mazhab lain sesat, bahkan se-orang murid saharusnya saling menghormati apabila berbeda didalam memahami sebuah permasalahan.[14]

14 Duryat Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam,* 28.
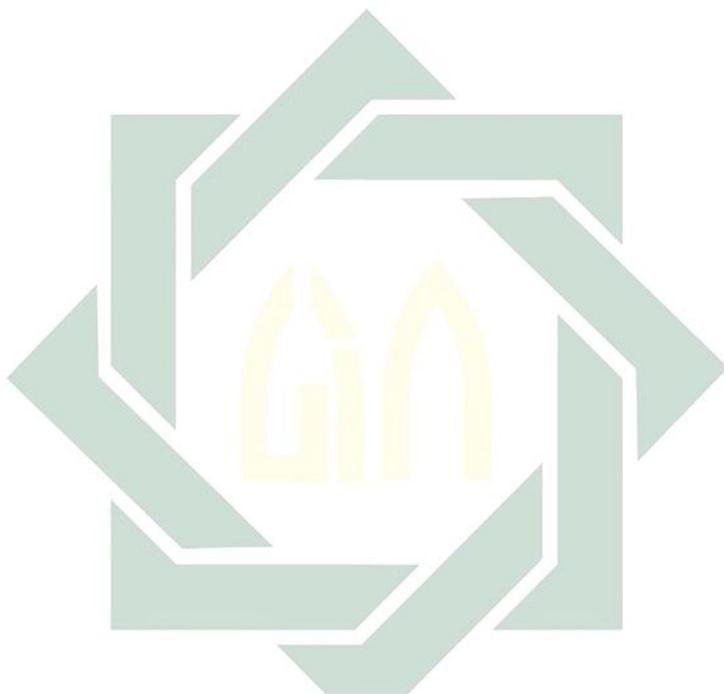
BAB [V]

Ibn Khaldun
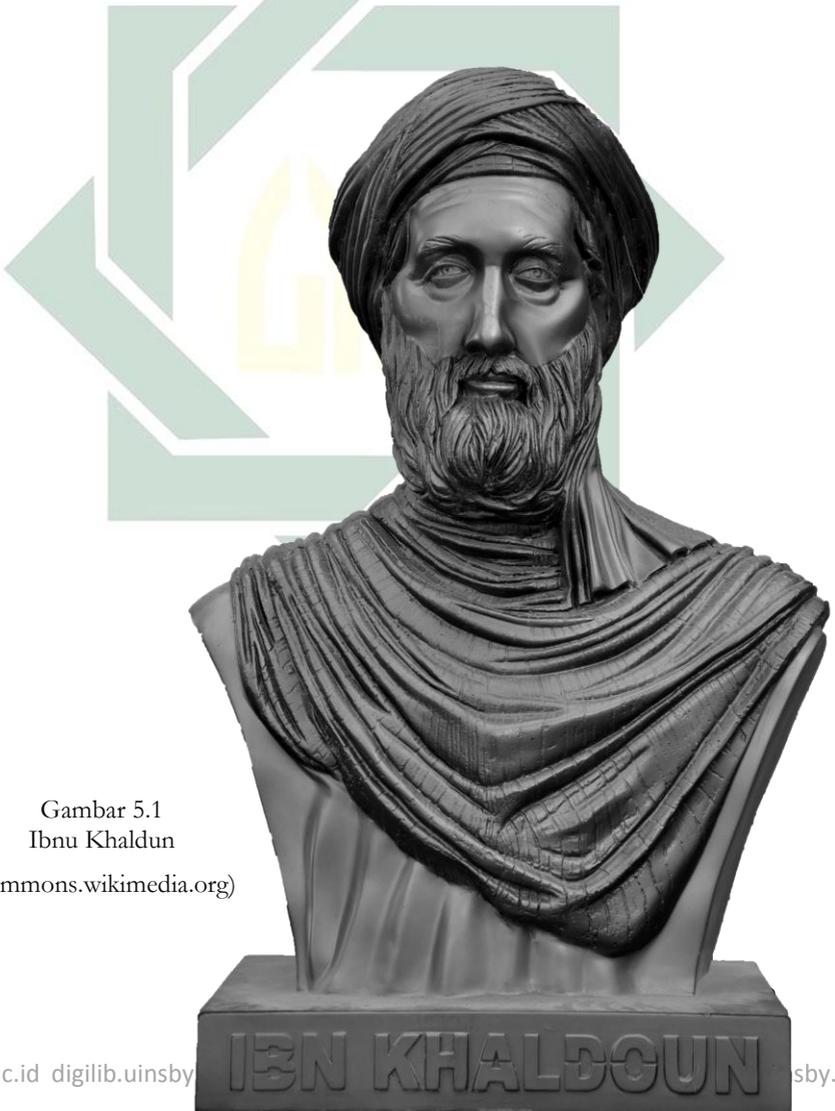
Gambar 5.1
Ibnu Khaldun
(commons.wikimedia.org)

A. Biografi Ibn Khaldun

Ibn Khaldun nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ibn Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Nama panjang ini dapat diurai, al-Maghribi dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu Maghrib kota Tunis; kemudian al-Hadrami al-Maliki sebab Ibn Khaldun ini adalah penganut Imam Malik.[1]

Dalam sumber lain disebutkan bahwa Ibn Khaldun ini bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Uraiannya adalah Abdurrahman sebagai nama kecilnya, Abu Zaid adalah nama panggilan keluarganya, dan terakhir Waliuddin disematkan pada gelar yang diperolehnya ketika menjabat sebagai *qadi* di Mesir.[2]

Namun jika ditinjau dari silsilahnya maka nama lengkap dari Ibn Khaldun ini adalah Waliuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakar Muhammad ibn al-Hasan, ia lahir di Tunisia tepat pada 1 Ramadhan 732 H yang bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Perlu diketahui Ibn Khaldun ini merupakan sosok yang istimewa, ia merupakan tokoh yang dikenal sebagai sejarahwan dan bapak sosiologi Islam, ia juga dikenal sebagai tokoh ahli politik Islam, bapak ekonomi Islam, bahkan juga pemikir tentang konsep pendidikan Islam.[3]

Seperti halnya tokoh-tokoh Islam klasik lainnya, Ibn Khaldun mengawali pendidikannya dengan belajar pada ayahnya sendiri, yang kemudian dilanjutkan dengan belajar kepada guru-guru serta ulama-ulama terkenal pada masa-

[1] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut-Lebanon: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 1427/2006), 1079.

[2] Zainab al-Khundairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 9.

[3] Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 7.

nya, yang antara lain Abu Abdillah Muhammad ibn al-Araby al-Hasayiri, Abu al-Abbas Ahmad ibn al-Qussar, Abu Abdillah Muhammad al-Jiyani, dan lain sebagainya dengan materi yang cukup beragam yaitu hadis, bahasa Arab, matematika, fiqh, teologi, ilmu alam, logika, sampai pada astronomi.[4]

Karir Ibn Khaldun bisa dibilang cemerlang, di usia-nya yang masih tergolong belia yaitu 20 tahun ia mulai menggeluti dunia politik, dan pada tahun 755 H/1354 M, ia diangkat sebagai sekretaris sultan di Maroko. Sampai pada akhirnya ketika Abu Salim menjabat sebagai penguasa tertinggi, Ibn Khaldun diangkat sebagai sekretaris dengan durasi dua tahun dan setelahnya ia kemudian diangkat sebagai Mahkamah Agung.[5]

Namun perjalanannya di dunia politik meski tergolong cemerlang tidaklah membuat dirinya tenang, Ibn Khaldun harus berhadapan dengan kenyataan hitamnya dunia politik, ia menyaksikan sendiri bagaimana pemberontakan terjadi, pemberontakan yang dilakukan oleh keluarga istana sendiri sampai pada tahun 762 H/1361 M ia kemudian memutuskan untuk meninggalkan jabatannya, dan beralih kepada dunia keilmuwan saja.[6]

Maka sejak turun dari jabatannya, Ibn Khaldun memilih menyusun karya yang dikemudian hari dikenal sebagai karya besar, suatu buku yang berjudul *Muqoddimah Ibn Khaldun*. Buku ini merupakan buku terlengkap di abad ke-14 M yang pada masa setelahnya diterjemahkan ke berbagai bahasa, dan buku ini memuat pokok pikiran ten-

---

[4] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 91.

[5] Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiyar Baru, 1997), 200.

[6] Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam,* 200.

tang permasalahan sosial kemasyarakatan, sistem pemerintahan serta politik, ekonomi, masyarakat dan negara, manusia beserta pengaruh lingkungan geografis, pedagogik dan ilmu pengetahuan.

B. Karya Ibn Khaldun

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Ibn Khaldun merupakan sosok dengan penguasan yang baik terhadap berbagai disiplin ilmu, karenanya buku yang ditulisnya juga beranekaragam mulai dari logika (*al-mantiq*), ringkasan filsafat Ibn Rushd, fiqh, matematika, begitu juga sastra. Namun memang harus diakui bahwa karya Ibn Khaldun ini tidak semuanya sampai ke masyarakat Indonesia, yang bisa dinikmati karya Ibn Khaldun ini hanyalah beberapa saja.

Berikut beberapa karyanya yang terkenal, antara lain;

1. *Muqaddimah* dimana buku ini adalah bagian pertama dari kitab *al-'Ibar* dan berisi tentang pengantar. Pengantar ini tergolong pengantar yang panjang dan mengupas tentang inti seluruh persoalan dengan tema gejala sosial beserta sejarahnya.

Gambar 5.2
Kitab Muqaddimah Ibnu Kholdun (islampos.com)

2. *Al-'ibar, wa diwan al-mubtada' wa al-khabar fi ayyam al-'arab wa al-'ajam wa al-barbar, wa man asharuhum min dzawi as-sulthani al-akbar*. Jika diterjemahkan ke Indonesia menjadi "Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik Orang-orang Arab, Non-Arab, Barbar, dan Raja-raja Besar". Buku ini kemudian lebih dikenal dengan nama kitab *'Ibar* dengan konten tiga buku dan beberapa jilid.
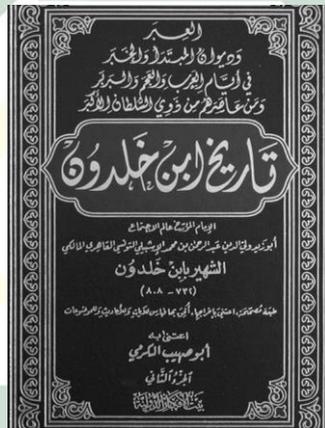
Gambar 5.3
Kitab Tarikh Ibn Khaldun

3. *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Gharban*, yang biasa dikenal dengan *al-Ta'rif* dan oleh orang-orang Barat biasa dikenal dengan nama Autobiografi. Buku ini merupakan bagian akhir dari kitab *al-'Ibar*.

C. Pemikiran Ibn Khaldun

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan tertuang dalam bukunya *Muqaddimah* keenam dari bab pertama.[7] Ibn Khaldun yang juga merupakan seorang sosiolog, menganggap bahwa ilmu dan pengajaran adalah dua hal yang memang merupakan fenomena sosial, dan keduanya merupakan bagian dari peradaban manusia itu sendiri.[8] Artinya aktivitas mencari ilmu dan pembelajaran itu adalah hal yang wajar, semestinya, niscaya terjadi dalam kehidupan manusia.

Ibn Khaldun memberikan kesimpulan, sebagaimana dikutip oleh Siregar, bahwa pendidikan merupakan suatu rangkaian proses untuk mewujudkan masyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses untuk menghasilkan *output* yang berkualitas dan berdisiplin tinggi.[9]

Sedemikian kentalnya aspek sosial dalam konsep yang diusung Ibn Khaldun ini, sampai ia juga menambahkan sebagaimana dikutip oleh Nashruddin bahwa siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman. Artinya, seseorang yang tidak memeroleh tata krama dari orang tuanya sebagaimana dibutuhkan dalam pergaulan maka seseorang ini akan memeroleh pelajaran tersebut dengan bantuan alam,kemudian zamanlah yang akan mengambil alih pembelajaran.[10]

---

[7] Ali Abdul wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya* (Jakarta: Grafitipres, 1985), 157.

[8] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut-Lebanon: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 1427/2006), 341.

[9] Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibn Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 35-36.

[10] Nashruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya* (Jakarta: Mutiara, 1979), 20.

Sebab inilah maka pemikiran Ibn Khaldun ini cenderung realistis sampai sedikit bercorak pragmatis juga. Hal demikian juga dapat dibuktikan dari pandangannya, sebagaimana diurai oleh Abudin Nata, tentang urgensi pendidikan itu;

1. Pendidikan seharasunya dapat mendorong pikiran untuk aktif dan bekerja, sebab terbukanya pikiran dan kematangan individu akan menuntun individu untuk bermanfaat bagi masyarakatnya.
2. Anak didik mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, dengan tujuan anak didik mempunyai bekal untuk mampu menjalani hidup dengan baik, dalam rangka mewujudkan masyarakat berbudaya dan maju.
3. Pendidikan juga seharusnya dapat menjamin terkait kesempatan mendapatkan pekerjaan, dimana ini dapat dimanfaatkan untuk mencari sumber penghidupan.[11]

Lebih lanjut tentang pemikiran Ibn Khaldun ini akan dijelas dalam beberapa poin berikut ini;

1. Konsep ilmu

   Sudah disinggung sebelumnya bahwa menurut Ibn Khaldun pendidikan atau pengajaran merupakan hal yang natural (*tabi'i*) dalam peradaban manusia itu sendiri (*al-'umran al-basyari*). Sedangkan ilmu itu juga selalu mengikuti dan sejalan dengan berkembangnya peradaban, jika peradaban runtuh maka secara perlahan cahaya ilmu juga meredup.[12]

   Ibn Khaldun melakukan klasifikasi terhadap ilmu pengetahuan, yaitu; (1) ilmu *tabi'i* (alam) yang bisa disebut juga dengan ilmu-ilmu hikmah fasafi dimana

[11] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gama Media Pratama, 2005), 35.

[12] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 344-345.

manusia dapat meraihnya melalui akal pikiran, dan (2) ilmu *naqli* (syariat agama) yang bisa disebut dengan ilmu *naqliyah* yang dapat diraih melalui penurunan saja.

Uraian rinci terkait ilmu *naqli* ini antara lain berupa ilmu tafsir, ilmu *qira'at*, ilmu hadis, ilmu *usul al-fiqh*, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu Bahasa (*al-lughah*), nahwu, *al-bayan*, *al-adab*, *fara'id*, tasawuf, tafsir mimpi dan lain sebagainya. Sedangkan untuk yang ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyyah*) yang biasa juga dikenal dengan ilmu filsafat dan ilmu hikmah antara lain berupa ilmu logika (*al-mantiq*), ilmu alam (*al-ilm al-tabi'i*), metafisika (*al-'ilm al-ilahi*), dan ilmu ukur dengan rincian *engineering* (*'ilmu al-handasah*), aritmatika, musik, serta ilmu struktur (*al-hai'ah*).[13]

Berdasarkan ini maka Ibn Khaldun sebenarnya memberikan isyarat, bahwa Islam dengan sumber yang tetap yaitu al-Quran dan hadis tidaklah mengenal dikotomi ilmu, Islam tetap berusaha mempelajari itu semua tanpa ada pisahan yang itu adalah ilmu pengetahuan paling diridhai Allah sedangkan yang lain hanya partikular saja.

2. Pembelajaran

Poin ini cukup menarik untuk dibahas sebab Ibn Khaldun memiliki pemikiran unik. Menurutnya, banyaknya karangan buku yang beredar dan beragamnya terminology yang digunakan dalam pengajaran justru akan berakibat terhadap terhambatnya keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu (*al-tahsil*). Apalagi jika metode pengajarannya harus dengan hafalan di seluruh terminologi itu, maka usia anak didik akan habis hanya untuk mempelajari satu cabang ilmu saja.

---

[13] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* 392-393.

Ibn Khaldun memberikan ilustrasi ideal dalam pengajaran ini, dengan mengambil contoh pembelajaran fiqh; dimana pengajaran itu haruslah dimulai dari kitab-kitab induk, kemudian dilanjut dengan buku penjelas (*syarh*) semisal kitab Ibn Yunus, Ibn Basyir, dan lain-lain. Setelah itu, seorang anak didik juga perlu dituntun untuk mampu membedakan sendiri metode al-Qairuwaniyah dan al-Qurtubiyyah, al-Baghdadiyyah, dan Mesir. Demikian, jika anak terlalu banyak dicekoki disiplin ilmu, maka umur anak didik tidaklah akan cukup untuk melakoni itu semua. Cukuplah anak didik itu disajikan beberapa materi namun tetap terjaga kualitas dan kedalaman penguasannya.[14]

Untuk memastikan itu, Ibn Khaldun mengusulkan sebuah konsep dalam mengajar yaitu *al-tadrij* (gradualitas); suatu konsep mengajar dengan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit. Dengan demikian, setiap disiplin ilmu harus diajarkan tentang hal-hal atau persoalan-persoalan partikualarnya dulu, baru disusul dengan yang global.[15]

Dengan begitu maka prinsip pembelajaran yang diusung oleh Ibn Khaldun antara lain adalah sebagai berikut;

a. Adanya tahapan dan pengulangan dalam berproses, yang diselaraskan dengan kemampuan anak didik.[16]
b. Pembelajaran yang dilakukan tidak boleh membebani pikiran anak didik. Acuannya adalah bahwa daya pemikiran manusia itu selalu tumbuh dan

---

[14] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 454.

[15] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* 458.

[16] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 47.

berkembang dengan bertahap, dan dengan demikian juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.[17]

c. Seorang guru harus menuntaskan materi ajar sampai anak didik benar-benar paham dan tidak beranjak ke materi lain sebelum anak didik tadi memahaminya secara utuh.
d. Begitu juga guru tidak boleh memperlakukan anak didik dengan kasar, sebab ini akan berdampak pada timbulnya rendah diri pada diri anak didik dan bahkan bisa menumbuhkan perilaku buruk dalam diri anak.[18]
e. Materi ajar perlu diulang (*review*) untuk menghindari lupa terhadap materi yang sudah berhasil anak didik pahami.

3. Tujuan pendidikan

Ibn Khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan dasar atas pengalaman yang ia lalui sebagai seorang ahli filsafat dan sosiolog serta mencoba untuk menggabungkan antara konsep dan realita.[19] Dengan demikian menurut Ibn Khaldun dalam Samsul Nizar, ada tiga tingkatan tujuan dalam proses pendidikan, antara lain;

a. *Al-malakah* atau skill

Seseorang sudah pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu tertentu, tapi kemahiran tidak sedemikian mudah didapatkan.

---

[17] Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 190.

[18] Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 95.

[19] Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibn Khaldun*, 37.

Skill memerlukan usaha terus menerus, secara berulang, sampai akhirnya benar-benar mampu.

b. Penguasaan keterampilan professional
   Tidak hanya kemahiran yang biasa, pendidikan juga seharusnya mampu mengantarkan anak didik kepada kemahiran tingkat tinggi, artinya kemahiran yang dapat menunjukkan kapasitas seseorang sebagai profesinya.

c. Pemikiran yang baik
   Pembinaan terhadap pemikiran anak didik agar mempunyai pola pikir yang baik adalah suatu hal yang amat penting. Sebab, pemikiran yang baik dapat mengantarkan anak didik untuk berpikir jernih, tidak gegabah ketika menghadapi masalah, mampu membuat keputusan yang tepat, dan lain sebagainya.

Ibn Khaldun memang tidak secara tersurat menjelaskan tentang tujuan pendidikan ini, tapi terkait ini al-Toumy mencoba memberikan analisis terhadap isi Muqaddimah Ibn Khaldun yang kemudian ia menemukan enam tujuan yang perlu dicapai oleh pendidikan itu, antara lain adalah;

a. Pendidikan berusaha untuk membekali aspek keagamaan anak didik, melalui pembelajaran al-Quran dan hadis.
b. Memupuk akhlak mulia pada diri anak didik. Hal ini memang sesuai dengan ajaran Islam sendiri dimana ajaran yang sesungguhnya dari Islam itu adalah membentuk pribadi manusia yang sempurna, berbudi luhur dan berakhlak mulia.
c. Menyiapkan anak didik untuk siap terjun ke masyarakatnya.

d. Menyiapkan anak didik untuk menjadi profesional dengan membekalinya keterampilan-keterampilan.
e. Menyiapkan anak didik dari segi pemikiran guna mempunyai pola pikir yang baik.
f. Membekali anak didik dengan estetika berupa kesenian-kesenian seperti musik, syair, *khat*, dan lain sebagainya.[20]

Kesimpulannya, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun ini adalah anak didik tidak hanya mendapatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan saja melainkan juga mendapat keahlian/kemahiran. Selain itu, Ibn Khaldun yang sepertinya kuat sekali terkait dasar sosialnya, sampai kematangan pola pikir yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri anak didik itu perlu ditujukan untuk kepentingan sistem sosial itu sendiri. Istilahnya, anak didik itu milik zamannya, maka pendidikan harus mampu membekali anak didik untuk sanggup dan tangguh dalam menghadapi zamannya sendiri.

4. Kurikulum

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya tentang pembagian ilmu pengetahuan menurut Ibn Khaldun maka itu sudah termasuk bagian dari uraian kurikulum itu sendiri. Namun secara terperinci Ibn Khaldun membagi kurikulum kedalam dua tingkatan;

a. Tingkat pemula

Untuk tingkat ini pembelajaran difokuskan pada pembelajaran al-Quran yang memang merupakan asal dan asas agama Islam itu sendiri. Selain itu al-Quran adalah sumber primer untuk menanamkan

[20] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 410.

akidah dan dasar keimanan yang kuat bagi anak didik.

b. Tingkat atas
Kurikulum pada tingkat ini pun masih mempunyai dua pembagian, yang antara lain adalah sebagai berikut;
1) Ilmu yang berhubungan dengan zat Allah seperti ilmu syariat yang mencakup ilmu tafsir al-Quran dan qiraat al-Quran, ilmu hadis, fiqh serta cabang hukum seperti mawaris dan cabang dialektika serta soal yang kontrovesial layaknya ilmu kalam dan lain sebagainya.
2) Ilmu yang bukan berhubungan dengan zat Allah seperti misalnya ilmu bahasa, logika, astronomi, kedokteran, fisika, pertanian, metafisika dan lain sebagainya.[21]

D. Aliran Pemikiran Ibn Khaldun

Pemikiran Ibn Khaldun dapat digolongkan kepada aliran pemikiran rasionalis sekaligus empiris. Bisa dilihat buktinya tentang konsep pendidikan yang diusungnya, bahwa pendidikannya disandarkan pada realitas sosial, anak dibekali pengetahuannya serta dibina pola pikirnya untuk tahu sekaligus bisa, tidak hanya mengerti tapi juga ahli; dan produk pendidikan itu sendiri yang berupa anak didik itu harus pula mampu mengembangkan masyarakatnya sesuai dengan zamannya. Nah, rasionalis-empiris ini jika ditinjau dari sudut pandang kontemporer maka istilahnya bisa disebut juga dengan ‘ilmiah’.

Namun Fuad Baali dan Ali Wardi mengutarakan pandangannya bahwa Ibn Khaldun juga merupakan sosok

---

[21] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 545.

yang beraliran religious-teistik, buktinya dari enam tujuan pendidikan yang diuraikannya Ibn Khaldun memasang poin utama berupa pemamahan terhadap al-Quran se-zbagai bekal anak memiliki akidah yang kokoh sebelum nantinya benar-benar terjun ke masyarakat dengan segala macam fenomena dan problematika. Bukti lainnya adalah Ibn Khaldun pernah menjabat sebagai hakim agung madzhab Maliki berkali-kali di Mesir, yang dengan demikian tingkat religiusitasnya sudah tidak bisa diragukan lagi; termasuk Muhammad Iqbal juga memasukkan Ibn Khaldun sebagai satu-satunya muslim yang telah masuk dunia tasawuf sekaligus ilmiah.[22]

Tapi tidak cukup sampai di situ, fakta mengatakan bahwa Ibn Khaldun ternyata amat sangat bersungguh-sungguh dalam mencari berbagai macam ilmu pengetahuan, dan ini merupakan isyarat bahwa ia memang berniat untuk mengusung konsep pendidikan yang pragmatis-instrumental. Berdasarkan pembagian ilmu pengetahuannya, pola pikir Ibn Khaldun sudah mengarah pada usaha untuk mengakomodir segala ragam keilmuwan guna menjawab segala kebutuhan langsung manusia itu sendiri, baik kebutuhan rohani maupun materi. Memanfaatkan berbagai macam bidang keilmuwan untuk menjawab segala persoalan manusia dalam hidupnya.

E. Implikasi Gagasan Pemikiran Ibn Khaldun dalam Pendidikan Islam

Khusus untuk Indonesia, yang paling jelas terlihat kesamaannya dengan pemikiran Ibn Khaldun adalah tentang pembagian ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun

---

[22] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 237.

membagi ilmu pengetahuan kedalam dua garis besar, yaitu *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-aqliyah*, sedangkan di Indonesia sendiri juga demikian, terbagi menjadi dua bentuk yang antara lain ilmu agama dan ilmu umum.

Kurikulum pendidikan di Indonesia memuat dua bentuk ilmu pengetahuan tersebut; dalam pendidikan Islam misalnya dikenal dengan lima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam yang berisi al-Quran, aqidah, akhlak, syariah dan tarikh Islam yang kemudian dalam lembaga madrasah diterjemahkan menjadi lima bidang studi yaitu al-Quran-hadis, akidah-akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab; sedangkan pada ilmu umum mengambil bentuk lembaga formal negeri seperti SD, SMP, dan SMA dengan materi umum itu sendiri dan disandingkan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam secara umum.[23]

Namun meskipun sama, pendidikan di Indonesia ini dapat menimbulkan dilema, artinya pembagian dua bidang keilmuwan tadi rentan terhadap jurang sistem pendidikan yang dikotomis. Seandainya saja hanya berupa pengelompokan atau klasifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan Ibn Khaldun maka hal itu tidaklah menjadi persoalan, tapi jika itu mengarah pada dikotomi ilmu pengetahuan dimana klasifikasi ini akhirnya menjebak para pelaku pendidikan untuk masuk jurang pemisahan dua bidang keilmuwan hingga akhirnya keduanya seolah bertentangan dan tak pernah bersentuhan, tentu akan sangat menjadi suatu masalah yang pelik.[24] Tapi untung-

---

[23] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 187.

[24] Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 74.

nya di Indonesia sendiri sudah tampak tanda-tanda guna menyikapi gejala dikotomi ini, dimana aktivitas integrasi keilmuan sudah tumbuh dan digalakkan, IAIN dan STAIN sudah dikonversi menjadi UIN.

Selain berkaitan dengan bidang keilmuan, pemikiran Ibn Khaldun tentang metode pendidikan juga masih sangat relevan dengan pendidikan kontemporer, khususnya Indonesia. Perlu diakui, meski sekarang sudah masuk dunia modern, bahkan sudah sangat modern, pembelajaran di dalam kelas masih saja ditemukan metode hafalan yang tidak pada tempatnya; pembelajaran yang sejatinya memerlukan pemahaman mendalam justru disajikan dalam pembelajaran melalui metode hafalan.

Ibn Khaldun menyuguhkan suatu metode pembelajaran dimana metode ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman itu sendiri. Artinya pemikiran Ibn Khaldun ini dapat diterjemahkan dalam istilah pendidikan dewasa ini dengan istilah pendidikan kontekstual, dimana aspek pemahaman tidak hanya berhenti di pemahaman saja, pemahaman harus berlanjut dan dibenturkan dengan realitas kontekstual, dipertemukan dengan problem sosial aktual, sehingga anak didik tidak hanya mengerti tentang sesuatu melainkan juga nantinya mampu menyelesaikan masalah tertentu dengan skill yang mumpuni.

Kemudian yang sangat menarik lagi dari Ibn Khaldun adalah tentang metode pembelajaran *tadarruj*, yaitu pembelajaran bertahap, sedikit demi sedikit. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak didik sudah menguasai suatu bidang keilmuan secara utuh dan lengkap. Di Indonesia sepertinya belum mengarah ke situ, sistem yang ada justru mengarahkan pendidikan Indonesia seolah sedang dikejar-kejar, terburu-buru untuk segera menyelesaikan target

kurikulum. Akibatnya, kondisi anak didik diabaikan dan dialpakan hanya demi status admistrasi bahwa kurikulum telah selesai disampaikan kepada anak didik. Anak didik akhirnya menjadi korban.
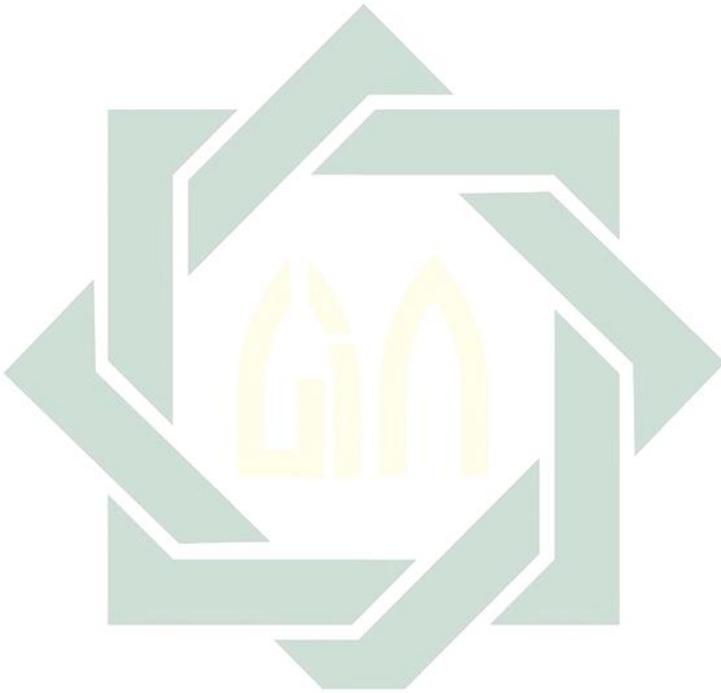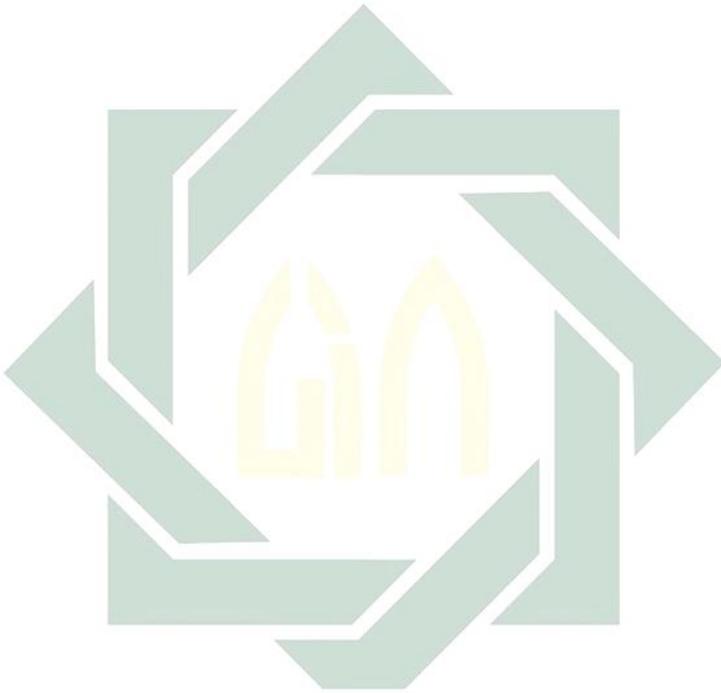
BAB [VI]
al Ghazali
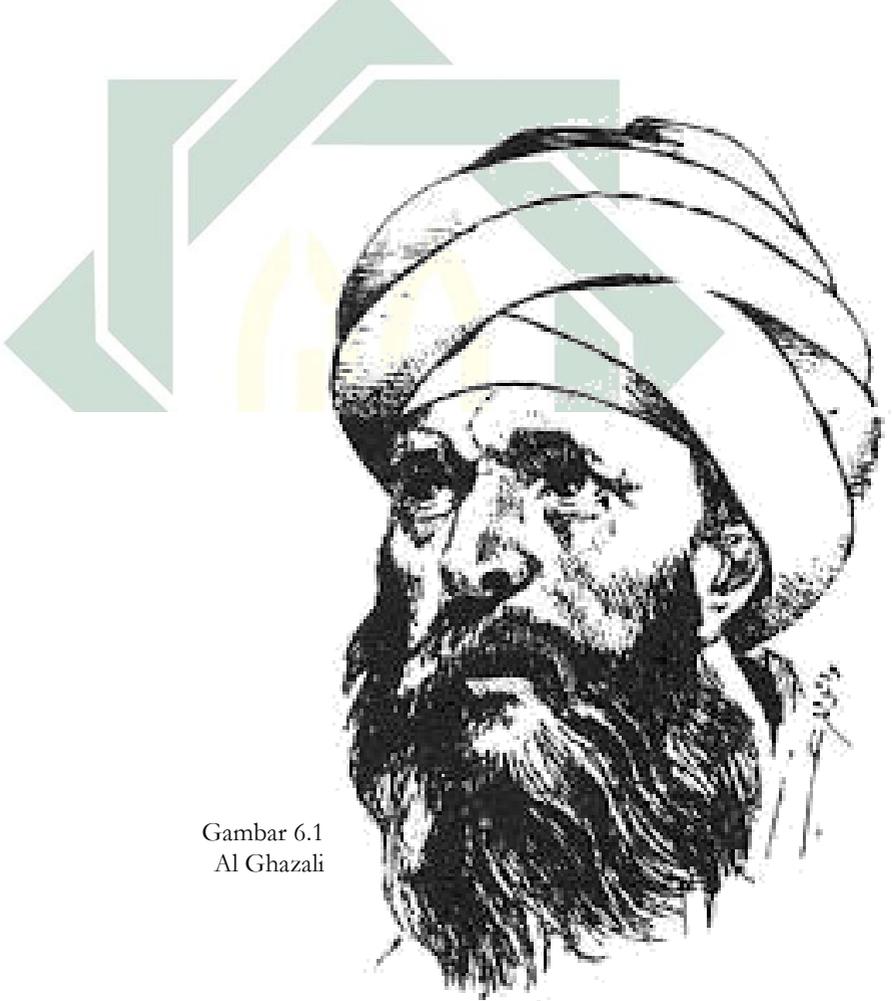
Gambar 6.1
Al Ghazali

A. Biografi Al-Ghazali

Nama aslinya adalah Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, dan terkadang dalam pengucapannya diucapkan dengan *Ghazzali* (dua Z) yang artinya adalah tukang pintal benang, sebab pekerjaan ayah al-Ghazali ini adalah tukang pintal benang wol. Namun, yang lazim orang-orang gunakan untuk menyebutnya adalah dengan sebutan *Ghazali* satu Z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.[1]

Al-Ghazali sendiri lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir Muslim yang handal dengan menyandang gelar "Pembela Islam" (*hujjatul Islam*). Semasa mudanya, al-Ghazali belajar di Nisyapur dan Khurasan, dua kota penting pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam saat itu.

Selanjutnya, al-Ghazali kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, Guru Besar di Madrasah al-Nizamiah, di Nisyapur. Diantara mata pelajaran yang ia pelajari di madrasah ini ialah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, ilmu-ilmu alam, dan sufisme.[2]

Pada tahun 1091 M/484 H, al-Ghazali diangkat menjadi seorang ustadz (dosen) pada Universitas Nizamiah, di Baghdad. Atas dasar prestasinya yang kian meningkat, maka pada usia 34 tahun al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut.[3]

Akan tetapi, al-Ghazali menjalani profesi rektor di Universitas Nizamiah ini dengan durasi hanya 4 tahun

---

[1] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

[2] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 41.

[3]. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 11.

saja. Setelah masa itu, ia mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis *ma'rifat*. Sehingga ia meninggalkan semua jabatan dan dunianya untuk ber-*khalwat*, beribadah dan ber-*i'tikaf* selama hampir dua tahun di sebuah masjid di Damaskus yang dilanjutkan ke Baitul Maqdis, menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah SAW serta nabi Ibrahim AS. Hingga akhirnya, ia terbebas dari krisis tersebut dan menemukan jalan baru, yang dikenal dengan jalan tasawuf.

Setelah melakukan perjalanan ilmiah selama hampir 10 tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, akhirnya Al-Ghazali kembali mengajar di Universitas Nizamiah untuk kedua kalinya. Pada usia ke 55 tahun al-Ghazali menghadap Allah di Thustepat, tepat pada 14 Jumadil akhir 550 H atau 19 Desember 1111 M dengan langsung dirawat oleh saudara laki-lakinya sendiri yang bernama Abu Ahmad Mujjidduddin. Ia dimakamkan di sebelah timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi.[4]

B. Karya-karya Al-Ghazali

Berdasarkan pendapat Musthafa Galab, al-Ghazali telah menghasilkan karya pemikirannya berupa buku dan tulisan lainya sebanyak 228 kitab, yang terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Kitab-kitab tersebut diantaranya:

1. Bidang filsafat
   a. Maqashid al-Falasifat (*The Tendencies of the Philosophers*: Tujuan Ilmu Filsafat). Berisi menge-

---

[4]. Thawil Akhyar Dasoeki, S*ebuah Kompilasi Filsafat Islam,* (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 63.

nai ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam.
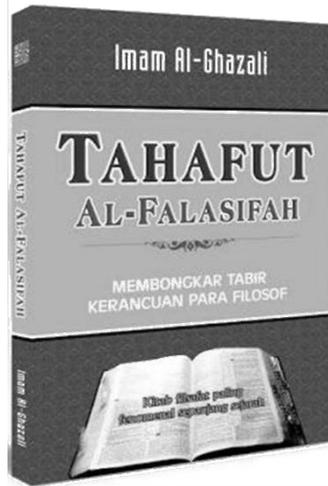
Gambar 6.2
Kitab Tahafut al-Falasifah karya
Al Ghazali

b. Tahafut al-Falasifat (*The Distruction of the Philosophers*: Kerancuan Pemikiran Para Filosof). Berisi tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, serta dijelaskan juga ketidaksesuaiannya dengan akal.

c. Al-Ma'riful 'Aqliyah (Ilmu Pengetahuan yang Rasional). Kitab ini mengungkap asal muasal ilmu-ilmu yang rasional dan hakikat apa yang dihasilkannya serta ke arah mana tujuan pastinya.

Gambar 6.3
Kitab Ihya' Ulumuddin karya
Al Ghazali

2. Bidang agama
   a. Ihya' Ulumuddin (*Revival of the Relegios Sceinces*: Menghidupkan Ilmu Agama).
   b. Al-Munqiz min al-Dhalal (Terlepas dari Kesesatan).
   c. Minhaj al-'Abidin (*The Path of the Devout*: Jalan Mengabdi Tuhan).

3. Bidang akhlak tasawuf
   a. Miezan al-'Amal (neraca amal).
   b. Kitab pendamping Ihya' yang juga berisi akhlak dan tasawuf.
   c. *Kimiyaus Sa'adah* (kimianya kebahagiaan). Berisi masalah etika yang dibicarakan dari sudut pandang kepraktisannya dan hukum.
   d. Kitab al-Arba'ien (empat puluh prinsip agama). Berisi tentang soal-soal yang berhubungan dengan akhlak tasawuf.

e. At-Tibrul Masbuk fi Nashiehat al-Muluk (emas yang sudah ditatah untuk menasehati para penguasa). Berisi tata karma yang berhubungan dengan pemerintahan.
f. Al-Mustashfa fil Ushul (keterangan yang sudah dipilih mengenai soal pokok-pokok ilmu hukum).
g. Mishkat al-Anwar (lampu yang bersinar banyak). Berisi tentang kaitan akhlak dengan ilmu aqidah dan teologi.
h. Ayyuhal Walad (wahai anakku!). Berisi nasehat kepada penguasa yang berhubungan dengan amal perbuatan dan tingkah pola mereka dalam kehidupan sehari-hari.
i. Al-Adab fi Dien (adab sopan keagamaan). Berisi perilaku manusia di dalam hubungannya dengan etika hidup manusia.
j. Ar-Risalah al-Laduniyah (risalah tentang soal-soal batin). Berisi hubungan akhlak dengan masalah-masalah kerohanian termasuk didalamnya soal wahyu, kata hati dan sebagainya.

4. Bidang kenegaraan
   a. Mustazhhiri.
   b. Sir al-Alamain (rahasia dua dunia yang berbeda).
   c. Suluk al-Sulthanah (cara menjalankan pemerintahan). Buku ini memberi tahu pimpinan bagaimana seorang kepala negara harus menjalankan pemerintahannya demi kesejahteraan rakyatnya.
   d. Nashihat al-Muluk (nasehat untuk kepala-kepala negara).[5]

[5] Thawil Akhyar Dasoeki, S*ebuah Kompilasi Filsafat Isla,* 58-62

5. Bidang fiqh dan ushulfiqh
    a. Asrar al-Hajj, dalam Fiqh al-Syafi'i, terbit di Mesir.
    b. Al-Mustasfafi Ilmi al-Ushul, terbit berulang kali di Kairo.
    c. Al-Wajizfial-Furu'.[6]

C. Pemikiran Al-Ghazali

1. Metafisika

Al-Ghazali berkenalan dengan filsafat, untuk pertama kalinya, adalah melalui karangan Ibn Sina. Setelah mempelajari filsafat dengan seksama, ia menarik kesimpulan bahwa mempergunakan akal semata-mata dalam memahami soal ketuhanan adalah sama seperti mempergunakan alat yang tidak mencukupi kebutuhan. Artinya, akal bagaimanapun bukanlah medium yang tepat untuk mengupas tuntas soal ketuhanan; akal tidak akan pernah mampu mengantarkan manusia pada hakikat Tuhan itu sendiri.

Al-Ghazali dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* menjelaskan bahwa jika berbicara mengenai ketuhanan (metafisika), akan tampak sebagian besar kesalahan mereka (para filosof), sebab tidak mampu mengemukakan bukti-bukti ilmiahnya menurut syarat-syarat yang telah mereka tetapkan sendiri dalam ilmu logika.

Al-Ghazali meneliti kerja para filsuf dengan metode rasionalnya, yang cenderung mengandalkan akal untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan. Sehingga, ia menekuni dan mempelajari bidang

---

[6] M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik* (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1991), 31

filsafat secara otodidak, sampai menghasilkan beberapa karya yang mengangkatnya sebagai filsuf. Tetapi hasil kajian ini mengantarkannya kepada sebuah kesimpulan bahwa metode rasional yang digunakan para filsuf tidak bisa dipercaya dalam memberikan pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat sesuatu di bidang metafisika (*ilahiyyat*) dan sebagian dari bidang fisika (*thabi'iyat*) yang berkenaan dengan akidah Islam. Walaupun demikian, Al-Ghazali tetap memberikan kepercayaan terhadap kesahihan filsafat-filsafat di bidang lain, seperti logika dan matematika.

Berdasarkan kesimpulan yang diambil al-Ghazali tentang pemikiran para filsuf yang bertentangan dengan Islam, ia menyatakan bahwa para filsuf adalah kafir.

Al-Ghazali memandang para filosof sebagai *ahlal-bid'at* dan kafir seperti apa yang ada dalam bukunya *Tahafut al-Falasifat* (kerancuan pemikiran para filosof). Al-Ghazali tidak sefaham dengan filosof-filosof dalam beberapa pendapat berikut:

a. Tuhan tidak mempunyai sifat.
b. Tuhan mempunyai substansi *basit* (بسيط sederhana, *simple*) dan tidak mempunyai *mahiah* (ماهية hakekat, *quiddity*).
c. Tuhan tidak mengetahui *juz'iat* (جزئيات perincian, *particulars*).
d. Tuhan tidak dapat diberi sifat *al-jins*, (الجنس jenis, *genus*) dan *al-fasl* (الفصل *differentia*).
e. Planet-planet adalah binatang yang bergerak dengan kemauan.
f. Jiwa planet-planet mengetahui semua *juz'iat*.
g. Hukum alam tak dapat berubah.
h. Pembangkitan jasmani tidak ada.

i. Alam ini tidak bemula.
j. Alam ini kekal.[7]

Tiga dari kesepuluh pendapat di atas, menurut al-Ghazali membawa kepada kekufuran yaitu:

a. Alam kekal dalam arti tidak bermula.
b. Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa-apa yang terjadi di alam.
c. Pembangkitan jasmani tidak ada.

Oleh karena itu, al-Ghazali menurut Harun Nasution membagi tingkatan berpikir manusia menjadi tiga macam:

a. Kaum awam, yang cara berpikirnya sederhana sekali.
b. Kaum pilihan (الخواص , *elect*) yang akalnya tajam dan berpikir secara mendalam.
c. Kaum menengkar (اهل الجدل).[8]

Dari klasifikasi tersebut, dapat ditarik suatu garis horizontal bahwa al-Ghazali menempatkan para filosof pada kelompok kedua atau ketiga dengan pola berpikir mereka yang khas. Artinya pemikiran filsafat harus dikembangkan di kalangan filosof. Hal ini sejalan dengan ide para filosof muslim, khususnya al-Farabi yang menginginkan agar filsafat tidak dibocorkan terhadap golongan awam, karena tingkat berpikir mereka yang berbeda. Termasuk di dalamnya tentang

[7] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 44-45

[8] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* 44-45.

metafisika dan teologi yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa filsafat bagi orang awam.

Begitu pula sebaliknya, untuk berbicara dengan filosof maka harus dengan bahasa filsafat. Al-Ghazali sendiri menurut Syekh Sulaiman Dunya dari al-Azhar Kairo memberikan keterangan-keterangan dengan cara yang berlainan sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Inilah salah satu alasan munculnya *Tahafut al-Falasifat* sebagai cara tersendiri dalam menghadapi para filosof dengan bahasa filsafat. Dengan demikian Al-Ghazali tidaklah berbeda dengan filosof, bahkan ia sendiri adalah filosof.

2. *Iradat* Tuhan

Mengenai kejadian alam dan dunia, al-Ghazali berpendapat bahwa dunia itu berasal dari *iradat* (kehendak) Tuhan, dengan kata lain dunia tidak bisa terjadi dengan sendirinya. *Iradat* Tuhan itulah yang kemudian diartikan sebagai 'penciptaan'. *Iradat* itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang masih abstrak. Penyesuaian antara zarah-zarah yang abstrak dengan undang-undang itulah yang merupakan dunia dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diindera oleh manusia.

Iradat Tuhan adalah mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan itu seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal (intelek) manusia, terbatas dalam pengertian ruang dan waktu. Al-Ghazali menganggap bahwa Tuhan adalah transenden, tetapi kemauan *iradat*-Nya imanen di atas dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari

segala kejadian.[9] Artinya, Tuhan itu adalah dzat yang tiada bisa dijangkau oleh akal, Tuhan melampaui apa yang dapat diindera oleh manusia; namun bentuk dari *iradat*-Nya masih bisa dijangkau oleh akal dan masih bisa diindera oleh manusia itu sendiri.

Pengikut Aristoteles, menamakan suatu peristiwa sebagai hukum pasti sebab dan akibat (hukum kausalitas), sedangkan Al-Ghazali seperti juga Al-Asy'ari berpendapat bahwa suatu peristiwa itu adalah *iradat* Tuhan, dan Tuhan tetap berkuasa mutlak untuk menyimpangkan dari kebiasaan-kebiasaan sebab dan akibat tersebut. Sebagai contoh, kertas tidak mesti terbakar oleh api, air tidak mesti membasahi kain. Semua ini hanya merupakan adat (kebiasaan) alam, bukan suatu kemestian. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata, bukan sebab-akibat. Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api. Mereka menganggap hal itu tidak mungkin, kecuali dengan menghilangkan sifat membakar dari api itu atau mengubah diri (zat) Nabi Ibrahim menjadi suatu materi yang tidak bisa terbakar oleh api.[10]

3. Etika

Tentang etika ini, pemikiran al-Ghazali dapat digali dari teorinya yang berkaitan dengan tasawuf pada bukunya yang berjudul *Ihya' 'Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya

---

[9] Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam,* (Bandung: CV ROSDA, 1988), 172.

[10] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 176.

itu. Mengenai tujuan pokok dari etika al-Ghazali memiliki semboyan "*al-Takhalluq bi Akhlaqihi 'Ala Thaqahal-Basyariyah*" atau "*al-Ishaf bi Shifatal-Rahman 'Ala Thaqahal-Basyariyah*". Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, pemaaf, dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti jujur, sabar, ikhlas dan sebagainya.

Sesuai dengan prinsip Islam, al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam. Berbeda dengan prinsip filsafat klasik Yunani yang menganggap bahwa Tuhan sebagai kebaikan yang tertinggi, tetapi pasif menanti, hanya menunggu pendekatan diri dari manusia, dan menganggap materi sebagai pangkal keburukan sama sekali.

Selain itu, al-Ghazali juga mengakui bahwa kebaikan tersebar di mana-mana, termasuk juga dalam materi. Hanya pemakaiannya yang disederhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan.

Bagi Al-Ghazali, tasawuf bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri dan terpisah dari *syari'at*, hal ini tampak dari penjelasannya sendiri dalam kitab *Ihya'*-nya dimana antara fiqh, tasawuf dan ilmu kalam haruslah berpadu secara harmonis hingga akhirnya mencapai tingkat kesempurnaan.[11]

[11] M. Amin Abdullah, *Studi Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 280.

4. Pendidikan

Menurut Imam al-Ghazali pendidikan adalah sebagai sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dengan itulah, pendidikan menurut al-Ghazali adalah suatu ibadah dan sarana kemaslahatan untuk membina umat.

Disamping meningkatkan karirnya sebagai filosof dan ahl agama, Imam al-Ghazali juga berperan sebagai reformer masyarakat. Dengan demikian, al-Ghazali berdiri dalam satu barisan bersama para filosof sekaligus bersama reformer mayarakat (sosiolog), sejajarnya dengan tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah seperti Plato, J.J Rousseau dan Pestalozzi yang juga berkeyakinan bahwa perbaikan masyarakat itu hanya dapat dijangkau melalui pendidikan.[12]

Sisi pendidikan yang menarik perhatian dalam studi al-Ghazali adalah sikapnya yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran, kekuatan pendiriannya dalam mempertahankan pengajaran yang benar sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ini ia telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya pada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (*mursyid*) dan pembina rohani yang baik. Mengenai keutamaan mencari ilmu, al-Ghazali berkata dalam kitab "*Fatihatul Ulum*", sebagai berikut:

---

[12] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali,* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), 24.

> "…Kesempurnaan umat manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya dapat dihampiri oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, selama ilmunya banyak lagi sempurna, maka dia dekat dengan Allah dan dia lebih mirip seperti malaikat-malaikat-Nya".[13]

5. Tujuan pendidikan

Berdasarkan uraian tentang konsep pendidikan, maka menurut al-Ghazali pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Hal inilah yang kemudian mendorong al-Ghazali untuk bersikap *zuhud*, *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada) dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Dalam hal ini, al-Ghazali memandang bahwa dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Tujuan pendidikan al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia ini hanya sebagai alat.[14]

Dengan demikian bagi al-Ghazali menganggap bahwa akhirat adalah yang lebih utama. Artinya

---

[13] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali,* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), 23.

[14] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali,* 162-163.

pendidikan haruslah pula membimbing anak didik untuk sadar itu, sadar bahwa dunia ini hanyalah ladang untuk mencari bekal guna hidup abadi di akhirat nanti. Dunia merupakan sarana untuk dekat dengan Allah dan bukan sebagai tempat permanen dan tumpah darah yang abadi.

D. Aliran Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatiannya yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Menurut H.M. Arifin (guru besar dalam dalam bidang pendidikan), mengatakan bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Dalam masalah pendidikan, al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada orang tua dan siapa yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.[15] Al-Ghazali mengatakan, jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.

---

[15] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 161.

E. Implikasi Gagasan Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan secara spesifik hendak mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, peserta didik hendak digiring menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Nah, tujuan yang demikian tentu sangat bersesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh al-Ghazali berkaitan dengan tujuan pendidikannya. Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan intelektual, moral dan spiritual anak didik dimana pendidikan itu sendiri dalam prosesnya harus berlandaskan nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.[16]

Dengan demikian, pendidikan yang ideal sejatinya adalah pendidikan yang bergerak dan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik dengan landasan ketuhanan, mengedepankan moralitas dan disusul kemudian intelektualitas anak didik.

Al-Ghazali juga mengungkapkan tentang etika yang lebih dikenal dengan "akhlak", dimana pendidikan adalah usaha untuk membentuk insan paripurna, bahagia dunia akhiratnya dan menghilangkan akhlak buruk anak didik dan menanamkan akhlak baik dalam dirinya. Tentu konsep ini bersesuaian dengan apa yang telah Indonesia kembangkan melalui kurikulum pendidikannya, yaitu kurikulum 2013 dimana di dalamnya menekankan pe-

---

[16] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 94.

nanaman karakter, dan secara khusus telah diterapkan tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

PPK ini dalam penerapannya mewajibkan kepada masing-masing guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan di dalamnya harus memuat PPK ini. Unsur-unsur PPK mencakup nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius; kesemua unsur ini harus tersampaikan di setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Intinya, konsep pendidikan yang diusung oleh al-Ghazali ini relevan bagi pendidikan di Indonesia, terutama untuk pendidikan agama Islam. Jika merujuk pada konsep pendidikan al-Ghazali maka pendidikan Indonesia harus mulai bergerak pada konsep pendidikan yang seimbang, artinya akal tercukupi kebutuhannya untuk menghadapi kehidupan dunia, hati tercukupi nutrisinya untuk berakhlak mulia kepada sesama, serta iman harus terus ditingkatkan kualitasnya agar terus mempunyai kesadaran bahwa hidup di dunia tidaklah permanen, akan ada kehidupan yang lebih abadi dan dunia hanyalah ladang untuk mencari bekal.

Pendidikan harus men-*cover*keseluruhan potensi peserta didik, tidak boleh hanya sepotong-potong. Peserta didik tidak boleh dibiarkan berkembang secara akalnya saja sedangkan aspek yang lain ditiadakan; pendidikan harus menempa anak didik untuk menjadi pribadi yang utuh, jasmani rohani, akal dan imannya. Untuk kasus Indonesia, sebenarnya telah mengusahakan pendidikan model seperti itu melalui kurikulum 2013-nya, tinggal bagaimana konsistensinya dan kesungguhan pelaksana pendidikan itu sendiri.

BAGIAN III
SOSIAL POLITIK
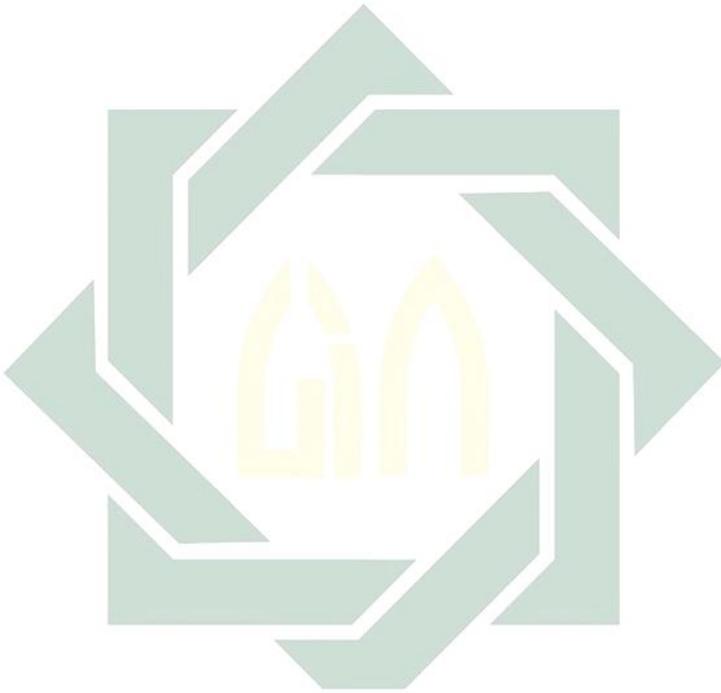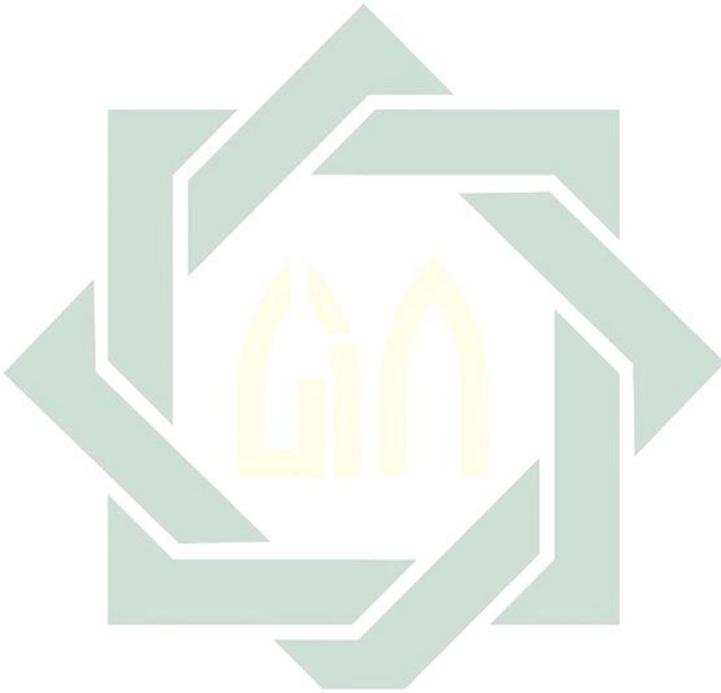
BAB [VII]
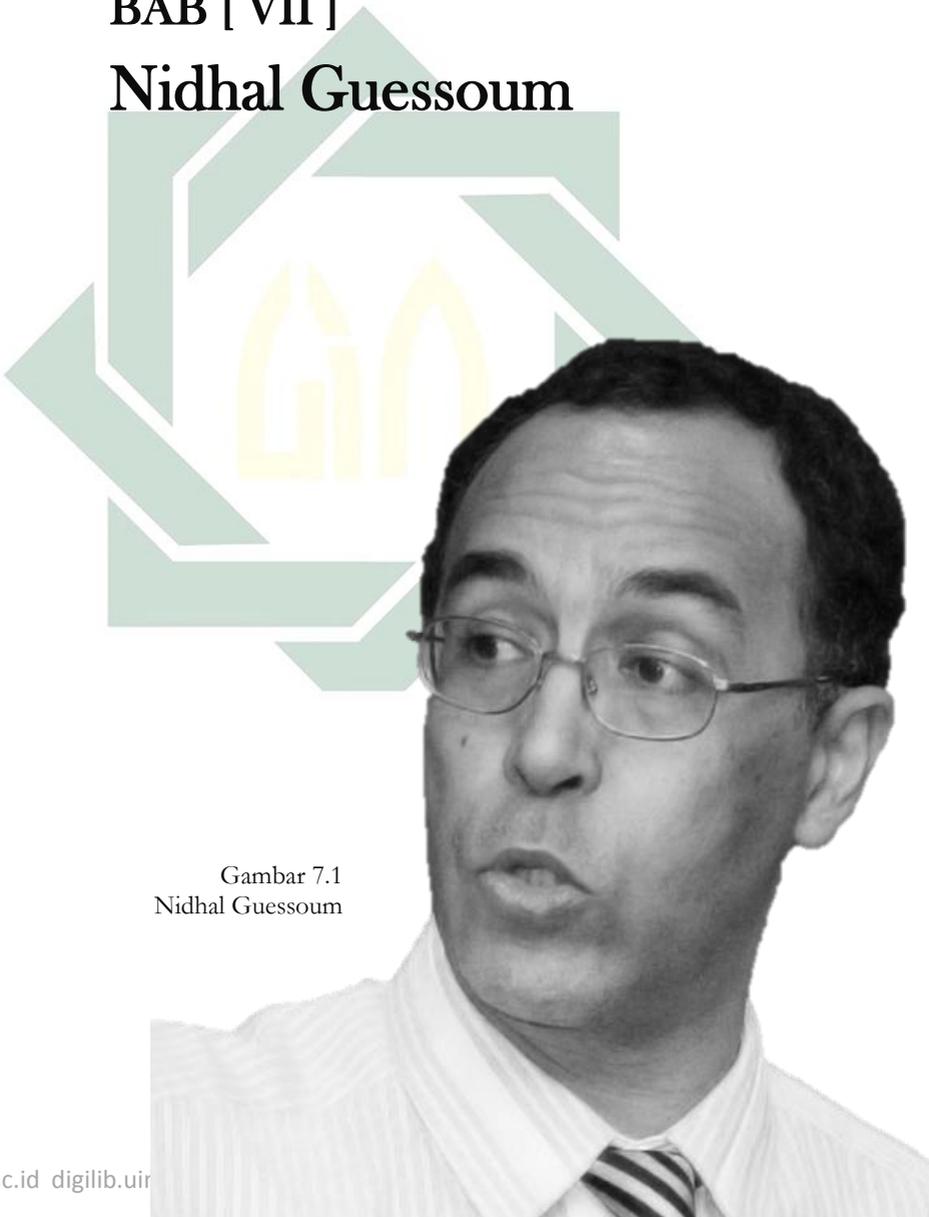
Nidhal Guessoum

Gambar 7.1
Nidhal Guessoum

A. Biografi dan Pendidikan Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum atau yang penulisannya juga bisa 'Nidhal Qassum' merupakan sosok ilmuwan Islam yang lahir di al-Jazair pada tanggal 6 September 1960. Ia lahir dari *background* keluarga yang memang sangat kondusif dari segi atmosfir keilmuwannya, ayahnya sendiri merupakan guru besar Filsafat di Universitas al-Jazair, dan istimewanya lagi ayahnya ini adalah seorang hafiz, lulusan dua universitas ternama yaitu Universitas Sorbone-Paris dan Universitas Kairo-Mesir. Sedangkan ibunya merupakan seorang yang sangat menyukai kesusastraan dengan gelar master di bidang sastra Arab.[1] Demikian juga dengan keempat saudaranya, mereka tumbuh menjadi ilmuwan, dokter, dan guru sains dengan rasionalisme filsafat, metodologis sains modern, keindahan seni dan sastra, disertai pula dengan pandangan dunia keislaman yang luas.

Orang tua Nidhal ini memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Di rumahnya sendiri, Nidhal dapat menikmati perpustakaan keluarga dengan refrensi lengkap tentang berbagai disiplin keilmuwan, baik filsafat, agama bahkan juga sastra. Nidhal begitu juga dengan saudaranya sudah terbiasa membaca buku-buku dengan gaya penulisan ilmiah.

Di dalam keluarga, Nidhal juga sudah terbiasa dengan rasionalisme filsafat, metodologi sains modern, keindahan seni dan sastra, sampai pada pandangan dunia Islam sebagaimana diuraikan di atas. Dengan demikian, Nidhal pada akhirnya mempunyai kerangka pikir yang baik dengan tetap berlandaskan pada kepribadian muslim yang baik. Selanjutnya, Nidhal juga mengenyam pendidikan

[1] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: IB, 2011), xxiii.

yang pembelajarannya menggunakan tiga bahasa sekaligus, yaitu Arab, Prancis dan Inggris; dan ini yang membuat dirinya tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengkaji buku-buku keislaman ataupun filsafat, yang secara umum juga ditulis menggunakan tiga bahasa tersebut.[2]

Dikutip dari Achmad Khudori Soleh, bahwa pendidikan dasar dan menengah Nidhal ini ia jalani di *Lycee Amara Rachid School* di al-Jazair, bahasa yang digunakan di lembaga tersebut adalah Arab dan Prancis. Pendidikan sarjananya ia jalani di Universitas Sains dan Teknologi Algeria di al-Jazair dan lulus pada tahun 1982. Sedangkan untuk tingkat master dan doktor ia tempuh di Universitas California, Amerika Serikat dengan tahun lulus masing-masing yaitu pada tahun 1984 dan 1988; judul disertasinya yaitu *Thermonuclear Reactions of Light Nuclei in Astrophysical Plasmas*.[3]

Setelah berhasil menyelesaikan doktornya, ia mengambil program *post-doctoral* di pusat penelitian NASA-USA pada tahun 1988-1990. Nidhal pun dibimbing langsung oleh Prof. Reuven Ramaty yang merupakan seorang ahli bidang astronomi sinar gamma, astrofisika nuklir, dan sinar kosmik. Kemudian, setelah selesai program ini, Nidhal pulang ke tanah kelahirannya dan menjadi dosen di Universitas Blida al-Jazair dari tahun 1990-1994; pada tahun 1994-2000 ia menjadi asisten professor di *College of Technological Studies* di Kuwait. Pada tahun 2000 ia pindah lagi ke Uni Emirat Arab dan menjadi professor penuh di

---

[2] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science,* xxiv.

[3] Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum", *Ulul Albab*, Vol. 19, No. 1 (2018), 121.

tahun 2008 di *American University of Sarjah* pada jurusan fisika, fakultas *Art and Science*.[4]

B. Karya Nidhal Guessoum

Seperti sosok akademisi pada umumnya, Nidhal Guessoum memiliki karya tulis yang bisa dikatakan berlimpah dan berbobot. Bahkan ada salah satu dari tulisannya meraih beberapa penghargaan, yang antara lain mendapatkan dana penelitian lebih dari $1 juta dari enam lembaga *founding*; dana perjalanan sebagai *visiting researcher* untuk menyampaikan hasil penelitian di 17 lembaga di Amerika, Inggris, Prancis dan beberapa negara Arab; kemudian juga mendapatkan hadiah penelitian (*research prize*) dari kampus *University of Sarjah* sendiri di tahun 2003.

Untuk buku karangan Nidhal Guessoum kurang lebih berjumlah 8 judul buku, dimana satu di antaranya cukup popular di Indonesia yaitu *Islam's Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* yang terbit pada tahun 2011 dan kemudian diterbitkan oleh Mizan Bandung, dengan judul bahasa Indonesia yaitu "Islam dan Sains Modern" pada tahun 2015.
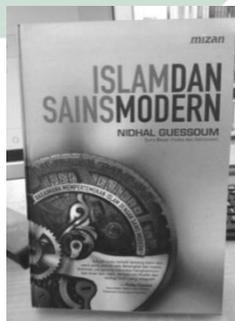
Gambar 7.2
Buku Islam dan Sains Modern karya Nidhal Guessoum

[4] Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum, 121-122.

Sedangkan buku lainnya ada yang berjudul *The Determination of Lunar Crescent Month and The Islamic Calender* terbit pada tahun 1993, *The Story of The Universe* terbit pada tahun 2002, dan *Kalam's Necessary Engagement with Modern Science* pada tahun 2011.
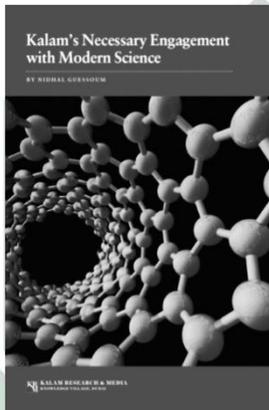
Gambar 7.3
Buku Kalam's Necessary Engagement with Modern Science Karya Nidhal Guessoum

C. Pemikiran Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum dalam pemikirannya mencoba membangun suatu jembatan yang mampu menjadi penghubungan antara epistemik Islam dan sains. Bagi dirinya, kajian Islam atau apapun itu yang bersumber dari Islam adalah suatu sumber dari tergalinya ilmu sains itu sendiri, yang pada tahap selanjutnya dapat diintegrasikan dengan ilmu agama.

Sebenarnya bangunan pemikirannya ini terinspirasi oleh gagasan atau kajian sains yang pernah diusung oleh tokoh klasik Islam bernama Ibn Rushd. Nidhal mengungkapkan bahwa Ibn Rushd ini adalah sosok pemikir yang sangat luar biasa, ia adalah lambang kecerdasan terbaik di

Andalus (*the finest mind in Andalus*).[5] Kekaguman Nidhal kepada Ibn Rush ini didasari atas beberapa poin; *pertama*, Ibn Rushd merupakan sosok luar biasa cerdas dimana ia sudah mampu menguasai tiga bidang keilmuan sekaligus, yaitu yurisprudensi Islam (*fiqh*), sains dan kedokteran pada usia yang masih sangat belia yaitu 12 tahun. Ditambah lagi dengan Ibn Rushd yang mendapatkan pengakuan pada masa dewasanya, kemudian ia juga berjasa dalam meletakkan dasar teologis serta pemikiran filsafat dalam Islam.

Kedua, pemikiran Ibn Rushd ternyata amat berpengaruh pada pemikiran yang lahir sesudahnya, terutama dalam bidang sains, teknologi dan filsafat. Terkait bidang fisalfat misalnya, pemikiran Ibn Rusyd menyumbangkan jasanya pada dua hal; (1) membersihkan tafsiran keliru sebelumnya dan meluruskannya dengan interpretasi yang benar, (2) menghadirkan paradigma baru bahwa logika bukan hanya tentang benar-salah melainkan juga berkaitan dengan realitas empirik dan penjelasan tentangnya.[6]

Masih tentang Ibn Rusyd, Guessoum menjelaskan tentang kesempurnaan hubungan yang telah Ibn Rushd ciptakan, yaitu prinsip hubungan harmonis antara agama, sains, dan filsafatnya. Dalam buku Guessoum yang berjudul *Islam's Quantum Question* dimana Guessoum sendiri membangun suatu pemaknaan tentang Tuhan ditinjau dari filsafat Islam sekaligus sains.[7] Suatu pembuktian bahwa ketiganya tidaklah saling bertentangan,

---

[5] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, xv.

[6] A. Khudori Soleh, *Epistemologi Ibn Rushd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat* (Malang: UIN Press, 2012) ,35.

[7] Muhammad Solikhudin, "Rekonsiliasi Tradisi Muslim dan Sains Modern (Telaah atas Buku *Islam's Quantum Question* Karya Nidhal Guessoum)", *Kontemplasi*, Vol. 04, No. 02 (Desember, 2016), 411.

melainkan saling terkait pada satu benang simpul yang harmonis.

Guessoum berusaha untuk menghidupkan kembali diskusi tentang kontribusi sains dalam masyarakat muslim itu sendiri, dengan maksud hendak menunjukkan bahwa antara sains modern dan Islam itu sendiri bukanlah dua hal yang selalu bertolak belakang, keduanya dapat bersintesis dan menyatu menjadi harmoni. Bukankah Islam adalah agama yang mendukung perolehan ilmu pengetahuan itu sendiri? Kemudian sains modern adalah ilmu pengetahuan itu, dan bagi setiap orang muslim yang beriman adalah wajib hukumnya untuk mengakuisisi ilmu pengetahuan itu?[8] Dimana dari dua hal ini yang bertentangan?

Nidhal banyak melakukan kritik terhadap pola islamisasi sains yang sedang berlaku, pembahasannya tentang ini akan diurai menjadi beberapa poin berikut ini;

1. *I'jaz al-ilm*

   I'jaz al-ilm merupakan pemikiran yang menyatakan bahwa ayat al-Quran jika dibaca dan ditafsirkan secara ilmiah akan mampu mengungkapkan sebagian kebenaran ilmiah, sebab al-Quran itu sendiri sudah mengandung segala jenis pengetahuan itu sendiri, baik yang klasik sampai modern. Hal ini juga didukung oleh al-Quran itu sendiri dimana, "*Tiada Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab*" (QS. al-An'am ayat 38).

   Hal menarik dari Nidhal Guessoum adalah sikapnya yang justru menolak atas persepsi bahwa al-Quran merupakan kitab yang memiliki kandungan

[8] Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (New York: Greenwood Press, 2007), 141.

sains secara total ini. Memang, al-Quran telah banyak menyiratkan penciptaan alam semesta (kosmos) dan memerintahkan manusia guna mencari pengetahuan via observasi dan membaca. Namun, menurut Guessoum, hal itu tidak kemudian serta merta dapat menyatakan bahwa al-Quran memuat kandungan detail tentang sains. Konsep sains, lanjut Guessoum, dalam pemahaman modern tidaklah mudah ditemukan dalam al-Quran atau bahkan di semua warisan intelektual muslim klasik sekali pun. Berdasarkan ini pula maka ide tentang kandungan sains dalam al-Quran haruslah ditolak.[9]

Saed Abd. Rahman juga menjelaskan bahwa al-Quran bukanlah kitab sains, al-Quran bukanlah kitab pengobatan atau astronomi meski di dalamnya juga memuat sedikit hal tentang itu. Madu misalnya yang dalam al-Quran telah dinyatakan sebagai penyembuh bagi penyakit manusia, namun untuk konteks ilmu pengetahuan fakta yang demikian tidaklah serta merta menjadi kesimpulan umum bahwa al-Quran telah berbicara mengenai pengobatan; memperluas penilaian dari kasus kecil hingga menjadi kesimpulan umum bahwa al-Quran merupakan kitab pengobatan merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan.[10]

Islam bersama al-Quran memberikan manusia suatu petunjuk untuk menggunakan metodologi dan logika dalam memahami lingkungannya. Al-Quran

---

[9] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, 171.

[10] Muhammad Saed Abdul-Rahman, *Islam: Question and Answer, The Qur'an and its Sciences* (London: MSA Publication Limited, 2003), 21-25.

memang sudah jelas menggambarkan perihal kejadian dunia, tapi sekali lagi al-Quran bukanlah kitab sains. Oleh karena itu, jika suatu saat kemudian ditemukan suatu ayat dalam al-Quran yang bertentangan dengan fakta ilmiah, maka solusinya adalah merevisi konklusi ilmiah tadi yang tidak memiliki kebenaran mutlak serta merevisi pula barangkali penafsiran atas ayat-ayat al-Quran kurang tepat.[11] Al-Quran tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti fakta yang tidak mutlak serta tidak bisa dipaksa melegitimasi produk dari metodologi yang syarat dengan cacat.

Kembali kepada *i'jaz,* dimana Guessoum berpendapat bahwa hampir semua buku kosmologi Islam kontemporer memosisikan dirinya sebagai bagian dari tafsir al-Quran. Pendekatan demikian, lanjut Guessoum, merupakan pendekatan yang cacat secara ilmiah. Pendekatan demikian diawali dengan usaha konstruksi pengetahuan tentang kosmos dari tafsir beberapa ayat, dan tanpa disadari melalui tahap ini sebenarnya telah terjadi pengenyampingan terkait beberapa ayat yang mungkin juga berbicara tentang kosmos, baik itu ayat itu secara general atau spesifik.[12]

I'jaz ini secara metodologis memegang 10 prinsip, yang antara lain; (1) memahami bahasa Arab dengan baik, (2) mempertimbangkan *'ulum al-Quran* dan penjelasan hadis terkait, (3) menghimpun ayat terkait dalam sebuah tema umum, (4) menghindari penafsiran berlebihan, (5) menjauhi isu-isu ghaib, (6)

[11] Rana Dajani, "Evolution and Islam's Quantum Question", *Zygon: Journal of Religion & Science*, Vol. 47, No. 2 (2015), 353.

[12] Udi Yuliarto, "Al-Tafsir Al-Ilmi, Antara Pengakuan dan Penolakan", *Khatulistiwa*, Vol. I, No. 1 (Maret, 2011), 39-40.

fokus pada tema khusus, (7) jujur ketika berhadapan dengan pernyataan ilahi, (8) menggunakan fakta ilmiah yang sudah mapan, (9) prinsip *i'jaz al-'ilm* berbeda dengan *tafsir al-'ilm*; dimana *tafsir al-'ilm* menerima serta menggunakan teori/fakta yang belum pasti, sedangkan *i'jaz al-'ilm* penafsir harus menggunakan fakta ilmiah yang sudah mapan, (10) menghormati ulama sebelumnya.[13]

Prinsip ini oleh Guessoum dianalisa dan dikritik, terutama terkait poin nomor 8. *Pertama*, prinsip di atas dinilainya masih sangat normatif, artinya tidak fundamental, tidak berbeda dengan metodologi akademik yang umum berlaku di kampus pada umumnya. *Kedua*, poin nomor 8, dimana harus menggunakan fakta yang sudah mapan; pertanyaannya, apa landasan yang perlu digunakan untuk memastikan gagasan tertentu adalah gagasan yang telah mapan? Apakah Issac Newton dengan gravitasinya merupakan teori yang sudah mapan? Padahal Albert Einstein yang punya teori ini.[14] Apakah Einstein juga sudah mapan dengan teorinya itu? Mana yang harus dipilih antara keduanya? Belum jelas.

Kemudian alasan lainnya adalah, menurut Guessoum, jika kemapanan sebuah fakta dikaitkan dengan ayat al-Quran maka sadar tidak sadar, seseorang peniliti telah berusaha untuk menggunakan atau menyeret ayat al-Quran demi mengunggulkan teori sains itu sendiri. Ayat al-Quran hanya digunakan

---

[13] Zaghlul al-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-'Ilm fi al-Quran* (Kairo: Maktabah al-Shuruq), 20-22.

[14] Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum", 126.

untuk menambal kekurangan legitimasi dari teori sains.[15]

Berdasarkan pemaparan ini maka Nidhal Guessoum menilai bahwa pendekatan *i'jaz al-'ilm* ini mengandung cacat di dalamnya, tidak dapat dijadikan landasan dalam melakukan integrase agama dan sains di masa depan.

2. Integrasi al-Faruqi

Al-Faruqi merupakan tokoh yang terkenal dengan usaha gigihnya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains. Pemikirannya ini didasarkan pada dua premis, (1) kegagalan reformis muslim modern untuk melahirkan kebangkitan peradaban, (2) kegagalan kritikus post-modernis Barat untuk menangkis bencana di dunia modern itu sendiri.[16]

Namun ternyata Nidhal memiliki pendangan yang cukup menarik terkait usaha al-Faruqi ini. *Pertama*, al-Faruqi yang mencari kesesuaian antara khazanah Islam dan sains modern, oleh Guessoum, dinilai hanya sebagai usaha pengarahan Islam untuk mendapatkan pengakuan Barat saja, yang dengan demikian artinya Islam hanya bersikap pasif, menunggu pecah telurnya ilmu dari Barat kemudian berusaha mengikutinya dengan dalil-dalil mutlak dari sumber Islam, mencoba bersuara bahwa Islam juga berperan di dalamnya.

Kedua, proyek al-Faruqi ini merupakan langkah yang mengkhawatirkan, yaitu akan terjadinya peng-

---

[15] Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum", 127.

[16] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, 117.

hapusan atau filter atas pengetahuan yang dianggap tidak islami. Dengan demikian, sikap yang demikian akan menggiring para peneliti untuk menyaring pengetahuan sesuai dengan apa yang diinginkannya. *Ketiga*, proyek al-Faruqi tidaklah sesuai dengan sejarah peradaban Islam sendiri, dimana para ilmuwan Islam klasik tidak pernah melakukan islamisasi peradaban sebelumnya; yang ada justru mereka banyak belajar, menguasai, dan bahkan mengembangkan ilmu dan metode ilmiah yang berlaku saat itu, bukan berangkat dari perspektif agama.[17]

Kemudian bagaimana dengan Nidhal Guessoum sendiri? Apakah ia hanya mengkritik tanpa mempunyai landasan yang ia ajukan sebagai solusi? Ternyata tidak. Nidhal Guessoum mengajukan suatu pendekatan untuk melakukan integrasi antara agama dan sains, yang disebut dengan ***pendekatan kuantum***.

Prinsip dari pendekatan kuantum ini antara lain adalah sebagai berikut;

1. Tidak bertentangan

   Antara agama, filsafat, dan sains modern, menurut Guessoum, ketiganya tidak akan pernah bertentangan satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan saudara sepersusuan (*bosom sister*).[18] Dari sudut pandang sumbernya; agama lahir dari wahyu, filsafat berasal dari akal, dan sains itu sendiri berawal dari alam. Jika diperinci maka akan muncul bahwa

---

[17] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, 123.

[18] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science,* 61.

wahyu itu sendiri adalah ayat *qauliyah* Tuhan, kemudian alam merupakan *kawniyah* Tuhan, sedangkan akal adalah karunia yang diberikan Tuhan.

Kacamata konten; banyak sekali ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk berpikir kritis serta meneliti alam semesta. Nah, berpikir merupakan titik tolak berfilsafat, sedangkan meneliti jagad raya jelas sumber dari ilmu sains. Maka dari itu, antara agama itu sendiri, kemudian filsafat dan sains tidak akan pernah bertentangan.

2. Tafsir berjenjang

Maksud dari prinsip ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran tidak boleh tunggal, melainkan harus dilakukan secara berjenjang, berlapis menyesuaikan dengan tingkat nalar seseorang. Jika hal demikian dilakukan maka akan muncul kemudian keragaman pemahaman atas ayat-ayat al-Quran, dan tidak perlu risau sebab keragaman itulah yang justru akan memperkaya intelektual Islam sebagaimana dulu sejarah keemasan Islam.[19]

Lahirnya prinsip tafsir berjenjang ini bukanlah suatu prinsip yang tanpa landasan. Prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa kosa kata al-Quran merupakan kosa kata yang amat sangat kaya, ia mempunyai kekhasan secara nada/irama yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat, dan karenanya pula bahasa Arab memiliki keluasan dalam penggunaan imajinasi dan metafora.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa tingkat berpikir masyarakat tidaklah sama dan tidak tunggal. Ada

---

[19] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science,* 50.

kelompok awam dengan gaya berpikir tekstualis-retoris (*khitabi*), kelompok menengah yang sudah dapat menggunakan nalar rasional meski belum ke tingkat kritis filosofis, dan terakhir kelompok elit dimana kalangan ini sudah mampu berpikir kritis filosofis.[20] Dengan demikian, tafsir berjenjang ini sangatlah relevan dalam integrasi agama dan sains.

3. Falsifikatif teistik

Prinsip ini berkaitan dengan persoalan metodologis yang kemudian diikuti oleh pilihan metafisis. Kemudian, Nidhal Guessoum mengusulkan dalam usaha mempertemukan agama dan sains tidak cukup hanya mengandalkan suatu metodologi ilmiah melainkan juga harus diikuti suatu dasar lain berupa *worldview* teistik. Dengan beberapa alasan sebagaimana berikut;

a. Teisme bukan sekedar percaya terhadap Tuhan sebagai pencipta, melainkan juga penopangnya. Bahwa tanpa adanya Tuhan keberadaan semesta juga mustahil eksis. Demikian juga bahwa Tuhan berinteraksi dengan semesta, tidak lepas serta merta.[21]
b. Keyakinan teistik adalah suatu model yang paling cocok dan sesuai untuk memahami sifat dunia yang kompleks. Problem tentang dunia, kekomplekannya, serta relasi yang rumit di dalamnya akan sedemikian mudah untuk menuntun kepada kepercayaan terhadap kebenaran Sang Maha

[20] Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum", 133-134.

[21] Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum",139.

Kuasa jika dibingkai dalam suatu sudut pandang teistik ini.

c. Keyakinan teistik ini juga akan mendorong seseorang untuk tidak pernah berhenti menggali data dan mengulik realitas empirik yang ada. Sebab, keyakinan teistik ini menuntun untuk mengamini bahwa banyak realitas lain di dunia ini yang belum bisa dipahami sehingga memerlukan pandangan yang lebih luas lagi.
d. Keyakinan teistik akan memberikan kepuasan yang lebih terkait material, spiritual, dan moral.
e. Kacamata teistik lebih sesuai dibandingkan dengan yang lain, semisal materialistik, deistik atau ateistik.[22]

Inti dari poin ini adalah bahwa pengembangan ilmu pengetahuan haruslah melalui metode ilmiah yang benar tanpa meniadakan aspek metafisika yang menggunakan *worldview* teistik dimana ajaran agama yang menuntun kepada Tuhan tetap dapat dipahami.

D. Aliran Pemikiran Nidhal Guessoum

Jika ditinjau dari alur pemikiran Nidhal Guessoum ini maka dapat disimpulkan bahwa ia merupakan pemikir dengan tipologi pemikiran *perenialis-esensialis, kontekstual-falsifikatif*. Aliran ini dalam pendidikan Islam merupakan sebuah aliran yang berupaya untuk memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh

[22] Nidhal Goessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, 97.

dunia teknologi modern.[23] Sederhananya, aliran ini tetap mempertahankan unsur yang esensial (*perennial-esensial*) tapi tidak menutup mata atas realitas aktual yang sedang terjadi (*kontekstual-falsifikatif*).

Berdasarkan pemikiran Nidhal Guessoum sendiri jelas terlihat bahwa dasar acuannya adalah apa yang telah diungkapkan oleh idolanya sendiri, yaitu Ibn Rushd. Ia sangat terinspirasi betul terhadap tokoh klasik satu ini dimana bahkan beberapa pandangannya oleh Nidhal dijadikan patokan untuk menyanggah beberapa gagasan ilmuwan muslim kontemporer. Sebagai bukti lain, Nidhal juga menyandarkan budaya imuwan muslim klasik ketika mengkritik pemikiran al-Faruqi, bahwa apa yang dilakukan al-Faruqi sama sekali bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan imuwan klasik nenek moyang keilmuan umat Islam; bahwa mereka tidak pernah melakukan islamisasi peradaban sebelumnya, yang ada justru mereka banyak belajar, menguasai, dan bahkan mengembangkan ilmu dan metode ilmiah yang berlaku saat itu, bukan berangkat dari perspektif agama.

Kemudian, aliran ini mempunyai karakter mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan pada masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.[24] Selain itu aliran atau tipologi *perennial-esensialis, kontekstual-falsifikatif* ini secara aksiologi dapat dijabarkan bahwa pencarian

[23] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 56.

[24] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo, 2010), 131.

dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal bukanlah monopoli generasi penerus saja, melainkan juga ada peran pendahulu yang dengan demikian generasi penerus berperan mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan oleh pendahulunya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran yang telah ditemukan oleh pendahulu dalam konteks perkembangan IPTEK dan tuntutan perubahan sosial.[25]

Nidhal Guessoum menyematkan prinsip demi menyokong metode kuantumnya berupa prinsip falsifikatif teistik dimana metodologi ilmiah yang digunakan tidak serta merta berlaku tunggal dalam menelurkan ilmu pengetahuan, ia juga perlu diikuti oleh *worldview* teistik atau nilai-nilai ilahi. Di sinilah letak tipologi *perenialisme-esensialisme* yang dapat ditemukan dalam pemikiran Nidhal Guessoum itu.

Selanjutnya, berdasar pada prinsip tafsir berjenjang maka hal ini merupakan indikasi bahwa bangunan pe-Xmikiran Nidhal Guessoum merupakan pemikiran yang dinamis, menyesuaikan dengan kondisi pembaca tafsir itu sendiri. Begitu juga semangat yang diusung oleh Guessoum sendiri, melalui kritiknya terhadap al-Faruqi bahwa umat Islam tidak boleh hanya menunggu ilmu pengetahuan Barat semata kemudian mengislamkannya, melainkan harus selalu melakukan progress berkaca pada konteks permasalahan kekinian berupa perkembangan IPTEK dengan segala implikasi problemnya serta tuntutan perubahan sosial. Dengan demikian, khazanah keilmuwan Islam tidaklah pasif, ia akan terus dinamis, mengalami

[25] Moch. Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum", *Tsaqafah*, Vol. II, No. 2 (November, 2015), 391.

progress dan selalu melakukan rekonstruksi sebagai tanggung jawab dalam menghadapi tuntutan realitas kehidupan. Sebab itulah, pemikiran Nidhal Guessoum sangat sarat dengan tipologi *kontekstual-falsifikatif*.

E. Implikasi Gagasan Pemikiran Nidhal Guessoum dalam Pendidikan Islam

Sesuai dengan tipologi aliran yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pimikiran Nidhal Guessoum ini dapat digolongkan pada tipologi pemikiran *perennial-esensialis, kontekstual-falsifikatif* maka hal ini berpengaruh pada orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Maka orientasi pendidikan Islam akan menjadi antara lain; (1) mengantarkan peserta didik untuk menemukan serta menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu atau masa klasik peradaban Islam itu sendiri, oleh karenanya konstruksi pembelajaran sejarah sangat perlu segera dibenahi, dan (2) menjelaskan dan menyebarkan nilai-nilai peradaban Islam klasik itu penting untuk diketahui oleh semua orang.

Selain itu, dari segi tujuan pendidikan ini maka pendidikan perlu membekali peserta didik terkait keterampilan-keterampilan untuk digunakannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang rentan dengan segala macam perubahan, yang dengan demikian peserta didik nantinya mampu bersikap dinamis dan fleksibel dalam menghadapi serta merespon tuntutan lingkungan, dan tidak lupa juga peserta didik akan mampu menyesuaikan tuntutan lingkungan yang berubah-ubah itu dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran universal, yaitu

kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.[26] Dengan demikian, inti dari tujuan pendidikan tipologi aliran ini adalah guna melestarikan nilai ilahiyah dan kemanusiaan sekaligus serta menyuburkan keduanya dalam konteks perkembangan tuntutan zaman dan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan Islam tersebut maka selanjutnya hal itu juga akan berpengaruh pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Pengembangannya harus bertitik tolak pada pelestarian doktrin agama atau nilai-nilai peradaban klasik, kemudian juga penekanan terhadap pelajaran kognitif serta telaah terhadap problem yang berkembang di lingkungan peserta didik. Harapannya adalah agar peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah kontekstualnya berdasarkan nilai-nilai Islam.[27]

Konten kurikulum sudah dapat diurai melalui penjelasan ini; menyangkut doktrin agama misalnya sudah dapat diurai menjadi materi shalat, puasa, zakat, haji, nikah dan ibadah-ibadah lainnya; begitu juga nilai-nilai peradaban Islam yang telah terbukti mapan melewati tantangan sejarah seperti *tawadlu'*, larangan hasud, dendam dan lain sebagainya.[28]

Di samping itu tidak lupa bahwa peserta didik harus dilatih untuk menggali secara mandiri problematika yang sedang berkembang di lingkungannya. Peserta didik disajikan pengalaman sekaligus diasah logika berpikirnya untuk memecahkan masalah lingkungan berdasarkan ajaran

---

[26] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 131-132.

[27] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 132.

[28] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 132-133.

Islam itu tadi. Misalnya, peserta didik mulai dihadapkan pada masalah-masalah pengangguran yang terjadi, dekadensi moral yang merajalela, kenakalan remaja, narkoba dan persoalan etika pada umumnya.[29]

Untuk metode, berkaitan dengan tipologi pemikiran ini dapat menggunakan metode yang biasa digunakan dalam hal-hal yang bersifat doktriner seperti metode ceramah, dialog, diskusi, dan pemberian tugas. Sedangkan untuk materi-materi yang bersifat antisipatif, yang berkaitan dengan problem yang aktual di lingkungan peserta didik maka pembelajaran bisa dimodel seperti *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, dan proyek.[30]

[29] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 133.

[30] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 133-134.

BAB [VII]

Syed Naquib al-Attas
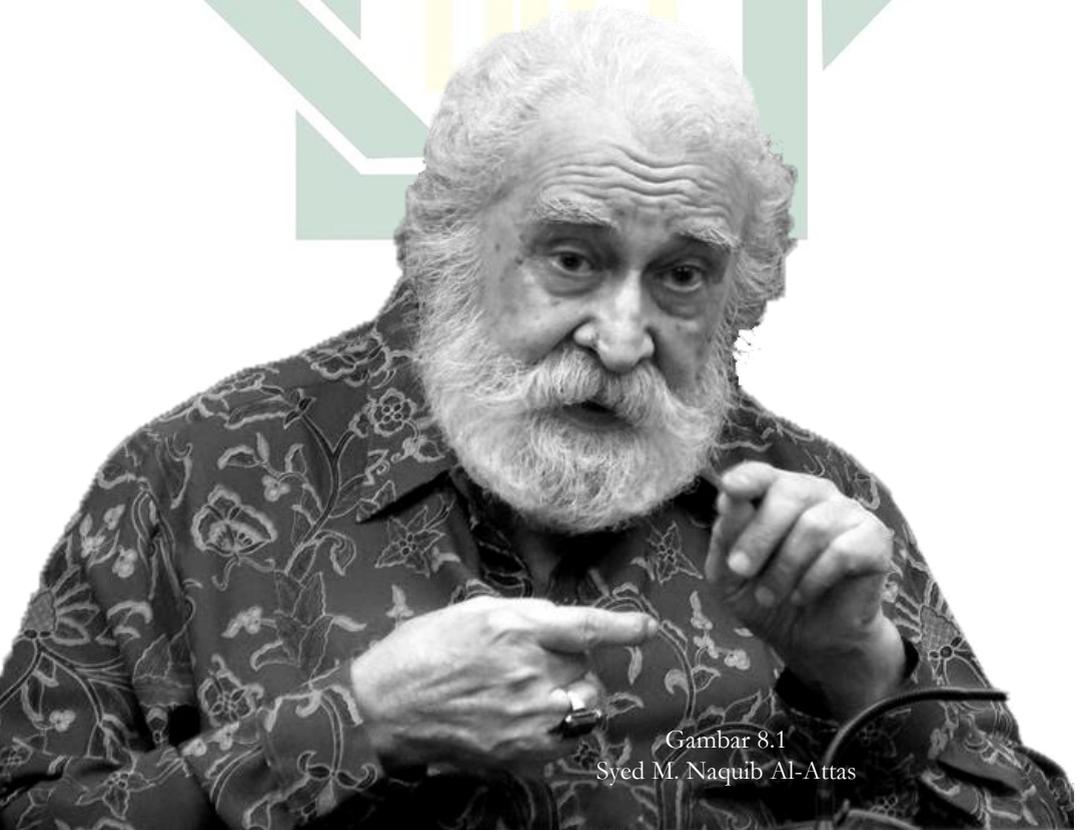
Gambar 8.1
Syed M. Naquib Al-Attas

A. Profil Singkat Syed M. Naquib Al-Attas

Syed Naquib bernama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Lahir di Bogor pada 5 September, 88 tahun yang lalu. Dia merupakan keturunan dari cucu Rasulullah, Husain. Syed Naquib adalah salah seorang tokoh pemikir Islam yang banyak menguasai bidang keilmuan bermacam-macam diantaranya metafisika, teologi, sejarah, filsafat dan sastra.[1]

Syed Naquib merupakan keturunan dari Bogor dan Johor, yang keduanya ikut andil dalam kemasyhuran naquib. Ilmu agama Islam yang ia dapatkan dari keluarga ibu yang di Bogor dan pengetahuan umum lainnya termasuk mengenai budaya Melayu merupakan pembelajaran dari Johor.[2] Syed Naquib pernah bergabung dengan resimen Melayu sebagai tentara di karir pertamanya. Antara tahun 1952-1955, ia ditunjuk oleh Jendral yang menjabat saat itu di British High Commisioner Malaysia, yaitu Sir Gerald Templer untuk meneruskan pendidikan militer dipEaton dan di Akademi Militer Royal, Inggris.

Pada tahun 1968 Syed Naquib menduduki jabatan sebagai Dekan di Fakultas Sastra Universitas Malaya. Ia merupakan sosok yang mahir di berbagai bidang baik sejarah, sastra ataupun filsafat. Pada tahun 1954 ia membuktikan keahlian tersebut dengan membuat pagelaran kaligrafi yang ia pamerkan di Musium Tropen dan dipublikasikan 3 tulisan arab Bismillah dengan bentuk masing-masing berbeda. Pada tahun 1990 ia membentuk tulisan

---

[1] Ismail SM, Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271.

[2] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 46.

tersebut seperti burung pekakak, dua tahun setelahnya berbentuk ayam jago, dan pada 1980 berbentuk ikan.[3]

Selain itu, ia juga seorang arsitektur hebat. Pada tahun 1991 merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC. Tiga tahun setelahnya ia dipercaya untuk mendesain tinterior masjid ISTAC dan auditoriumnya dengan bercirikan arsitektur Islami yang dikemas dengan sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan. Syed Naquib juga dipercaya membangunkan kampuspbaru ISTACO pada tahun 1997 dengan kapasitasnya sebagai perancang, desainer, juga termasuk penata taman, dan interior kampus.[4]

Pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam I di Makkah, Syed Naquib menyampaikan tulisannya yang kemudian paper tersebut dicetak dalam dua bahasa sekaligus, yaitu Bahasa Inggris dan Arab sebagai pembuka pada konferensi dan dipaparkan ketika sidang paripurna II berlangsung di 1977. Tulisan tersebut akhirnya diterbitkan bersama tujuh lainnya sebagai sebuah buku dengan judul "*Aims and Objectives of Islamic Education*" yang berarti arah dan tujuan pendidikan Islam. Kemudian pada 1980 bertepatan dengan konferensi ke II, ia paparkan analisa atas penajaman judul yang diangkat sebelumnya.[5]

---

[3] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* 51.

[4] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* 52-53.

[5] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* 273

B. Karya-karya Syed M. Naquib Al-Attas

Syed M. Naquib Al-Attas banyak menuliskan pemikirannya dalam bentuk publikasi ilmiah berupa buku dan berbagai artikel, diantaranya:

1. *Islam and Secularism*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1978.
2. *Islam and the Philosophy of Science*, diterbitkan pertama kali tahun 1989.
3. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqaid of Al-Nasasfi*, diterbitkan tahun 1988.
4. *On Quiddity and Essence: An Outline of the Basic Stucture of Reality in Islamic Metaphysics*, diterbitkan tahun 1990.
5. *Aims and Objectives of Islamic Education,* paper diterbitkan tahun 1978.
6. *The Intuition of Existence: A Fundamental Basic of Islamic Metaphysics,* diterbitkan tahun 1990.
7. *Meaning and Experience of Happiness in Islam ,* diterbitkan tahun 1993.
8. *The Degrees of Existence,* diterbitkan tahun 1994.
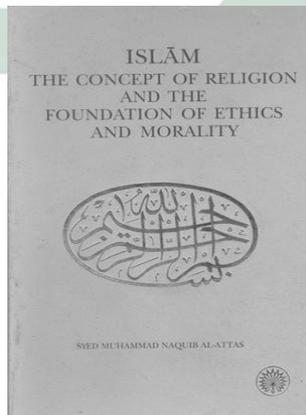
Gambar 8.2
Buku Islam; The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality

9. *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality,* diterbitkan tahun 1992.
10. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the World View,* diterbitkan pada tahun 1995.
11. *Historical Fact and Fiction*, diterbitkan tahun 2011.
12. *Nature of Man and the Psychology of the Human Soul,* diterbitkan tahun 1990.

Selain karya berupa buku, Syed M. Naquib Al-Attas juga mempublikasikan hasil pemikiran ilmiah nya di berbagai seminar, symposium dan berbagai jurnal ilmiah.

C. Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas

1. Konsep Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas

Ketika kita berbicara makna pendidikan Islam, maka akan tergambar dua unsur yaitu kata pendidikan, dan kata Islam, dimana kedua kata yang ada tersebut mempunyai makna yang begitu luas. Pendidikan, secara bahasa berasal dari kata dasar didik yang artinya adalah memberi pelatihan mengenai kecerdasan berpikir. Sedangkan Islam bermakna kbaikan ataupun keselamatan.[6]

Dari pengertian di atas, Syed Naquib mengartikan pendidikan Islam adalah:

> "Pengenalan ilmu yang disampaikan secara bertahap kepada seseorang, yaitu berkaitan dengan kondisi dan tempat yang tepat pada tatanan Openciptaan sesuai dengan kondisinya sehingga didapatkan untuk menun-

[6] W.J.S. Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 892.

tun manusia ke arah pengenalan dan pengetahuan akan Tuhannya yang tepat dalam pribadinya"[7]

Keberagaman akan khasanah pemikiran Islam tersebut menjadi pembeda antar tokoh ilmuan pendidikan Islam dalam mengartikannya. Para pakar menyebut dengan istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Sedangkan menurut Naquib, yang lebih tepat adalah istilah *ta'dib* untuk menjelaskan arti dari pendidikanPIslam, dari pada penggunaan kata *tarbiyah*[8] dan *ta'lim*[9].

Istilah *ta'dib* bagi Syed Naquib lebih menggambarkan tentang makna dari pendidikan Islam. *Ta'dib* sendiri adalah bentuk mashdar dari *addaba* yang bermakna memberi adab atau pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa *adab* adalah turunan dari *ta'dib*, yaitu sebagai gambaran keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini merupakan hierarki (*maratib*) dalam tata tingkat wujud, eksistensi, perbuatan dan pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan pengakuan tersebut.[10]

Alasan dari Syed Naquib yang lebih cenderung memakai bahasa ta'dib dari pada *tarbiyah* ataupun *ta'lim* adalah dikarenakan adab itu saling berkaitan dengan ilmu. Ilmu sendiri tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak-anak didik terkecuali bagi mereka yang

---

[7] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam,* 61.

[8] Istilah *tarbiyah* menurut Syed Naquib adalah istilah yang dibuat-buat oleh orang-orang yang melibatkan dirinya dengan pemikiran modernis. Lihat Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*(Bandung: Mizan, 1992), 64-68.

[9] *Ta'lim*berasal dari kata dasar '*allama* yang diartikan pengajaran, ini belum mewakili untuk mengartikan pendidikan Islam. Lihat Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 75.

[10]Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 221.

beradab baik terhadap ilmu pengetahuan dan bidang lainnya. Apabila diperhatikan, ketika konsep pendidikan Islam hanya tsebatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* maka akan dirasuki kacamata hidup barat yang berlandaskan dualisme, sekularisme, Ohumanisme dan sofisme, sehingga membuat nilai-nilai adab makin merosot dari prinsip ilahiyah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah pokok terpenting masalah pada pendidikan. Tujuan pendidikan seharusnya berorientasi pada kemanusiaan. oleh karenanya, antara pendidikanPdan manusia tidak mungkin dipisahkan.

Pada konggres Pendidikan Islam se-Dunia ditahun 1980 mengenai rumusan tentang tujuan pendidikan Islam, menunjukkan bahwa edukasi harus membuktikan impian Islam yang meliputi pengembangan pribadi Muslim agar tercipta suasana harmonis berdasar pada psikologi dan fisiologidiri seseorang yang mengacu pada iman dan sekaligus berilmu pengetahuan sehingga tercipta manusia muslim paripurna yang mempunyai jiwa *tawakkal* secaraPtotal pada Allah.[11]

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Syed Naquib yaitu harus membentuk manusia yang baik, yaitu manusia *Insan* Kamil (universal). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Seseorang yang secara seimbang memposisikan diri diantara vertikal dan horizontal, dimana vertikal adalah hubungan ke atas antara ia dengan

[11] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 224.

kepatuhan terhadap Tuhannya dan horizontal adalah ia dengan sesama sosial alamnya).

2. Seseorang yang mampu mengeimbangkan dirinya dalam kualitas berfikir, berdzikir dan amaliahnya.[12]

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dari Syed Naquib lebih memusatkanindividuyang tidak hanya sebatas penekanan, tetapi juga sebagai strategi untuk masa kini. Syed Naquib mengingatkan bahwa:

> Implikasi penenkanan setiap individu berada pada titik pengetahuan yang berkenaan dengan akalnya, jiwanya, nilai serta tujuan dan maksud dari kehidupan yang dijalaninya. Sebab semua itu merupakan unsur inhern setiap manusia.[13]

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Syed Naquib begitu memerhatikan perkembangan manusia dan kebebasan mereka masing-masing karena tujuan yang paling tinggi serta memberhentikan akhir manusia kelak akankah pahala atau balasan lain yang diberikan di hari perhitungan.[14]

Dilain sisi, manusia tersebut merupakan bagian dari golongan yang disebut dengan masyarakat, apabila dia sebagai seseorang senantiasa berbuat baik, maka golongan disekitarnya pun akan baik. Sehingga, pen-

[12] Ni'mah Afifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al-Attas di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam" *Modeling: Jurnal Prodi PGMI*, STIA ALMAATA Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, 2016), 207.

[13] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, 173.

[14] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam,* 173.

didikan sendiri itu sangatpenting dalam pembentukan golongan masyarakat yang baik.

Jika disimpulkan, tujuan pendidikan bagi seorang muslim adalah menciptakan kualitas insan yang baik dan berbudi luhur serta yang mengesakan Allah sesungguh-sungguhnya, membangun struktur kehidupan dunia sesuai dengan syariah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Dengan demikian, secara cermat konsep pendidikan dari Syed Naquib bertujuan akhir untuk membentukLmanusia yang *insan kamil*.

3. Sistem Pendidikan Islam

Syed Naquib Al-Attas menggagas ada beberapa hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam, diantaranya:

a. Guru atau Pendidik

Seorang pendidik diharuskan memiliki sifat dan sikap teladan dan niat tulus. Niat tulus adalah melakukan setiap amanah yang diterimanya dengan tujuan sebagai ibadah kepada Tuhannya. Sementara keteladanana mampu menciptakan hal positif bagi yang ia didik.[15]

Pendidikan Islam dijalankan dengan dasar dan sumber yang jelas. Pemahaman dan penjelasannya melibatkan sebuah ilmu yang otoritasi. Di dalam al-Quran telah diserukan bagi individu memberikan amanahnya pada yang otoritatif di bidangnya. Oleh karena itu, peran seorang pendidik sangat penting dalam membantu peserta didiknya untuk menggapai cita-cita yang didambakannya.

---

[15] Rahmi Rabiaty, *Pendidikan Islam menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Palangkaraya: Fakultas Agama Islam UM, 2008), 6.

Para pendidik diharuskan berasakan sebagai pengemban amanah yang dapat menuntun ke arah tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Syed Naquib, *ta'dib* yaitu pembentukan akhlak. Maka, pendidik harus terlebih dahulu menjadi contoh ataupun teladan yang patut dan taat pada Allah SWT.

b. Peserta didik

Murid atau peserta didik hendaklah belajar dengan baik dan tidak tergesa-gesa. Ia harus siap untuk mencari guru yang terbaik di bidang yang digemari. Penting sekali bagi pesrta didik untuk memilih guru yang memiliki integritas tinggi untuk memeroleh gelar yang diharapkan. Imam Al-Ghazali pernah berpesan agar seorang murid tidak memiliki sifat angkuh dan harus menghargai para pendidik atau orang-orang yang ikut andil bagian dalam mencapai kesuksesannya.[16]

Peserta didik pun diberi kebebasan menentukan pada siapa dan di mana ia menginginkan menggali ilmunya dengan memerhatikan kualitas ataupun integritas pendidiknya dan atau lembaga pendidikan yang akan hendak ia gali untuk menunjangnya menuju impian yang ia harapkan. Hal ini agar tidak terlepas dari hakekat utama pembelajaran, yaitu berderajat *insan kamil*. Peran pendidik dan peserta didik merupakan motivator (pendorong), pemberdaya dan instruktur yang mengarahkan anak-anak didiknya.

[16] Rahmi Rabiaty, *Pendidikan Islam menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas,* 6.

c. Kurikulum

Syed Naquib memberi kritik terhadap tipe Universitas di bagian belahan Barat yang tidak mengajarkan arti kemanusiaan, tetapi lebih mencerminkan negara sekuler. Bagi Syed Naquib, sosok manusia yang layak menjadi uswah tidak sama seperti dalam pandangan barat.[17] Menurut Syed Naquib, hanyalah konsep manusia dalam Islam yang universalitasnya diakui dan perumusannya menjadi suatu sistem yang seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW.[18]

Sistem yang dimaksud adalah keterkaitan dari satu komponen dengan komponen yang lain dan tersusun secara komprehensif dengan sasarannya menuju inti dari pendidikan, diantaranya ilmu pengetahuan, manusia, dan universitas.[19] Pengetahuan termasuk kelebihan yang diberikan oleh Allah (*the God given knowledge*) dengan mmengacu indra rohaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada indra jasmaniahnya.[20]

Aql (intelek) adalah mata rantai penghubung antara jasmani dan ruhani, pada hakikatnya akal adalah substansi ruhaniah yang menjadikan seseorang dapat memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah.

Pendapat Syed Naquib pada sistem pendidikan terdapat tiga tahapan, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Pada tingkat rendah dan menengah,

---

[17] Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 85.

[18] Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 85.

[19] Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam Syed Naquib*, 287.

[20] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 274.

ilmu *fardlu 'ain* diajarkan tingkatan primer dan sekunder pada sebelum masuk universitas dan tingkat universitas.[21] Pengetahuan pada tingkat universitas berdasarkan pada beberapa konsep unsur esensial manusia (*insan*), agama (*din*) dan andil manusia di dalamnya, pengetahuan (*'ilmu* dan *ma'rifah*), kearifan (hikmah) dan keadilan (*'adl*) mengenai manusia serta agamanya, sifat dengan perbuatan benar (*'amal-adab*),[22] dan yang terakhir berkenaan dengan konsep universitas (*kuliyah jami'ah*).

Dua kategori di atas pada tingkat pendidikan tinggi dapat dijabarkan sebagai berikut:[23]

1) Fardlu 'Ain (ilmu agama)

   Pada fardlu 'ain diantaranya menyangkut:

   a. Al-Quran: pembacaan dan interpretasinya
   b. Sunnah: berkaitan dengan kehidupan Nabi dan Rasul; sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan perawinya.
   c. Syariat: di dalamnya terdapat fiqh dan hukum; prinsip-prinsip dan pengalaman Islam (Islam, Iman dan Ihsan).
   d. Teologi (ilmu kalam): ketuhanan, Zat-Nya, sifat-sifat, Nama-nama dan perbuatan-Nya (tauhid).
   e. Metafisika Islam (*tasawuf irfani*).
   f. Ilmu-ilmu bahasa diantaranya bahasa Arab, tata bahasa, Oleksikografi dan sastra.

---

[21] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 88.

[22] Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 238-239

[23] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 274.

2) Fardlu Kifayah

Setiap muslim tidak diwajibkan dalam mempelajari pengetahuan fardlu kifayah, akan tetapi seluruh masyarakat muslim harus bertanggung jawab jika tidak ada satu orang pun yang memelajarinya, karena sesungguhnya ilmu ini juga penting untuk memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk memelajari dan mengembangkan segala ilmu pengetahuan ataupun teknologi yang diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat. Syed Naquib membagi pengetahuan fardlu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan serta peradaban barat, ilmu-ilmu linguistic (seperti bahasa-bahasa Islam) dan sejarah Islam.[24]

Meski telah dibagi menjadi delapan kelompok, Syed Naquib tidak membatasi pengetahuan pada disiplin tersebut di atas saja, bahkan tidak terbatas. Pendapat Syed Naquib berkenaan dengankomponen-komponen ilmu pengetahuan dan instrumen pendidikan Islam seharusnya dapat mendeskripsikan manusia dan hakikatnya.

d. Metode Pendidikan Islam

Syed Naquib memiliki metode khusus dalam filsafat pendidikan Islam, inti dari pendidikan Islam dari Syed Naquib adalah penguatan *ta'dib* bukanlah *tarbiyah* dan bukan pula *ta'lim*. Aspek

---

[24] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek,* 282.

yang akan menjadi pembahasan adalah persiapan spirirtual, pendidik dan peserta didik, fungsi bahasa, peranan indra serta metafora, metode tauhid, dan cerita.[25]

D. Aliran Pemikiran Syed M. Nauqib Al-Attas

Pertama yang dilakukan Syed Naquib sebelum menyebarkan gagasannya adalah mendefinisikan ilmu pengetahuan. Ia menjelaskan ilmu merupakan proses transmisi dari makna ke jiwa atau sebaliknya.[26] Dalam mendefinisikan ilmu, Syed Naquib sangat memegang teguh unsur penting ruang lingkup ilmu pengetahuan tersebut, yaitu makna, jiwa, serta sifat-sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan. Jiwa adalah tatanan terpenting sehingga definisi ilmu pengetahuan harus memosisikan jiwa manusia sebagai entitas spiritual yang aktif untuk mempersiapkanLdiri dalam memahami makna (intelijibel). Sebagai agama yang datang dari tuhan, agama Islam menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu sebagai pengukur sebuah kebenaran.[27]

Tegasnya, konsep islamisasi ilmu Syed Naquib dapat dilihat dari:

> *Pembebasan manusia, pertama adalah dari tradisi magis, mitos, animis, dan faham akan kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekuleratas nalar dan bahasanya.*[28]

---

[25] Rahmi Rabiaty, *Pendidikan Islam menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 7.

[26] Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas", *El-Banat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, STAI YPBWI Surabaya, Vol. 6, No. 1, 2016), 113.

[27] Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas", 116-117.

[28] Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 95.

Gagasan islamisasi ilmu adalah bagian dari revolusi epistemologis, karena menurut Syed Naquib sejarah epistemologis islamisasi ilmu berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju kebenaran mengenai realitas spiritual, penalaran dan material.[29]

Gagasan ini diusung oleh Syed Naquib dalam konferensi bertemakan "Islamisasi ilmu Pengetahuan Masa Kini".[30] Islamisasi ilmu sendiri merupakan pembebasan individu dari takhayul dan kekangan sekularisme agar mereka dapat kembali pada fitrah insaniyahnya.

Syed Naquib mengungkapkan bahwa peradaban di Barat dekadensi hakikat sehingga merusak keadaan manusia, menghilangkan maslahah. Karena sejatinya pengetahuan mereka dilandaskan pada *skeptimisme* lalu diilmiahkan dengan metodologi.[31] Ringkasnya, gagasan Islamisasi adalah upaya dekontruksi terhadap pengetahuan Barat yang kemudian didekontruksi dalam sistem pengetahuan Islam. Atau bisa dijabarkan sebagai upaya "*desekularisasi*" ilmu yang dilandasi dengan epistemology Islam. Adanya *desekularisasi* berarti perlu pembersihan terhadap unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar "*Islamic*".

Naquib memaparkan dalam memulai Islamisasi pengetahuan adalah dari Islamisasi bahasa. Hal ini berarti diawali dari mengislamkan simbol-simbol linguistik terhadap realita dan kebenaran.[32] Dari bahasa dapat meme-

---

[29] Wan Mohd. Nor Daud, *Filsafat dan Praktek*, 336.

[30] Wan Mohd. Nor Daud, *Filsafat dan Praktek* 336.

[31] Syed M. Naquib Al-Attas (Ed.), *Aims and Objectives*, 19-20.

[32] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 317.

ngaruhi pemikiran dan cara pandang individu. Berawal dari cara berfikir inilah landasan untuk memulai Islamisasi.

Menurut Naquib, konsep islamisasi ini harus dibangun dan dibina sesuai kerangka filsafat, metafisika dan epistimologi terhadap pandangan Islam. Untuk menopangnya maka harus didukung pemahaman terhadap tradisi keilmuan Islam seperti tasawuf, ilmu kalam, teologi, dan lain sebagainya. Pemahaman interpretasi yang masif pada Indonesia-Melayu dan dipraktikkan langsung dalam universitas ISTAC ini meneguhkan bahwa konsep Islamisasi Pengetahuan Naquib adalah sebuah konsep yang operasional.

Karakteristik Syed Naquib Al-Attas sangat jelas beraliran Religius-Theistik, dengan menyetarakan kebutuhan jasmani dan rohani yang bertujuan menjadi *insan kamil*, namun di sisi lain, corak pemikiran Syed Naquib adalah juga bercorak akademik-skolastik beraliran perennealisme-essensialisme.

Perensialisme adalah sebuah pemahaman yang substansial dan paripurna bersumber pada pencipta alam (Tuhan),[33] selaras dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Naquib melingkupi kepribadian seorang muslim yang komprehensif dan totalitas dengan mengacu pada keimanan, juga sekaligus mempunyai ilmu pengetahuan secara seimbang sehingga terbentuk manusia muslim paripurna yang mempunyai jiwa tawakal.

Begitu juga essensialisme yang memandang bahwa pendidikan berpijak pada nila-nilai yang mempunyai ketentuan dengan waktu yang lama, serta mampu berkon-

[33] Arfan Mu'ammar, "Perenealisme Pendidikan, Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam" (STAI Yasni Muara Bungo: Vol. 01, No. 2, Oktobeer 2004), 18.

tribusi pada asas stabilitas dan value yang terarah.[34] Sebagaimana pendapat dari Naquib bahwa kelahiranmilmu dalam Islam didahului oleh tradisi intelektual yang tidak lepas dari pandanganmhidup Islam yang mana bersumber dari al-Quran dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW.
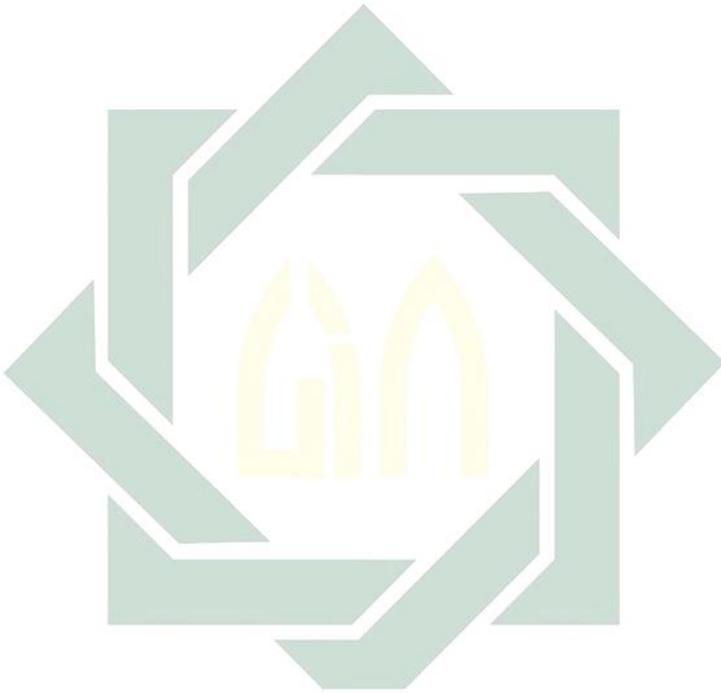
[34] Jaka Satria, *Pandangan dan Penerapan Pendidikan Secara Essensialisme* (Kudus: Fakultas Keguruan dan Pendidikan UMK, 2016), 6.
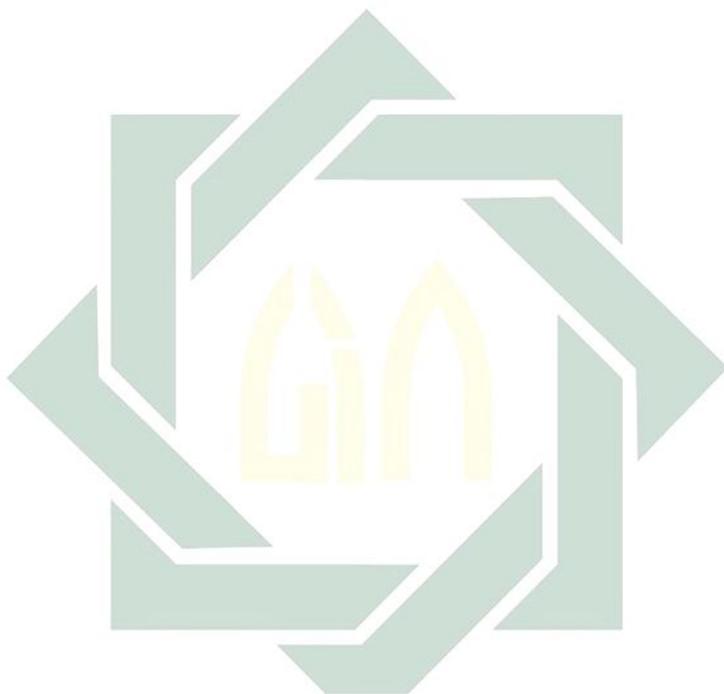
BAB [IX]

Muhammad Abduh

Gambar 9.1
Muhammad Abduh

A. Profil Muhammad Abduh

Abduh lahir di Mesir tahun 1265 H, dengan nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, ia lahir di desa kecil yang biasa disebut Mahallat Nasr suatu desa di kawasan Gharbiyyah. Kehidupan Abduh muda pada waktu itu dihabiskan bersama keluarga-keluarga petani yang sederhana; ayahnya sendiri juga seorang petani yang sederhana namun dihormati, semua saudaranya juga berprofesi sebagai petani. Namun istimewanya, ayahnya yang petani ini mengarahkan Muhammad Abduh muda untuk giat dalam menimba ilmu keagamaan, karenanya ia konsisten dididik di rumahnya sendiri untuk membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Quran.

Namun yang perlu diketahui Muhammad Abduh ini lahir di tengah kondisi masyarakat Mesir yang kurang aman. Pada waktu itu, sang penguasa Mesir yaitu Muhammad Ali merupakan penguasa tunggal, yang dengan demikian ia amat sangat mampu memimpin secara absolut tanpa harus ada protes. Ia bahkan menguasai secara absah terkait sumber kekayaan Mesir terutama tanah, pertanian dan perdagangan.[1] Sampai pada akhirnya rakyat memberikan respon dengan cara menolak dengan keras setiap kehendak dan perintahnya, dan tetap saja rakyat masih tidak mampu dan tetap merasa tertindas. Hasilnya, untuk menghindari otoritas kuasa Muhammad Ali ini, para pekerja atau pegawai terpaksa berpindah-pindah.

Ayah Muhammad Abduh sendiri yaitu Abduh Khairullah pada masa remajanya terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Kakeknya Muhammad Abduh sendiri dikenal sebagai sosok yang ikut menentang

[1] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 10.

pemerintahan Muhammad Ali tadi. Akibat dari pemberontakan terhadap pemerintah, Abduh Khairullah sempat dijebloskan ke dalam penjara, dimana setelahnya ia kemudian menetap secara sementara di daerah Gharbiyyah dan menikah dengan ibu dari Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh memang sudah kelihatan cerdasnya sejak muda, ia mampu menghafal Al-Quran pada saat usianya yang belum genap sepuluh tahun. Muhammad Abduh kemudian menimba ilmu di Masjid Ahmadi yang terletak di kota Tanta, namun sayangnya Muhammad Abduh tidak mendapatkan metode pembelajaran yang cocok di lembaga ini; proses pembelajaran yang diterima Abduh di lembaga ini adalah pembelajaran yang mengandalkan hafalan terhadap istilah-istilah dalam ilmu nahwu dan ilmu fiqih tanpa harus mengerti dan memahami secara mendalam tentang apa yang dihafalkan itu tadi. Guru di lembaga tersebut juga hanya memerintahkan hafalan tanpa memberikan tuntutan kepada para muridnya untuk paham.[2]

Sampai pada akhirnya, Muhammad Abduh tidak tahan dengan gaya pembelajaran model hafalan seperti itu dan memutuskan untuk pergi bersembunyi selama tiga bulan di rumah pamannya tanpa sepengetahuan keluarga. Tapi, tidak lama kemudian ayah Muhammad Abduh mengetahui itu, sampai akhirnya memaksa Abduh untuk kembali ke Tanta dan kembali belajar di sana, dan Abduh pun tidak kuasa untuk menolak itu.

Uniknya, di tengah perjalanan kembali ke Tanta, Muhammad Abduh berkunjung ke desa Kanisah Aurin, suatu desa dimana saudara-saudara ayahnya tinggal. Berawal

---

[2] A. Maliki, Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, Nomor 1, September 2014*, (Surabaya: UINSA, 2014), 23-25.

dari desa inilah titik pendidikan Muhammad Abduh dimulai; Muhammad Abduh bertemu dengan salah satu pamannya bernama Syaikh Darwish yang merupakan seorang sufi. Dari paman inilah kemudian Muhammad Abduh menemukan semangat untuk menuntut ilmu dan mencintainya dengan sungguh-sungguh.

Syeikh Darwish ini sejatinya memiliki andil besar dalam perkembangan pengetahuan Muhammad Abduh. Berkat Syekh Darwish yang selalu mendorong Abduh untuk kembali membaca buku meski sejujurnya ia enggan, sampai akhirnya Abduh menurutinya juga. Hasilnya, sembari menerima penjelasan dari Syekh Darwish itu sendiri tentang apa yang sedang dibaca Abduh, Abduh perlahan mulai memahami apa yang sedang dibacanya dan mulai tertarik membaca secara mandiri. Jika di tengah bacaannya ia menemukan ketidakpahaman, ia akan langsung bertanya kepada Darwish.[3]

Pada tahun 1282 H bertepatan dengan tahun 1866 M, Abduh kembali ke Masjid Ahmadi di Tanta. Dirinya merasa bahwa ia telah mengerti tentang apa yang dijelaskan gurunya demikian juga apa yang dibacanya sendiri. Ia pun memberanikan diri untuk menyampaikan kepada teman-temannya, sampai akhirnya dirinya menjadi tempat bertanya.[4] Namun tidak lama kemudian, Muhammad Abduh memilih meninggalkan Tanta ini dan belajar di Cairo Al-Azhar.

Muhammad Abduh selalu kembali ke Kanisah Urin tiap libur tahunan Al-Azhar tiba. Syeikh Darwish selalu menunggunya setiap kali liburan itu, dan ketika sudah bertemu dengan Abduh terjadilah dialog antara keduanya.

---

[3] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, 11-12.

[4] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* 12.

Namun lagi-lagi Darwish memberikan inspirasi kepada Abduh, ketika Darwish menanyakan tentang ilmu-ilmu yang bertemakan logika, matematika, ilmu ukur dan sebagainya, dan Abduh tidak bisa menjawabnya dan hanya memberikan keterangan kalau ilmu-ilmu demikian tidaklah diajarkan di Al-Azhar.

Akan tetapi waktu itu Al-Azhar masih cenderung sama dengan Masjid Ahmadi di Tanta. Metode yang dipakainya masih berupa hafalan dan kurikulumnya juga masih mencakup tentang ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Bahkan Al-Azhar sendiri cenderung menolak ilmu-ilmu demikian, sampai-sampai menurut Abduh sendiri Al-Azhar pada waktu itu tidak kenal pada dunia, segala yang berlawanan dengan kebiasaannya dianggap kekafiran. Membaca buku-buku sejenis geografi, ilmu alam atau filsafat diklaim haram.[5]

Akibatnya Muhammad Abduh mencari ilmu-ilmu yang disebutkan di atas di luar lingkungan Al-Azhar. Bertemulah kemudian ia dengan sosok yang bernama Al-Syeikh Hasan Al-Tawil, yang mahir akan filsafat, logika, ilmu ukur, permasalahan dunia sampai pada masalah politik. Namun permasalahannya lagi Abduh ternyata tidak terlalu puas dengan pelajaran yang diberikan oleh Syeikh ini.[6]

Sampai pada akhirnya, pada tahun 1869, seorang *mujahid, ulama'* dan pembaharu Islam yang bernama Jamaluddin Al-Afghani datang ke negeri Mesir. Pada saat itu Abduh mengenal ilmu modern, sejarah, hukum, tata negara, dan filsafat. Muhammad Abduh menimba ilmu kepada Al-Afghani, karena Abduh tertarik setalah

[5] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* 13.

[6] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* 13.

berdiskusi dengan Al-Afghani terkait ilmu tafsir dan tasawuf. Setelah menimba ilmu dengan Al-Afghani di Mesir, Abduh mengikutinya ke Prancis, disanalah Abduh melihat kemajuan yang luar biasa dari dunia Barat. Disisi lain Abduh mulai sadar akan kemunduran dan stagnansi dunia Islam. Sepulangnya dari Paris (Prancis), Abduh memiliki cita-cita untuk memajukan dunia Islam agar sejajar dengan dunia Barat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan waupun teknologi.[7]

Menurut Abduh pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kemajuan dan perkembangan dunia Islam. Abduh memulai pembaharuan-nya di Al-Azhar Mesir sebagai almamater pendidikannya. Alasan Muhammad Abduh menjadikan Al-Azhar sebagai langkah awal dari pembaharuannya, karena Al-Azhar merupakan lembaga yang menjadi rujukan bagi umat Islam di seluruh dunia (jantung peradaban pendidikan Islam).[8] Maka, Al-Azhar harus menjadi sentral pembaharuan dalam dunia Islam khususnya dalam bidang pendidikan. Abduh adalah seorang pembaharu, tidak hanya bidang pendidikan Abduh juga melakukan pembaharuan dalam bidang politik, sosial, hukum Islam dan teologi. Walaupun dalam pembaharuannya Muhammd Abduh lebih menitik beratkan dalam bidang pendidikan.[9]

---

[7] M. Abduh, *Risalah Tauhid*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 17-18.

[8] Suharmi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Pendidikan", *Jurnal Mudarrisuna, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015*, (Aceh: UIN Raniry Aceh, 2015), 174-176.

[9] N. Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rihdo Tentang Pendidikan", *Jurnal Sosial budaya, Vol. 8, Nomor 1, Januari-Juni 2011*, 70-73.

B. Karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh tergolong sebagai tokoh yang multidisipliner, dimana ia hampir menguasai keseluruhan bidang garapan ilmu pengetahuan. Ia juga merupakan tokoh pergerakan yang dengan lugas menyuarakan tentang pembenahan pendidikan, pemikiran, sosial sampai pada politik.

Selain itu, Abduh juga sangat aktif dalam menulis. Ia sangat bersemangat dalam menyalurkan isi pikirannya ke dalam tulisan; sebab baginya tulisan juga sangat penting di samping bahasa lisan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Abduh hampir menguasai segenap lintas disiplin ilmu, karenanya karya-karyanya juga hampir meliputi itu; mulai dari teologi, tafsir, filsafat, mantik, sastra dan lain sebagainya. Berikut adalah sederet karya-karya Muhammad Abduh:

1. *Risaalah al-Waaridaat*, kitab ini ditulis pada tahun 1874 M dan pertama kali terbit pada tahun 1908 M.
2. *Hashiyah 'ala Sharh al-Dawaani li Kitab al-'Aqa'id al-'Adlutiyah*karya al-Iiji, ditulis pada tahun 1876 M dan terbit pada tahun 1905 M.
3. *Al-Aqaa'id al-Muhammadiyah*, ditulis pada tahun 1877 M dan terbit pada tahun 1925 M.
4. *Al-Urwah al-Wuthqa*, adalah sebuah jurnal yang ditulis pada tahun 1884 M saat di paris dibawah bimbingan Jamaluddin al-Afghani, diterbitkan pada tahun 1910 M.
5. *Sharh Kitab Nahj al-Balaaghah*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1885 M.
6. *Sharh Maqaamaat Badii' al-Zamaan al-Hamdhaani*, terbit di Beirut pada tahun 1889 M.
7. *Risaalah al-Tauhiid*, terbit pertama pada tahun 1897 M.

8. *Sharh Kitab al-Bashaair al-Nashiiriyyah*, kitab mantik karya Umr bin Sahlan al-Sawi, terbit pertama tahun 1898.
9. *Taqriir fii Ishlaah al-Mahaakim al-Syar'iyyah*, terbit tahun 1900 M.
10. *Al-Islaam wa al-Raad ala Muntaqidih*, terbit tahun 1909 M.
11. *Al-islaam wa al-Nasraaniyah Ma'a al-Ilmi wa al-Madaaniyyah*, terbit tahun 1902 M.
12. *Tafsir Juz 'Amma*, ditulis pada tahun 1903 dan terbit pada taun 1904.[10]
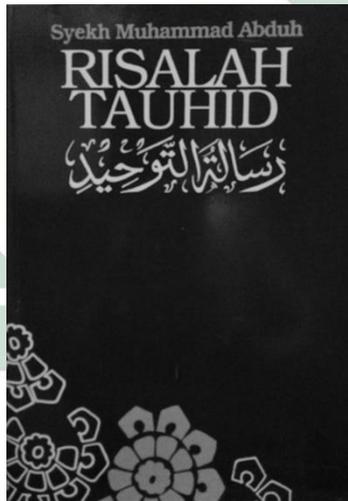
Gambar 9.2
Buku Risalah Tauhid
karya Muhammad Abduh

[10] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 256-258.

C. Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lebih menekankan pembaharuannya pada pendidikan Islam di Mesir, adapun pembaharuan-pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh, sebagaimana berikut:

1. Sistem Pendidikan Islam

Muhammad Abduh berpendapat, sejak mundurnya peradaban Islam khususnya di Mesir, dikarenakan dualisme sistem pendidikan yang ada ketika itu. Dimana terdapat model-model sekolah, yaitu: sekolah modern dan sekolah agama. Masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khasnya masing-masing, tanpa ada integrasi keilmuan di dalamnya. Maka, Muhammad Abduh melakukan upaya lintas disiplin ilmu (integrasi), dengan memadukan kurikulum sekolah modern dan sekolah agama. Sehingga, dapat memperkecil dualisme keilmuan, baik di sekolah modern maupun sekolah agama.[11]

Abduh berpendapat, sistem pendidikan yang dualistik membuat kemunduran bagi umat Islam; sebagaimana, di madrasah yang berorientasi pada ilmu agama dan sekolah umum yang berorientasi pada ilmu-ilmu umum tanpa adanya wawasan keagamaan. Muhammad Abduh melakukan pembaharuan, yaitu dengan menata kembali sistem pendidikan di Al-Azhar, karena jika melakukan pembaharuan struktur pendidikan di Al-Azhar, secara otomatis mayoritas umat Islam akan mengikutinya. Dalam usahanya di Al-Azhar untuk melakukan pembaharuan pendidikan agar setaraf dengan pendidikan di Barat, belum sepenuhnya berhasil; hal

---

[11] Syamsul dan erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruz, 2011), 121-124.

tersebut disebabkan ide-idenya mendapat penolakan dari para *ulama'* Mesir yang masih berpegang kuat pada tradisi keagamaanya. Disisi lain, walaupun belum sepenuhnya berhasil, namun beberapa ilmu pengetahuan umum mampu dimasukkan dalam kurikulum Al-Azhar, seperti: geografi, al-jabar, dan ilmu pengukuran.[12]

Abduh telah berhasil mendirikan sekolah umum, guna menghasilkan para ahli dalam bidang-bidang yang dibutuhkan saat itu, seperti bidang industri, keuangan (administrasi, militer, kesehatan, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Abduh menginginkan pelajaran agama masuk dalam pendidikan umum. Di bawah naungan lembaga pendidikan Al-Azhar. Abduh juga mengembangkan sekolah dan madrasah, karena Abduh tidak ingin jika umat muslim begitu saja untuk menerima ilmu-ilmu pengetahuan dari dunia Barat, tanpa adanya penyaringan (filterasi). Menurut Abduh, pendidikan Islam tidak akan bisa efektif, apabila ilmu pengetahuan yang diberikan dari Barat ditelan secara mentah-mentah. Oleh sebab itu, Abduh tidak mau jika pendidikan hanya impor dari dunia Barat saja, karena setiap anak-anak di Mesir harus memiliki bangunan pengetahuan yang Islami. Seperti kemampuan dasar menulis, membaca, berhitung dll.[13]

Muhammad Abduh mengatakan, pembaharuan negara bisa terwujud dari pendidikan umat, karena pendidikan adalah peradaban suatu bangsa. Menurut-

[12] Fathkurrahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *Jurnal Raudhah...,* 88-89.

[13] Ali R, *Pionner of Islamic Revival*, Terj. Hasan, berjudul: *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), 56-58.

nya, faham kejumudan yang mendarah daging pada umat Islam ketika itu, menjadikan kemunduran pada dunia Islam.[14] Karena itu, Abduh sangat menekankan bagi para peserta didiknya agar memiliki pemikiran yang rasional dan kritis serta menghindari faham yang *fatalis*, dimana faham ini akan menimbulkan dinamika baru bagi umat Islam dan stagnansi dalam pemikiran umat Islam.[15]Adapun pembaharuan lain yang dilakukan Muhammad Abduh demi kemajuan umat Islam khususnya di Al-Azhar Mesir ketika itu, antara lain:[16]

1. Menaikan gaji pendidik yang miskin.
2. Membangun asrama bagi para peserta didik (mahasiswa) dan pendidik.
3. Mengadakan lembaga administasi.
4. Memilih sekretaris untuk para guru besar di Al-Azhar.
5. Melakukan perbaikan *maktabah* (perpustakaan) yang tidak layak.
6. Menambahkan pelajaran umum dalam sekolah agama
7. Pengaturan libur, hari libur harus lebih sedikit dari waktu pembelajaran.

Hal ini banyak dilakukan juga oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, setelah berkembangnya ilmu pendidikan di Mesir. Sebagaimana Mesir

---

[14] Khamarruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Tarbawi, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2017*, 97-98.

[15] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 66.

[16] Saifuddin Q, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia", *Jurnal Dirosat*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, 20-21.

pada saat ini khususnya di Al-Azhar, banyak studi-studi terkait ilmu pengetahuan umum, seperti: kedokteran, arsitektur, sains dan teknik. Mencerminkan hasil dari pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.[17]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abduh, tujuan dari pendidikan adalah pendidikan yang menekankan pada aspek jiwa dan akal serta tujuan utamanya adalah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, Abduh merumuskan tujuan pendidikan harus mencakup aspek kognitif dan spititual. Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang tidak hanya menekankan aspek akal semata, tetapi harus seimbang dengan aspek spiritual. Abduh memiliki keyakikan, ketika dua aspek tersebut (akal dan psiritual) diarahkan dengan pendidikan agama yang baik dan benar, maka dunia Islam akan bisa bersaing dengan dunia Barat dari segi kemajuan ilmu pengetahuan. Adanya kesalahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam akan menjadikan umat Islam mengalagi kemunduran. Abduh berpendapat, bahwa cahaya Islam itu diperlemah (terhalang) oleh umat muslim sendiri.[18] Sebab itu, dunia Islam haruslah instrospeksi diri dan bergerak demi mengejar ketertinggalan dari dunia Barat.

Ketika merumuskan tujuan dari pendidikan, Abduh mengkoneksikan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, yaitu terkait dengan tujuan institusioanl serta tujuan akhir dari pendidikan. Adapun pembaha-

[17] Khamarruzaman, *Studi Pemikiran Muhammad Abduh*..., 94-97.

[18] Fathkurrahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", 89.

ruan pendidikan dari pemikiran Abduh terkait tujuan yang bersifat institusional didasarkan atas tujuan pendirian lembaga pendidikan tersebut, sebagai berikut:[19]

a. *Mubtadi'in* (Pendidikan pada tingkat dasar)

Adapun tujuan Institusioanl pendidikan tingkat dasar adalah penanaman dasar-dasar keagamaan, sebagai bekal mereka nantinya, memberantas bua huruf, agar peserta didik bisa membaca dan berkomunikasi dengan baik. Diharapkan bagi para peserta didik mampu berhitung, karena sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka jika mereka menjadi pedagang, pengusaha, petani, pegawai, pemimpin, maupun menjadi seorang pendidik. Selain seorang anak diharapkan bisa membaca dan menulis serta berhitung, diharapkan juga setelah menyelesaikan pendidkan tingkat dasar, seorang anak akan memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan dan agama yang baik.

b. *Thabaqat Wustha* (Pendidikan pada tingkat menengah)

Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik mampu untuk bekerja di berbagai bidang, baik menjadi pegawai maupun menjadi seorang militer. Abduh berharap para peserta didik akan menjadi orang yang memiliki integritas dan dapat dipercaya, serta memiliki loyalitas dalam berbagai tugasnya. Seperti tentara, peserta didik diper-siapkan untuk menjadi tentara yang tangguh dan perkasa dalam menghadapi berbagai macam serangan dari musuh serta membela negaranya. Menjadi seorang hakim, bertujuan untuk menyelesiakan

---

[19] Adik W, *Pembaharuan Pendidikan Muhamad Abduh*..., 300-301.

perakara-perkara yang selama ini sering terjadi di masyarakat serta dapat menegakkan hukum yang seadil-adilnya.

c. *Thabaqat 'Ulya* (Pendidikan pada tingkat tinggi)

Bertujuan untuk memproduksi seorang pendidik yang profesional serta dapat menjadi seorang pemimpin hebat. Bagi peserta didik yang telah berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tinggi, Abduh berharap akan mampu mengabdi, baik sebagai seorang pendidik maupun sebagai seorang pemimpin masyarakat (*make a teacher and a leader*).

3. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Kurikulum pendidikan dasar

Muhammad Abduh berpendapat, inti pembentukan rohani adalah dengan pendidikan agama, maka pendidikan agama hasruslah diberikan sejak dini. Maka, lembaga pendidikan harus menjadikan mata pelajaran agama sebagai sentral mata pelajaran lainnya, sebagaimana ajaran Islam adalah dasar bagi pembentukan spiritual dan kepribadian peserta didik.[20] Pada intinya, pendidikan agama merupakan landasan bagi pendidikan dasar.

b. Sekolah menenggah dan kejuruan

Pada tingkatan ini, kurikulum pendidikan diarahkan pada pembentukan tenaga ahli berbagai bidang, seperti bidang industri, kesehatan, militer, keuangan dll. Pembaharuan kurikulum tingkat menengah, diharapkan bisa mencetak peserta

---

[20] Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 248-249.

didik untuk mampu berpikir secara kreatif, kritis, dan inovatif karena akan dibentuk untuk menjadi *mujtahid*. Abduh juga mengajarkan ilmu sepeti: filsafat dan *mantiq,* dimana ilmu-ilmu tersebut sebelumnya dilarang untuk diajarkan,karena pelajaran tersebut dianggap haram dan terlarang untuk diajarkan disana ketika itu.[21]

c. Perguruan Tinggi

Di perguraun tinggi, Abduh mulai memberikan ilmu-ilmu pengetahuan modern (*filsafat dan mantiq*) dan memasukkannya pada kurikulum pendidikan Al-Azhar di Mesir. Abduh berharap lulusan dari Al-Azhar akan menjadi seorang ulama yang memiliki pengetahuan umum dan intelek yang paham dan mengerti tentang agama.[22]Inilah keingginan dari Abduh, sehingga ulama akan berpikir kritis, komperhensif, dinamis, progresif, dan seimbang terkait dengan ajaran Islam. Usaha Abduh dalam pembaharuan Al-Azhar banyak diikuti oleh negara-negara lain dalam mengembangkan pendidikan Islam, sehingga Islam terus maju dan menjawab berbagai tantangan seiring perkembangan zaman.[23]

Penerapan kurikulum di atas, menunjukkan kalau Abduh menginginkan untuk menghilangkan dualisme dalam pendidikan. Abduh ingin sekolah umum mem-

[21] Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*..., 123.

[22] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Medernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xv.

[23] Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 311.

berikan pendidikan agama dan sekolah Islam mampu menerima ilmu-ilmu modern. Materi pendidikan ber-titik berat pada tujuan pendidikan akal (kognitif) dan jiwa (spiritual), sehingga mampu mencapai akhir yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam metode pendidikan, Muhammad Abduh melakukan pembaharuan dengan menekankan rasional daripada hafalan dan juga menekankan pada pemahaman. Abduh memunculkan metode debat (ber-tukar pandangan) untuk memahami berbagai pelajaran, sehingga mengihindari *taklid* dalam pendidikan. Abduh memperbolehkan kebebasan ilmiah bagi mahasiswa di Mesir. Bahasa Arab dijadikan Abduh menjadi bahasa peradaban Islam dan digunakan memahami teks pengetahuan modern. Abduh mengembangkan metode cerita, pengalaman, keteladanan dan latihan.[24]

D. Aliran Pemikiran Muhammad Abduh

Dalam pemikiran Islam kontemporer, Muhammad Abduh berjasa sebagai bapak pembaharuan pendidikan Islam di Mesir. Abduh menolak segala bentuk *taklid* yang mengakibatkan stagnansi dunia Islam. Dalam berbagai pemikirannya Abduh bersifat rasional dan berlandaskan wahyu, berbeda dengan para pemikir kontemporer Barat yang hanya menjadikan rasio sebagai tolok ukur pemikiran-nya. Abduh ingin menjadikan umat Islam kritis, kreatif, dan inovatif. Abduh tidak ingin dunia Islam mengalami kemun-duran dengan hanya berdiam diri saja, tanpa ada pembaha-ruan yang dilakukan. Semua pemikiran Abduh diaplikasikan

---

[24] Adik W, *Pembaharuan Pendidikan Muhamad Abduh*..., 302-303.

dalam rangka pembaharuan di Al-Azhar Mesir, sebagai bentuk keprihatinannya akan kemunduran dunia Islam.[25]

Pemikiran Abduh menitik beratkan pada rasio (akal) dan wahyu, sehingga Abduh tergolong dalam aliran*kalam,* aliran yang menekankan pada kekuatan akal pikiran manusia (rasio) dengan diperkuat oleh dalil-dalil wahyu Tuhan, sehingga kedudukan akal tidak menyalahi keesaan wahyu Tuhan. Dengan demikian, posisi akal dan wahyu akan selalu berdampingan dan saling menguatkan sebagai bentuk argumentasi dalam pemurnian (purifikasi) akidah di kalangan umat Islam.[26]

Secara filsafat Islam, pemikiran Abduh tergolong dalam aliran pemikiran *falsafah hadhariyah*, kata falsafah menunjukkan bahwa adanya wahyu Tuhan dalam pemikiran Muhammad Abduh berbeda dengan pemikiran-pemikiran Barat yang bebas nilai tanpa mengindahkan keesaan Tuhan. Falsafah *hadhariyah* adalah suatu pemikiran yang edukatif dengan adanya interpretasi hukun Islam yang bersandarkan pada dalil-dalil Qur'an dan Hadis. Keutamaan Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama menunjukkan bahwa adanya kemurnian dalam bangunan filsafat, inilah yang menjadi ciri khas dari filsafat pendidikan Islam. Sangat berbeda antara filsafat Islam dan filsafat pada umunya, karena adanya prinsip utama wahyu dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, sedangkan filsafat Barat yang umumnya banyak digunakan sebagai bangunan keilmuan lebih menitikberatkan pada dimensi kemanusiaan tanpa adanya dimensi ketuhanan di dalamnya. *Falsafah hadhariyah* mengakui adanya dua alam baik alam yang nampak (nyata) maupun alam yang

---

[25] M. Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*..., hlm. 135..

[26] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 7-8.

tidak nampak (ghaib), mengakui yang fisik begitu pula yang metafisik. Filsafat Barat hanya mengakui hal-hal yang nampak dan yang bisa dijangkau oleh rasio manusia.[27]

Dalam Islam ada tiga bentuk bangunan keilmuan, antara lain: *irfani, burhani,* dan *bayani*. Abduh tergolong dalam keilmuan Islam, yaitu *burhani* yang merupakan bangunan keilmuan Islam dengan bersumber kepada realitas alam, sosial, keagamaan, serta kemanusiaan. Keilmuan yang muncul dari bangunan tradisi *burhani*adalah *ilmu ushuli* yang merupakan suatu konsep keilmuan yang tersusun atas premis-premis logika akal manusia.[28]Pemikrian Abduh banyak dipengaruhi juga oleh salah satu gurunya yaitu Jamaluddin al-Afghani, sehingga Abduh bekeinginan untuk melakukan pembaharuan (modernisasi) seiring dengan perkembangan dan kamajuan zaman.

Abduh dapat digolongkan beraliran progresivis-rekonstruksionisme, terlihat dari pemikirannya yang ingin melakukan pembaharuan di Mesir, sebagai upaya dalam memajukan Islam dalam bidang pendidikan. Aliran progresivisme merupakan aliran yang menginginkan suatu perubahan dengan memasukkan hal-hal baru sehingga memiliki arti. Hal-hal baru tersebut merupakan suatu reaslitas di masyarakat yang nyata, tidak hanya sekedar paradigmatis semata ataupun hanya sekedar hipotesis belaka.[29] Hal inilah yang mendorong para penganut aliran progresivisme untuk malakukan pembaharuan demi kemajuan yang berbentuk materil.

---

[27] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 26.

[28] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 31.

[29] M. Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 87-89.

Sedangkan aliran rekonstruksionisme merupakan aliran pemikiran pendidikan yang berusaha untuk mengatasi berbagai bentuk kesenjangan dalam kehidupan sosial, aliran ini juga mirip dengan aliran perenialisme. Rekonstruksionisme berupaya merombak bentuk bangunan lama dengan bangunan baru yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, perombakatan tersebut bisa melalui lembaga pendidikan, maupun lembaga sosial kemasyarakatan. Pada intinya, aliran ini ingin mewujudkan dunia baru yang lebih kompetabel dengan kebutuhan manusia yang selalu perkembang seiring kemajuan zaman.[30] Sebagaimana pendapat Abduh, bahwa rekonstruksi akan mampu menjadikan tradisi yang sudah melekat dimasyarakat akan bisa tetap diterima, walaupun terjadi pembaharuan di dalamnya.

Muhammad Abduh juga tergolong *religius-rasionalis*. Aliran ini menyikapi berbagai permasalahan dengan menggunakan pendekatan yang rasional dan berpedoman pada wahyu Tuhan. Aliran ini tidak hanya mengutamakan rasio semata, tetapi terdapat nilai-nilai yang tetap harus diperhatikan dalam mengunakan akal pikiran (rasio) manusia; dimana rasio itu sendiri terbatas, maka dengan wahyu Tuhan, rasio akan menjadi sempurna, sebagimana domain seorang muslim, yaitu ilmu, iman dan amal.[31] Abduh berpendapat bahwa Islam sangat memperhatikan akal pikiran (rasio) yang merupakan salah satu sumber dari ilmu pengetahuan, tetapi Abduh juga menekankan terhadap aspek spiritual yang merupakan wahyu Tuhan, karena akal pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi psikisnya sedangkan wahyu Tuhan (spiritual) akan tetap kekal dan tidak terpengaruh oleh apapun. Abduh tidak ingin memisahkan

[30] M. Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 9-10.

[31] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 56-58.

antara akal manusia (rasio) dengan wahyu Tuhan, karena menurutnya akal tidak akan bertentangan dengan wahyu Tuhan, akal dan wahyu merupakan dua hal yang saling berhubungan.[32]

E. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

1. Kelebihan pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh
   a. Abduh adalah seorang pembaharu pendidikan Islam yang memelopori adanya integrasi keilmuan, sehingga menghilangkan dikotomi dalam ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sehingga, sekolah umum dan agama tidak terpisah dalam memberikan ilmu pengetahuan.
   b. Abduh tidak menginginkan adanya *taklid* dalam keagamaan, khususnya dalam Islam. Kerena menurutnya, bahwa pintu ijtihad akan selalu terbuka sampai akhir kiamat nanti. Abduh juga sangat menghargai para mujtahid dalam berijtihad dan tidak melihat seseorang dari golongannya.
   c. Prinsip dasar berpikir menurut Abduh adalah berpikir logis dan kritis, karena akan menjadikan umat Islam mengalami kemajuan dan tidak terjadi stagnansi dalam dunia Islam yang terkait dengan ilmu pengetahuan.
   d. Adanya keseimbangan tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh, yaitu pendidikan jiwa (spiritual) dan akal. Karena, manusia terdiri dari aspek rohani dan jasmani.

---

[32] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 172-173.

e. Abduh sangat mementingkan pembaharuan dalam bidang pendidikan, karena dengan pendidikan akan mampu merubah peradaban suatu bangsa (umat Islam).

2. Kekurangan Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh
   a. Banyak pemikiran dari Abduh yang dipengaruhi oleh pemikiran dalam hal kemajuan di Barat, sehingga rawan adanya pemikiran yang bebas nilai. Disisi lain, terjadi pertentangan dari Al-Azhar ketika Abduh melakukan pembaharuan pendidikan ketika itu.
   b. Jika dikaji dengan teori Bloom yang menekankan tiga aspek utama dalam tujuan pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dalam hal ini Abduh baru menyentuh pada ranah kognitif (akal) dan afektif (jiwa) dan belum kepada aspek psikomotorik.
   c. Dalam pembaharuannya, Abduh kurang menjadikan kebudaya di Mesir ketika itu sebagai media pembaharuannya, karena menolak secara tegas akan hal-hal yang bersifat stagnan dengan alasan umat Islam akan mengalami kemunduran.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. *Risalah Tauhid*, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdurahman, Muhammad Saed. *Islam: Question and Answer, The Qur'an and its Sciences.* London: MSA Publication Limited, 2003.

Abrasyi (al), Mohammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Afifah, Ni'mah. "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al-Attas di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam* ". STIA ALMAATA Yogyakarta, Modeling: Jurnal Prodi PGMI Vol. 3, No. 2, 2016.

Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12. Desember 2016.

Ali R, Pionner of Islamic Revival, Terj. Hasan, berjudul: Para Perintis Zaman Baru Islam. Bandung: Mizan, 1998.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

__________, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Attas (al), Syed M. Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.

__________, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1992.

Azhim, Syaikh Said Abdul. *Ibn Taimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Aziz, Ikhwan Q, et al, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Sumbula*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2018.

Azra, Azumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Medernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Baali, Fuad & Ali Wardi. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Baharun, Hasan. *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Barnadib, Imam. Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: IKIP, 1982.

Dajani, Rana. "Evolution and Islam's Quantum Question", *Zygon: Journal of Religion & Science*, Vol. 47, No. 2. 2015.

Dasoeki, Thawil Akhyar. S*ebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Semarang: CV Toha Putra, 1993.

Daud, Wan Moh Nor Wan. Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, 2003.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Dewantara, Bambang. *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.

Dewantara, Ki Hajar. Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa dalam Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. Yogyakarta: MLPTS, 1952.

__________, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1964.

__________, *Karya Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS, 1962.

__________, *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009

Duryat Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Jilid 4*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Esposito, John L. & John O Voll. *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Faruqi (al), Ismail Raji. "Tauhid Dasar Peradaban Islam", *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Quran*, No. I, VII, 1996.

Faruqi (al), Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.

Faruqi (al). Ismail Raji & Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2002.

Ghazali (al), Al-Imam Abi Hamid. *Bidayah Al-Hidayah*. Beirut: Dar Sader Publisher, 1998.

Ghazali, M. Bahri. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu TinjauanPsikologikPedagogik*. Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1991.

Goessoum, Nidhal. Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science. London: IB, 2011.

Gunawan, "Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah" Peringatan 70 Tahun Taman Siswa. Yogyakarta: MLPTS, 1992.

Handrianto, Budi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Hariyadi, Ki. Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya. Yogyakarta: MLTS, 1989.

Hermawati, Nur Wahyu. "Konsep Ilmu Berlandasakan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10, Desember 2015.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015.

________, Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Iqbal, Muzaffar. *Science and Islam*. New York: Greenwood Press, 2007.

Irna H.N. & Hadi Soewito, *SoerwardiSoerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Ismail SM, Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, (Ed.), Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid* 1, June 2017.

Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Kartina AM., "Konsep Ilmu Dengan Paradigma Tauhid", *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, Desember, 2004

Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut-Lebanon: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 1427/2006.

Khamarruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Tarbawi, Vol. 3, Nomor 1,* Juni 2017..

Khan, Qamaruddin. *The Political Thought of Ibn Taimiyah*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.

Khozin, *Pengembangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Konstruksi Kerangka Filosofis Dan Langkah-Langkahnya*. Jakarta: Kencana, 2016.

Khundairi (al), Zainab. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.

Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016.

Maliki, A. Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, Nomor 1, September 2014*. Surabaya: UINSA, 2014.

Mauliyah, Anita. *Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas*. STAI YPBWI Surabaya, El-Banat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2016.

Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Mu'ammar, Arfan. Perenealisme Pendidikan, Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. STAI Yasni Muara Bungo: Vol. 01, No. 2, Oktobeer 2004.

Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Nuansa, 2003.

__________, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajagrafindo, 2010.

__________, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: PSAPM, 2003.

__________, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.

__________, "Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya", dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group, 2010.

Najib, Aan. "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman" Volume 5. September 2015.

Najjar (al), Zaghlul. *Min Ayat al-I'jaz al-'Ilm fi al-Quran*. Kairo: Maktabah al-Shuruq, tt.

Nashruddin, Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya. Jakarta: Mutiara, 1979.

Nasution, Harun. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Jakarta: UI-Press, 1987.

__________, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

__________, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

__________, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

_________, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

_________, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005.

_________, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gama Media Pratama, 2005.

_________, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

_________, Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.

Poerwadaeminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam.* Bandung: CV ROSDA, 1988.

Pranata, *Ki Hajar Dewantara.* Jakarta: Balai Pustaka, 1959.

Prastyo, Budiman. "Stages Of Islamization Of Science According To Ismail Raji Al-Faruqi As Unity Of Sciences Efforts And Implementation In The Practical Guidance Of Chemistry," *Unnes Science Education Journal* 7, 2018.

Purwadi & Purnomo, *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa.com, 2008.

Qamar, Mujamil. Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga, 2005.

Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: BulanBintang, 1980.

Rabiaty, Rahm. Pendidikan Islam menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Palangkaraya: Fakultas Agama Islam UM, 2008.

Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan Dalam Islam Studi Tentang Fundamentalis Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Ramadhan, Mohammad. "Pemikiran Teologi Fazlur Rahman" Volume 25. July 2014.

Ramayulis & Syamsul Nizar. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia

Islam dan di Indonesia. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Rasyidin (al) & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Said, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Saifuddin Q, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia", *Jurnal Dirosat*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

Samho, Bartolomeus. "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hajar Dewantara", *Melintas*, Vol. 30, No. 3, 2014.

Satria, Jaka. *Pandangan dan Penerapan Pendidikan Secara Essensialisme*. Kudus: Fakultas Keguruan dan Pendidikan UMK, 2016.

Shaleh, Muhsin Muhammad. *Tanah Palestina dan Rakyatnya*. Medan: Pustaka Hanan, 2013.

Siregar, Marasudin. Konsepsi Pendidikan Ibn Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Soleh, A. Khudori. Epistemologi Ibn Rushd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat. Malang: UIN Press, 2012.

________, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

________, "Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum", *Ulul Albab*, Vol. 19, No. 1, 2018.

Solikhudin, Muhammad. "Rekonsiliasi Tradisi Muslim dan Sains Modern (Telaah atas Buku *Islam's Quantum Question* Karya Nidhal Guessoum)", *Kontemplasi*, Vol. 04, No. 02. Desember, 2016.

Suharmi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Pendidikan", *Jurnal Mudarrisuna, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015*. Aceh: UIN Raniry Aceh, 2015.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sulaiman , Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali.* Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993.

Sumantri, Rifki Ahda. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," *Komunika* 7. June 2013.

Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari, 2015.

Suratman, Ki. *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa.* Yogyakarta: Majelis Luhur, 1987.

Surjomiharjo, Abdurrachman. Ki Hajar Dewantaradan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern. Jakarta: SinarHarapan, 1986.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2010.

Syaibani (al), Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syam, Mohammad Noor. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruz, 2011.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.

Tauchid, Moh. Perjuangandan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: MLPTS, 1963.

________, Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiyar Baru, 1997.

Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum", *Tsaqafah*, Vol. II, No. 2, November, 2015.

Wafi, Ali Abdulwahid. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya.* Jakarta: Grafitipres, 1985.

Yamin, Moh. Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freiredan Ki Hajar Dewantara). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Yohana, Neni. "Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari, 2017.

Yuliarto, Udi. "Al-Tafsir Al-Ilmi, Antara Pengakuan dan Penolakan", *Khatulistiwa*, Vol. I, No. 1, Maret, 2011.

Yusuf, N. Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rihdo Tentang Pendidikan, *Jurnal Sosial budaya, Vol. 8, Nomor 1,* Januari-Juni 2011.

Zainuddin, M. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang Press, 2010.

Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zuraya, Helva. "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," *Jurnal Khatulistiwa* 3, September 2013.
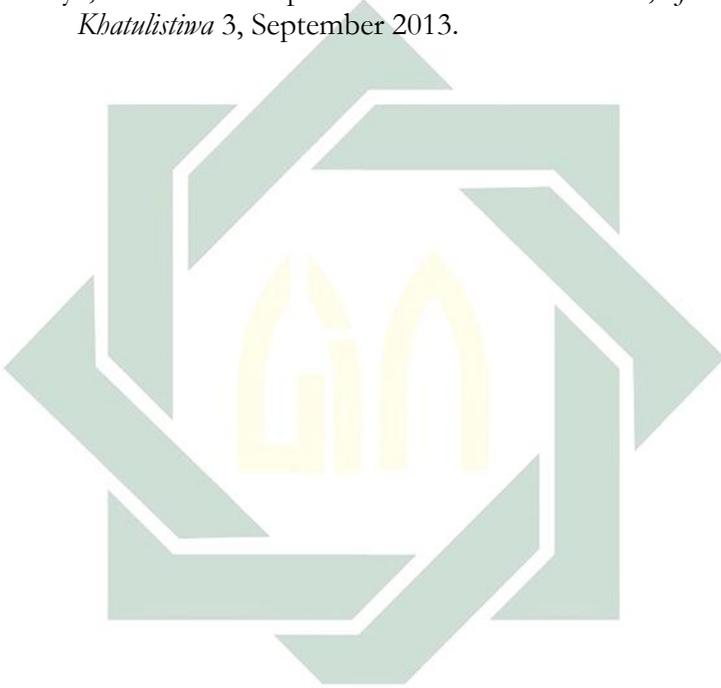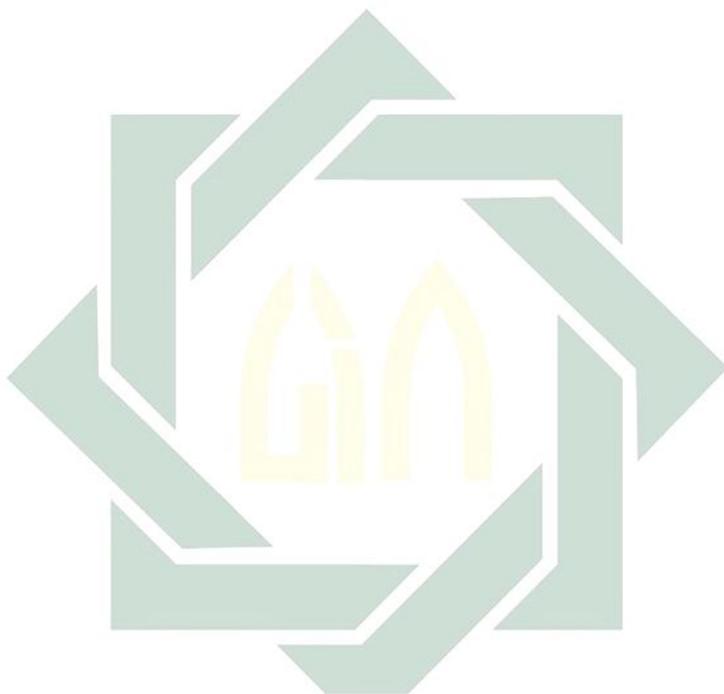
EVI FATIMATUR RUSYDIYAH, lahir di Kota Gresik pada 27 Desember 1973. Mengawali pendidikannya di MI Al-Maarif Sukomulyo Manyar Gresik, lalu menamatkan masa SMP-SMAnya di MTsN dan MAN Tambakberas Jombang, kemudian melanjutkan kuliah di S1 dan S2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan menempuh S3 di Universitas Negeri Malang dengan mengambil Teknologi Pembelajaran.

Pernah mendapatkan beasiswa Sandwich program di Queensland University Australia, beasiswa USAID PRESTASI di Michigan State University Amerika, dan beberapa program dari riset yang didanai oleh Kementerian Australia dan Jepang.

Aktif dalam kegiatan pendampingan madrasah dan sekolah atas sponsor dari USAID PRIORITAS dan INOVASI Australia. Aktif dalam Gerakan Literasi Madrasah dan menjadi penulis framework membaca Indonesia, menjadi inisiator adanya KKN Literasi, menjadi penulis *Text Book Leveling* dan pembuat aplikasi Ayo Membaca.

Buku ini disajikan dengan mengklasifikasikan aliran dan paradigma pendidikan Agama Islam berdasarkan tiga kategorisasi. Kategori-kategori tersebut adalah Akademik-Skolastik, Religius-Theistik, dan Sosial-Politik. Ketiga kategori tersebut sebagai akibat dari corak atau pengaruh dari agama dan aliran-aliran filsafat yang menjadi background dari para penulis.

Kategori akademik skolastik dipengaruhi oleh dua aliran besar yaitu Tradisional yang terdiri dari aliran perennialisme, idealisme, essensialisme, realisme dan aliran progressif yang terdiri dari eksistensialisme, progressivisme, dan rekonstruksionisme. Sedangkan religius theistik dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Adapun aliran sosial-politik dipengaruhi oleh faham Humanisme, Nasionalisme, Liberalisme, Sekularisme, Fasisme, dan Sosialisme.

UINSA PRESS
Gedung Pusat Percetakan UINSA
Jl. A. Yani 117 Surabaya